

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP EMOSI ANAK
DI SDN. KETAWANGGEDE I MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

SOFIA SALMAWATI ALIA

O6410047



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2010

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA
TERHADAP EMOSI ANAK
DI SDN. KETAWANGGEDE I MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

SOFIA SALMAWATI ALIA

O6410047



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP EMOSI ANAK
DI SDN. KETAWANGGEDE I MALANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

SOFIA SALMAWATI ALIA

06410047

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Juli 2010

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd I

NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN
DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP EMOSI ANAK
DI SDN. KETAWANGGEDE I MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sofia Salmawati Alia (O6410047)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Juli 2010
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Psikologi (S. Psi)
pada tanggal 04 Agustus 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Penguji Utama

Dra. Siti Mahmudah, M.Si

19671029 199403 2 001

2. Ketua/Penguji

Tristiadi Ardi Ardhani, M.Si

19720118 199903 1 002

3. Sekretaris Penguji/Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si

19761128 200212 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Salmawati Alia

NIM : 06410047

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Juli 2010

Penulis,

Sofia Salmawati Alia

06410047

MOTTO

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam Bersabda:

“Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila menyia-nyiakan anak yang diasuhnya”

(H.R. Abu Daud)

Orang Bijak mengatakan:

Bukanlah yatim itu yang ditinggal mati ayah ibunya, dan dibiarkan hina dalam hidupnya.

Akan tetapi,

Anak yatim adalah dia yang diacuhkan oleh ibunya, sang ayahpun karena kesibukannya”

PERSEMBAHAN

Rabby, azam ini takkan pernah mati meski lelah dan terkadang tertatih, namun ku yakin penantian kan berbuah manis dengan izin dan ridhamu...

Ya Habibi, kurindukan sunnahmu, meniti jalan suci melanjutkan misi perjuanganmu...

Kepersembahkan karya ilmiah ini, mencoba ingin diberi arti:

Untuk sebuah keluarga ketika bahagia terwujud nyata, dan luka itu menyapa hingga kini masih menganga akankah dapat terobati...

Untuk sebuah cinta yang selalu terpatri di dalamnya relung hati jangan pernah sakiti, jangan pernah khianati, dan cinta ini takkan melukai, abadikan...

Fillah, Lillah, Billah...

Untuk sebuah rindu, saat kita berjauhan, ingin ku berlari mendekapimu, mengenang cerita lalu, indah...

Untuk sebuah nama, Fitri...pejuang tangguh yang menjadi juara dalam jiwa. Dalam kehadirannya, cinta tak sanggup lagi berkata-kata.

Untuk para cubby, keceriaan kita...dan waktu-waktu yang terlewat begitu terkenang chayank lutuna-lutuna...

Untuk sebuah persaudaraan semoga azam tak lelah menyongsong kemenangan haqiqi...

Untuk sebuah persahabatan, ketika waktu terjeda, teringat kebersamaan kita, yakinlah kesuksesan kan tiba...

Dan terakhir bagi hidup, dalam berbagai wujud dan rupa, dalam yang tak terwujud dan tak berupa...terimalah noktah merah ini, yang meski sederhana namun tak pernah luput kau beri makna...

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya.

Skripsi ini penulis ajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi).

Selama menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing hingga terselesainya skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN MMI Malang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.

5. Bapak Drs. Didik Siswanto, selaku Kepala Sekolah SDN. Ketawanggede I Malang beserta segenap staff yang telah memberikan izin dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
6. Bapak Triwibowo, S.Pd. seorang guru yang banyak mengagendakan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Siswa siswi SDN. Ketwanggede I Malang, semua kenangan yang tak terlupakan.
8. Semua Kakak-kakakku dan adik-adikku, yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.
9. Segenap teman-teman seperjuangan di kontrakan yang tidak disebutkan namanya disini yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan arahan dan motivasi yang tidak henti-hentinya.
10. Seluruh mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi UIN MMI Malang, dengan segala kenangan dan rintangan telah sudi menemani penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Jazakallah khairan katsir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta Allah Swt. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

Malang, 17 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Perceraian Orangtua.....	12
1. Pengertian Perceraian Orangtua.....	12
2. Sebab-sebab Perceraian Orangtua.....	15
B. Emosi.....	17

1. Pengertian Emosi.....	17
2. Teori-teori Emosi.....	23
3. Fungsi-fungsi Emosi.....	27
4. Macam-macam Emosi.....	28
5. Keterkaitan Antara Emosi dengan Perasaan.....	33
6. Ekspresi Emosional.....	35
7. Kondisi Emosi.....	38
C. Perkembangan Emosi Anak.....	47
D. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak.....	55
E. Perceraian dan Emosi dalam Perspektif Islam.....	59
1. Perceraian dalam Perspektif Islam.....	59
2. Emosi dalam Perspektif Islam.....	62

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Subjek Penelitian.....	72
C. Kehadiran Peneliti.....	73
D. Lokasi Penelitian.....	74
E. Sumber Data.....	75
F. Pengumpulan dan Keabsahan Data.....	77
G. Metode Analisis Data.....	84
H. Tahap-tahap Penelitian.....	86

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	88
B. Paparan Data.....	89

1. Deskripsi Masing-masing Subjek Penelitian.....	89
2. Latar Belakang Subjek Penelitian.....	90
C. Temuan Penelitian.....	92
1. Ekspresi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	92
2. Kondisi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	97
3. Perkembangan Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	106
4. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak.....	111
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Ekspresi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	117
B. Kondisi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	120
C. Perkembangan Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai.....	128
D. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak.....	129
E. Pembahasan Dalam Perspektif Islam.....	131
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Observasi Subyek ke- I
- Lampiran III : Observasi Subyek ke- II
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara Subjek
- Lampiran V : Wawancara Subyek ke- I
- Lampiran VI : Wawancara Subyek ke- II
- Lampiran VII : Pedoman Wawancara Wali Kelas
- Lampiran VIII : Wawancara Wali Kelas, Subyek ke- I
- Lampiran IX : Wawancara Wali Kelas, Subyek ke- II
- Lampiran X : Pedoman Wawancara Orangtua Asuh
- Lampiran XI : Wawancara Orangtua Asuh, Subyek ke- I
- Lampiran XII : Wawancara Orangtua Asuh, Subyek ke- II
- Lampiran XIII : Bukti Konsultasi
- Lampiran XIV : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran XV : Identitas Sekolah

ABSTRAK

Alia, S. Sofia, 2010. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak. Di SDN. Ketawanggede I Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Rifa Hidayah, M.Si

Kata kunci: Perceraian, Emosi Anak

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai, kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai, perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai, dan dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *check list*. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*). Dalam penelitian ini mengambil dua orang subyek, masing-masing subyek memiliki data-data lengkap yang di dapat guru wali kelas dan orangtua yang mengasuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ekspresi emosi yang sering tampak dalam diri anak adalah ekspresi sedih dan marah, anak cenderung lebih pendiam. Ungkapan kesedihannya dengan menangis, sedangkan ungkapan marah anak dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya. (2) Kondisi emosi anak dalam mengenali emosi diri sendiri, cenderung dikuasai emosi dan pasrah terhadap apa yang menyimpannya sehingga tidak dapat berubah keadaan sehingga secara langsung dalam mengelola emosi, mereka terbilang lemah, yaitu memiliki daya control emosi yang rendah. Dalam hal memotivasi diri, mereka seperti tidak memiliki semangat, sehingga prestasi di sekolahnya menurun. Dalam lingkungan sosialnya, mereka kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, secara langsung membina hubungan dengan orang lainpun, tidak terjalin dengan baik. (3) Perkembangan emosi anak terganggu, tidak memiliki rasa aman, merasa kehilangan perlindungan, selalu diliputi dengan kecemasan, merasa malu, minder, dan tertekan. Anak korban perceraian orangtua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman yang tidak menyenangkan. (4) Dampak perceraian yang dirasakan anak yaitu tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya atau sulit untuk beradaptasi. Anak minder karena berasal dari keluarga *broken home*, selain itu anak tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

ABSTRACT

Alia, S. Sofia, 2010. The Effect of Parents' Divorce to the Children's Emotion. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Rifa Hidayah, M.Si

Keyword: Divorce, Children's Emotion

A family is the smallest institution existed in the society social system. For a child, a family is the primary institution that is unchangeable with other institutions. In fact, not all families can carry out their functions as the family well. Among the social units, a family is a very complex unit. There are a lot of problems faced by each members of the family. Those problems frequently disturb the balance of the family and endanger the family life which causes the family itself doesn't get the happiness. The disagreement and dispute happened between husband and wife often come finally into divorce.

The aim of this research is to find out the expression of children whose parents get divorce, the condition of children's emotion whose parents get divorce, the development of children's emotion whose parents get divorce, and the effect of parents' divorce to the children's emotion.

The method of this research is descriptive qualitative with phenomenology approach. The observation instrument used in this research is check list. This research also uses in depth-interview. Two children are taken as the subject of the research, each of whom has complete data gotten from the classroom teacher and parents who take care of them.

The result of study indicates that (1) the expressions of emotion that frequently appear in the children are sad, angry, and they tend to be quiet. They express their sadness by crying, and express their anger by being crude to their siblings even hurt them. (2) The condition of children's emotion in knowing themselves tends to be controlled by emotion and defenseless to what happened to them, and it makes them unable to change the condition. As a result, they are weak in controlling the emotion and they have low emotion control effort. In term of self motivation, they don't have enthusiasm, so that their school achievement is declined. In the social environment, they don't have enough sensitivity to what other people feel. They also can't make a good relationship directly with other people. (3) The development of children's emotion is disturbed. They don't feel secured. They feel lost of protection, always feel worried, shy, unconfident, and depressed. They feel traumatic and have unpleased experience. (4) The effect of divorce felt by the children is that they can't adapt themselves to the social environment. They feel unconfident because they are from broken family. Furthermore, they don't have cheerfulness like other children at the same age.

According to this study, it is suggested that parents reconsider their decision to get divorce because the emotion development of the children is disturbed. Parents righteously give more attention and affection to their children so that it minimizes the traumatic condition of the children.

التجريد

عاليا. س. صافيا. 2010. أثر الطلاق عند عاطفة الأولاد. بحث جامعي. كتيبة علم النفس . الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفة : ريفا هداية الماجيستر.

الكلمة الرئيسية : الطلاق – عاطفة الأولاد.

إنّ الأسرة هيئة صغيرة في نظم الحياة الاجتماعيّة. هي دار الأوّل للأولاد ولا بديل لها. والحقيقة، لاتقوم الأسرة بوظائفها جيّدة إلا إذا كانت الأسرة جيّدة. كانت الأسرة فرع جامع من جميع الفروع الاجتماعيّة. هناك المشاكل التي لا بدّ على كلّ فرد من أفراد الأسرة أن يواجهها. فالخطأ في معالجة هذه المشاكل يسبّب على تشويش الأسرة وفسادها حتى لا تسعد فيها. و هذا تسبّب كثيراً إلى الطلاق .

قصد هذا البحث معرفة تعبير عاطفة الأولاد بطلاق والديهم و أحوال عاطفتهم و تطويرها و أثر الطلاق فيها.

استخدمت الباحثة منهجاً كيفياً وصفيّاً بتقريب ظواهر يّ. و استخدمت الباحثة الفحص لملاحظة الحقائق في البحث. و تقوم الباحثة بالمقابلة العميقة. أخذت الباحثة شخصين كموضوع البحث و لهما حقائق كاملة و شاملة من وليّ الفصل و مربّي الأولاد.

أما نتيجة البحث هي : (1) يعيّر الأولاد أنهم يحزنون و يغضبون و يسكتون كثيراً. هم يعيرون حزنهم بالبكاء و غضبهم بالتخشّن و إيذاء غيرهم. (2) ضعف عاطفة الأولاد في معرفة عاطفتهم. لأنهم مستولون و مسلمون على ما أصابهم حتى لا يكونوا قادرين على تحويل الأحوال، وانخفضت طاقة مراقبة العاطفة، و ليس للأولاد التشجيع النشاط حتى ينخفض إنجاز الأولاد في المدرسة. و ليس لهم الإحساس السريع على ما شعر غيرهم في الحياة الاجتماعيّة. حتى لا تكون علاقتهم بغيرهم جيّدة. (3) تطوّر عاطفة الأولاد مشوّش، لا يشعرون بالأمن، و تفقدون رعايتهم، و يحيطهم القلق، يشعرون بالحياء، و عقدة النقص، و ضغط النفس. أصاب الأولاد تذكّار محزن وخبرة شاجيّة. (4) من أثر الطلاق عند الأولاد صعوبة التكيف في المجتمع. و هم يشعرون عقدة النقص لأنهم ينشئون في الأسرة الفاسدة. وكذلك ليس للأولاد بهجة وطلاقة الوجه كأولاد أخرى في سنّهم.

بناء على هذا البحث، اقترحت الباحثة على جميع الوالدين أن يتفكروا مرات عديدة عند إقرار الطلاق، لأنّه يشوّش كثيراً على تطوّر عاطفة الأولاد. فواجب الوالدين على أولادهم أن يهتمّوهم و يرحموهم حتى يقلّ التذكّار المحزن و الخبرة الشاجيّة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang lebih yang tinggal bersama, hidup dalam sebuah rumah tangga untuk berinteraksi dan berkomunikasi dan disatukan oleh aturan-aturan hukum pernikahan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula pemenuhan hak dan kewajiban antara suami-istri sebagai orang tua dengan anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut.

Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain. Di dalam keluargalah anak mengenal arti hidup, cinta kasih dan arti kebersamaan. Di dalam keluarga tersebut anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Jika timbullah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua disepanjang hidupnya.

(Gunarsa, 1986: 135)

Istilah perceraian sering terdengar dalam kehidupan kita, di Indonesia banyak perkawinan berakhir dengan perceraian, banyak berita yang memaparkan tentang perceraian selebriti Indonesia baik di televisi, di koran-koran dan majalah-majalah yang membahas perceraian *public figure* seperti para artis. Data dari Direktorat Jenderal Pembinaan Peradilan Agama (PPA) Mahkamah Agung menggambarkan perceraian akibat adanya gugatan dari istri dari tahun ke tahun selalu lebih tinggi dari angka perceraian akibat talak suami. Data dalam lima tahun terakhir menunjukkan persentase perceraian akibat gugatan istri mencapai 56,2% pada tahun 2000 naik menjadi 57,4% pada tahun 2001, naik lagi menjadi 59,5% pada tahun 2002, dan terus naik menjadi 60,7% pada tahun 2003 dan 62,1% pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 naik lagi menjadi 63%. (Pergerakan data statistik di Direktorat Jenderal Pembinaan Peradilan Agama, 2007).

Organisasi wanita se-Asia Pasifik (Pan Pacific South East Asia Women's Ossosiation, PPSEAWA) dalam konferensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur, Malaysia, menyimpulkan bahwa "kerusakan" yang terjadi pada keluarga abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian dan perpisahan, nyatanya menempati posisi tinggi. Hamper diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian orangtuanya atau mereka yang hanya memiliki orangtua tunggal (single parent). (Suara Pembaruan: 27 November 1997)

Fenomena perceraian marak terjadi bukan hanya di kalangan artis atau *public figure* saja. Di dalam keluarga sederhana, bahkan di dalam lingkungan pendidik, lingkungan yang tampak religius, perceraian juga banyak terjadi. Hal ini antara lain peneliti temukan dalam wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di sekitar tempat peneliti berdomisili, dengan informan pertama adalah kepala sekolah dari sekolah negeri yang menjadi objek

penelitian ini. Ia mengatakan bahwa masalah perceraian menjadi hal yang sudah lumrah di masyarakat kebanyakan, dan kasus perceraian semakin meningkat setiap tahun. Hal ini termasuk masalah sosial yang sangat pelik, selain mempengaruhi juga masalah pendidikan.

Perceraian pasangan suami-istri (pasutri) kerap berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Menurut psikiater Amerika Serikat (AS) Thomas Holmes dan Richard Rahe yang meneliti tingkat stres manusia, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup.

Konflik yang terjadi pada kedua orangtua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal (Sadarjoen, 2005: 93).

Begitu halnya peran orangtua di dalam keluarga, saat anak disiapkan untuk belajar memahami lingkungan yang ada didekatnya, setiap hari anak melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya, dan saudara-saudaranya yang berada dalam satu rumah. Tidak hanya sebatas itu, anak-anak juga melakukan aktifitasnya di dunia luar, seperti misalnya di sekolah sebagai pendidikan formal.

Perselisihan rumah tangga memiliki efek-efek yang mendalam terhadap kesehatan jasmani dan emosional anak, dan juga terhadap kemampuan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, anak-anak yang dididik oleh orangtua yang dicirikan oleh kecaman, sikap bertahan, dan penghinaan menjadi jauh lebih besar kemungkinan untuk

memperlihatkan tingkah laku antisocial serta egresi terhadap rekan-rekan bermain mereka. Mereka menghadapi lebih banyak kesulitan untuk mengatur emosi mereka, untuk memusatkan perhatian mereka, dan untuk menghibur diri mereka sendiri bila mereka marah.

Fungsi keluarga sebagai pusat ketenangan jiwa bagi anakpun akan luntur. Harapan seorang anak yang begitu rindu untuk pulang ke rumah guna mendapati ibu dan ayahnya bagaikan air pelepas dahaga, namun harapan itu sirna lantaran ayah dan ibu tak lagi berada dalam kebersamaan. Keluarga yang diharapkan sebagai sumber energi dan sumber semangat pun hancur. Tak ada lagi untaian nasihat mengalir tenang, tak ada lagi aktivitas saling memperbaiki, dan menggali kebenaran, serta berbagi perasaan.

Hal-hal yang biasanya ditemukan anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai.

Perasaan-perasaan itu oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi.

Menurut Gunarsa (1995: 158) perceraian bagi seorang anak sebagai anggota keluarga dianggap sebagai suatu kesengajaan dan menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi dingin dan berada dalam kesendirian dengan segala perasaan yang tidak menyenangkan. Pengalaman perceraian yang didapat akan merubah kehidupannya, yaitu

kehilangan orang tua dan ketidakpastian hubungan orangtua dengan anak. Padahal seorang anak masih membutuhkan uluran tangan dari orangtuanya yang menjadi tokoh ideal dan panutannya. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan frustrasi pada anak.

Kondisi kebutuhan psikologis pada anak yang orangtuanya bercerai, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Resyanto (1998:82) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis anak yang orangtuanya bercerai adalah adanya rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri. Rasa aman dibutuhkan pada saat berhubungan dengan teman lawan jenis, menghadapi masa depan, dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka punya rasa takut disebabkan kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya, mengakibatkan seorang anak sakit hati terhadap keputusan yang diambil oleh orangtuanya untuk bercerai.

Ketidakutuhan keluarga menjadi peranan yang sangat penting terhadap terbentuknya perkembangan perilaku anak. Daniel Goleman, ahli Psikologi & penulis *Emotional Intelligence* (dalam Gottman & De Claire, 1998: 2-3) mengatakan, “Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi”. Emosi sering kali mewarnai tingkah laku sehari-hari baik berupa sikap yang ditunjukkan maupun dalam bentuk perilaku yang ditampilkan, anak seringkali menyimpan rasa sakit yang disebabkan oleh tindakan orang tuanya yang selalu ingin menang sendiri, dan hal ini banyak tidak disadari oleh para orang tua.

Pada saat pertumbuhannya, anak sangat membutuhkan kedua orangtuanya sebagai peran tokoh ideal dan panutan dalam hidupnya. Hal ini dapat diamati dari perubahan di dalam diri anak tersebut, anak akan menjadi malu, rendah diri, menarik diri dari pergaulan

sosialnya dan lebih senang menghabiskan waktunya dengan diri mereka sendiri sehingga anak dari keluarga yang tidak utuh akan berbeda dengan keluarga yang utuh. Beberapa hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak anak dalam lingkungan ini antara lain adalah persoalan-persoalan orangtua yang menyebabkan kelalaian terpenuhinya kebutuhan emosi anak.

Perceraian orangtua yang dirasakan oleh anak akan menciptakan emosi yang negatif, karena pada umumnya anak belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagian besar anak dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya. Berbeda halnya dengan anak yang merasakan keluarga utuh, Yusuf (2001: 128) mengutarakan bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Kebiasaan anak (dengan latihan) menguasai emosi-emosi yang negatif dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi. (Mappiare, 1982: 60).

Hal tersebut kembali menyadarkan kita betapa vitalnya peran orangtua di masa pertumbuhan dan perkembangan emosi anak-anaknya. Kehadiran orangtua dibutuhkan dalam mendidik serta melatih emosi setiap anak-anaknya. Orangtua berperan aktif dan penuh makna dalam melatih anak mereka mengenai keterampilan manusiawi yang penting seperti memahami dan mengatasi perasaan yang merisaukan, mengendalikan dorongan hati, dan berempati. (Gottman, 2003: xii).

Di dalam keluarga yang utuh, digambarkan bagaimana kehadiran orangtua dalam kehidupan anak-anaknya, sebagai contoh peran ibu adalah memperhatikan anaknya, menyiapkan kebutuhan anaknya di sekolah. Seandainya ibu dapat melakukan tugasnya

dengan penuh kasih sayang maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan sosok sang ayah yang merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga. Jika keluarga tanpa kehadiran seorang ayah maka ketentraman keluarga juga terganggu, hal inipun akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak pada saat melakukan aktifitas kehidupannya. (Gunarsa, 1986:135).

Peniruan atas emosi orangtua serta pelatihan emosi anak ini akan terus berlanjut hingga ke masa remaja seorang anak, yang disebut oleh Hurlock sebagai masa peralihan (Hurlock, 1996: 213). Hurlock menjelaskan bahwa peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Pelatihan serta pengendalian emosi anak semenjak dini akan mempengaruhi anak untuk dapat mengenali ataupun tidak mengenali emosi-emosinya sendiri dan hal ini akan berlanjut pada kemampuan anak untuk dapat mengendalikan emosinya di masa-masa selanjutnya. Kemudian di akhir masa remaja awal, anak akan cenderung memunculkan perilaku sesuai dengan kematangan emosi yang ia capai.

Peran anak sebagai pelajar yang duduk di bangku sekolah untuk belajar, anak berperan melakukan interaksi baik dengan gurunya, teman belajar sekaligus teman bermainnya dan orang-orang yang berada di sekitar itu. Anak akan belajar merasa tentang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaannya, bagaimana memikirkan perasaan ini dan pilihan apa yang dimiliki untuk bereaksi, bagaimana

membaca dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut. Sekolah emosi baik itu di rumah dan ditambah pula lingkungan luar rumah, bukan saja bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan langsung oleh orangtua kepada anaknya, guru kepada muridnya melainkan juga contoh-contoh yang orangtua dan guru berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi di orangtua dan guru-guru di sekolahnya.

Proses belajar-mengajar pada anak yang memiliki masalah di rumahnya, khususnya orangtuanya bercerai, anak akan terganggu dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, selain itu interaksi dengan teman-teman sebayanya cenderung bersikap agresif, mudah mengamuk dan tersinggung. Ini menjadikan para guru di sekolah harus bekerja lebih keras lagi, karena selain menyelesaikan program belajar-mengajar, gurupun dihadapkan dengan keadaan murid yang membutuhkan lebih banyak perhatian.

Oleh karena itu, kebersamaan orangtua dan anak-anak dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi emosi anak dalam menjalani pengalaman-pengalaman hidupnya, baik di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolahnya. Anak akan melakukan interaksi kesehariannya bersama dengan teman-temannya, guru-gurunya dan orang-orang di sekitarnya dengan dipengaruhi oleh keadaan emosi anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak”. Studi kasus dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ketawanggede I Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai?
2. Bagaimana kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai?
3. Bagaimana perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai?
4. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai.
2. Mengetahui kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai.
3. Mengetahui perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai
4. Mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang didapat adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan dan informasi yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang psikologi anak.
2. Sumbangsih pemikiran tentang dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak.
3. Menambah daya pemahaman anak agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.
4. Sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya bagi yang berminat dibidang pembahasan yang sama.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut yaitu:

1. Emosi anak adalah reaksi subyektif terhadap lingkungan yang biasanya dialami secara kognitif sebagai kesenangan atau ketidaksenangan, umumnya diikuti oleh kemunculan reaksi fisiologis, dan seringkali diekspresikan melalui perilaku yang dapat diamati.
2. Perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan yang menjadikan pisahnya suami dengan istri, hingga berpisah pula antara salah satu atau kedua orangtua dari anak-anaknya. Keluarga tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan akibatnya sistem peranan dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perceraian Orangtua

1. Pengertian Perceraian Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orangtua adalah ayah ibu kandung: Ayah, orangtua kandung laki-laki. Ibu, wanita yang telah melahirkan seseorang, orangtua kandung perempuan. Kandung, kantong peranakan;. Jadi dapat disimpulkan orangtua adalah ayah sebagai orangtua laki-laki kandung dan ibu sebagai orangtua perempuan kandung yang memiliki hubungan darah bagi anak-anaknya.

Sedangkan menurut Gunarsa (1991: 246), yang dimaksud orangtua adalah ayah dan ibu kandung, seseorang yang disertai tanggung jawab oleh ibu atau ayahnya untuk merawat anak, karena yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya adalah ayah dan ibu kandungnya, bukan orangtua pengganti pengasuh seperti, nenek, kakek, tante, dan lainnya.

Tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban. Bertanggung jawab artinya sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta dan ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan perbuatan yang baik. (Tasmara, 2001: 2)

Ulasan di atas dapat diambil pengertian bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah kewajiban orangtua untuk melaksanakan sesuatu terhadap anak, baik fisik maupun psikis. Adapun yang dimaksud tanggung jawab fisik adalah kewajiban melakukan sesuatu yang berhubungan dengan jasmani sebaik-baiknya, yaitu memenuhi kebutuhan

sandang, pangan, dan papan. Sedangkan yang dimaksud dengan tanggung jawab psikis adalah kewajiban untuk melakukan sesuatu sebaik-baiknya yang berhubungan dengan jiwa, yaitu meliputi kasih sayang, bimbingan, memberi motivasi-motivasi, memberi rasa aman dan lain sebagainya.

Perceraian menurut bahasa adalah melepaskan atau meninggalkan. Adapun perceraian menurut Manaf (dalam Islamia, 2007: 9), mengatakan bahwa perceraian merupakan proses yang kontinum dari perkawinan, setiap perkawinan akan diakhiri dengan perceraian, baik itu karena pasangan suami-istri sudah gagal untuk mempertahankan keluarga mereka atau karena salah satu pasangan meninggal dunia.

Yaumil (dalam Islamia, 2007: 9), mengatakan bahwa banyak perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, sehingga salah satu pihak atau keduanya tidak ingin melanjutkan perkawinan.

Talak adalah ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu penyebab putusnya perkawinan. (Kompilasi Hukum Islam, Bab XVI Putusnya Perkawinan Pasal 117)

Goode (Dalam Nuzuliyah, 2004) menjelaskan dalam proses kehidupan manusia selalu saja timbul kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun, hancurnya keluarga terjadi di luar kemauan, ketika salah satu suami-istri memutuskan untuk memilih jalan sendiri-sendiri atau kedua-duanya membuat keputusan bersama bahwa lebih baik mereka berpisah sehingga keluarga tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dari terdapatnya sistem peranan dalam keluarga tersebut. Kekacauan keluarga dapat ditafsirlah sebagai pecahnya suatu inti keluarga, terputus atau retaknya struktur peranan sosial, jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secara secukupnya.

Dalam proses kehidupan manusia selalu saja timbul kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun. Banyak faktor yang menyebabkan suatu keluarga mengalami kekacauan yang mengarah kepada suatu perceraian, dimana diawali dengan pisah ranjang atau pisah rumah sebelum memasuki tahap perceraian yang sebenarnya.

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. (Hurlock dalam Nuzuliyah, 2004)

Nakamura (dalam Nuzuliyah, 2004) di dalam bukunya menguraikan bahwa seorang muslim dikatakan kawin sah apabila melakukan akad nikah menurut hukum Islam. Dengan demikian, memutuskan perkawinan termasuk pula memutuskan akad nikah, atau memutuskan perikatan atau yang berakibat prosedur dan sangsi hukum.

Sementara menurut Makhfudz (dalam Nuzuliyah, 2004) ciri-ciri dari keluarga cerai adalah:

- a. Salah satu dari orangtua sudah tidak tinggal serumah atau pisah ranjang.
- b. Salah satu dari orangtua pergi jauh tanpa kabar berita sehingga tidak jelas statusnya cerai atau tidak.
- c. Kedua orangtua jelas berpisah (bercerai) secara sah.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Perceraian adalah akhir dari pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami-istri untuk hidup sendiri-sendiri melalui serangkaian proses hukum dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan menurut hukum.

2. Sebab-sebab Perceraian Orangtua

Yaumil (dalam Nuzuliyah, 2004) mengatakan bahwa banyak perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, sehingga salah satu pihak atau kedua-duanya tidak ingin melanjutkan perkawinan.

Dikalangan keluarga kurang mampu, seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan pokok lainnya dari keluarga. Namun dari masyarakat kota besar, pada keluarga mampu dan terdidik persoalan yang sering muncul disebabkan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan emosional pasangannya. Seringkali suami tidak lagi peka terhadap kebutuhan atau perasaan istrinya dan sebaliknya jarang pula istri memahami dan mengerti kebutuhan suaminya.

Banyak pula keluarga terbenam dalam persoalan mereka sendiri sehingga putra-putrinya terganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka kurang waktu untuk berkumpul bersama, bercengkrama, dan berkomunikasi untuk sekedar bertukar pikiran atau sekedar menyalurkan pendapat atau perasaan. (Nuzuliyah, 2004)

Yaumil (dalam Islamia, 2007: 13) dalam hasil penelitiannya menemukan penyebab timbulnya keretakan dan perceraian dalam keluarga sebagai berikut:

1. Tidak ada saling pengertian.
2. Banyak perbedaan antara suami-istri, terutama menyangkut latar belakang dan kebiasaan keluarga masing-masing.
3. Perbedaan pendapat tentang nilai-nilai yang diyakini (agama), perbedaan tentang cara-cara mendidik anak, tidak cocok dalam berfikir, perbedaan pendidikan yang mencolok.
4. Masing-masing merasa benar.

Kemelut rumah tangga dapat mendorong salah satu pasangan untuk melakukan penyelewengan. Penyelewengan yang berakibat terjadinya percekcoakan yang akhirnya terjadi perceraian.

Banyak wanita sebagai istri menggugat cerai karena menghadapi problem antara lain disebabkan karena gangguan perkawinan masa kini semakin kompleks, stress (merasa tertekan jiwanya) lebih tajam yang menimbulkan konflik-konflik kecil maupun besar dalam kehidupan keluarga. Konflik yang tidak terselesaikan dapat menjadi sumber masalah besar yang mengarah pada keinginan salah satu atau keduanya untuk berpisah. Ketidakmampuan keluarga tersebut dalam menangani atau mengatasi konflik juga sangat tergantung dari kemampuan pribadi dan kematangan pribadi suami-istri dalam menghadapi problem rumah tangga. Selain itu landasan dan pemahaman agama yang minim akan menyebabkan perkawinan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral (suci). (Nuzuliyah, 2004)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian antara lain:

1. Tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pasangannya.
2. Tidak ada saling pengertian dan tenggang rasa
3. Banyak terjadi perbedaan.

B. Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. (Dariyo, 2007: 180)

Setiap individu memiliki kehidupan emosi. Dinamika emosi mempengaruhi perilakunya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kehidupan emosi dipengaruhi oleh mekanisme kerja amigdala. Amigdala ialah bagian otak yang secara

khusus mengatur kerja emosi. Bila memperoleh suatu rangsangan (stimulus) secara internal maupun eksternal, maka amigdala akan memberikan reaksi dalam bentuk perilaku emosi (emotion behavior). Ada dua bentuk perilaku yaitu emosi positif (positive emotion) dan emosi negatif (negative emotion). (Dariyo, 2007: 179)

Pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari pada kebanyakan individu membawa kepada suatu kesimpulan bahwa tindakan-tindakan (respons-respons) manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan tekanan-tekanan emosional maupun oleh hasil berfikir dan pertimbangan yang objektif.

Emosi adalah penyesuaian internal yang dinamis, yang bekerja bagi perlindungan dan kesejahteraan individu (pribadi). Interaksi aspek fisiologis dan mental pada makhluk manusia dengan pengaruh-pengaruh faktor lingkungan memberikan sumbangan besar pada timbulnya tingkah laku yang berunsur emosional.

Istilah emosi kurang lebih berarti suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia. Suatu emosi bukanlah dorongan, keinginan, kehendak, motif ataupun perasaan. Namun begitu, terdapat suatu hubungan sebab akibat antara emosi dan salah satu dari pengalaman-pengalaman batiniah seperti dorongan-dorongan, keinginan, motif dan lain-lain. Fungsi sesuatu emosi meliputi perubahan fisiologis, tingkah laku yang nampak, dan perasaan-perasaan dan tekanan-tekanan.

Suatu emosi adalah suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan-penginderaan organis dan kinestetis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan dan suasana perasaan yang kuat. Pada hakikatnya, suatu emosi adalah suatu pengalaman yang sadar, kompleks dan afektif (meliputi unsur paksaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang

muncul dan penyesuaian batiniah, dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak. (Ardhana, 1985: 147-148)

Para pakar psikologi berusaha keras untuk mengklarifikasikan emosi, mereka mencoba menemukan dimensi untuk menskala emosi seperti rasa duka, rasa muak, rasa heran, rasa cemburu, rasa iri, dan rasa gembira yang meluap. Tetapi upaya semacam itu belum terbukti bermanfaat. Kebanyakan emosi dapat dogolongkan sebagai emosi yang menyenangkan (kegembiraan, cinta) atau tidak menyenangkan (rasa marah, rasa takut). Disamping itu beberapa istilah emosi dapat diklarifikasikan berdasarkan intensitasnya. Pasangan kata seperti rasa tidak senang-rasa duka, menunjukkan perbedaan intensitas.

Beberapa pakar psikologi menggunakan istilah emosi untuk keadaan yang mempunyai intensitas lebih kuat, yang disertai perubahan menyeluruh dalam fisiologi tubuh dan menyebut keadaan afektif yang lebih ringan sebagai perasaan (*feeling*). Tetapi diantara pengalaman rasa senang atau rasa tidak senang yang ringan dan emosi yang kuat terdapat banyak keadaan menengah. (Atkinson, 1983: 74)

Emosi ialah kondisi perasaan bagian dari aspek afeksi yang mendasari seluruh perilaku dalam kehidupan setiap individu. Biasanya emosi bersifat dinamis, artinya emosi anak seringkali mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini terjadi seiring sebagaimana anak menyikapi stimulus yang berasal dari lingkungan hidupnya. Cara berfikirnya tidak mendalam artinya anak kurang mampu menganalisa, mengevaluasi maupun memikirkan sesuatu dari segi keuntungan maupun kerugian terhadap sesuatu hal, sehingga cara mengambil keputusanpun juga cepat. (Dariyo, 2007: 180-181)

Anak-anak memiliki karakteristik yang khas. Kehidupannya diwarnai dengan situasi yang menyenangkan dan spontanitas. Jika mereka berbuat, berbicara atau bermain biasanya

bersifat spontan yang berasal dari dorongan internal, impulsif, dan bukan karena dari paksaan orang lain. Hal ini disebabkan oleh dinamika kehidupan emosinya. Anak-anak memang mempunyai kehidupan emosi dinamis. Emosi anak masih bersifat labil dan tak menentu, artinya perubahan kondisi emosi bersifat fluktuatif, drastis dan cepat. (Dariyo, 2007: 179-180)

Jenis emosi baik emosi positif maupun emosi negatif menjadi predisposisi perilaku seseorang. Bila seseorang memiliki pengalaman emosi tertentu, maka ia merasa siap untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi emosinya. Bila anak memiliki emosi negatif maka anak mengembangkan sikap dan perilaku buruk, sebaliknya bila anak memiliki emosi positif maka anak akan mengembangkan sikap yang positif pula. (Dariyo, 2007: 182)

Berikut akan dipaparkan tentang emosi negatif dan emosi positif:

- a. Emosi negatif (negative emotion) adalah suatu ungkapan perasaan-perasaan yang cenderung ditandai dengan kondisi yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan keinginan (harapan, kemauan) diri sendiri yang disebabkan oleh keadaan lingkungan eksternal. Yang termasuk dalam kelompok emosi negatif antara lain: jengkel, takut, marah, curiga, kuatir, cemas, kecewa, bingung, merasa terancam, konflik, dan sebagainya.
- b. Emosi positif (positive emotion) adalah suatu kondisi perasaan yang membuat anak menjadi gembira, bahagia, bersemangat, dan percaya diri untuk melakukan sesuatu. Anak yang mengalami perasaan senang, gembira atau bahagia, ditandai dengan muka tersenyum atau tertawa. Karena lingkungan sosial, terutama keluarga yang selalu memberikan suatu perhatian, penerimaan,

penghargaan atau hadiah, maka anak akan mudah senang, gembira, bahagia, tersenyum atau tertawa. (Dariyo, 2007: 182-183)

Dalam studi yang dilakukan Izard (dalam Dariyo, 2007:183) ditemukan 8 jenis emosi yang mana berbagai emosi ini dapat muncul dalam konteks interaksi dengan lingkungan sosial, yaitu:

- a. Perhatian-perangsangan (interest-exitement)
- b. Kegembiraan-suka cita (enjoyment-joy)
- c. Keheranan-mengejutkan (surprise-startle)
- d. Kesusahan-kesedihan (distress-anguish)
- e. Jijik-muak (disguist-contempt)
- f. Marah-murka (anger-rage)
- g. Malu-rendah hati (shame-humilitation)
- h. Takut-ngeri (fear-terror).

Baik emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan memainkan peranan penting dalam kehidupan anak. Hurlock (1978) menyebutkan bahwa semua emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.

Emosi memiliki fungsi yang luas bagi kehidupan anak. Emosi berarti membiarkan orang lain mengetahui apa yang dirasakan. Kesuksesan dalam mengkomunikasikan emosi dan belajar untuk mengartikan emosi orang lain berhubungan dengan kesuksesan sosial. (Locke, 1997).

Emosi berkembang pula melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pemahaman relasi dengan orang lain akan membantu mengembangkan kemampuan empati, perilaku

menolong (prosocial behavior) dan pengembangan kepemimpinan (leadership improvement). (Dariyo, 2007: 179)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Ada dua bentuk perilaku yaitu emosi positif (positive emotion) dan emosi negatif (negative emotion). Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial.

2. Teori-teori Emosi

Atkinson (1983 :83) memaparkan tentang perdebatan antara apakah perubahan badani yang terjadi sebagai respons terhadap stress disebabkan oleh emosi, atau apakah persepsi terhadap fisiologis yang merupakan emosi.

William James, seorang pakar psikologis yang terkenal di Harvard pada akhir tahun 1800-an yakin bahwa faktor yang penting dalam emosi yang di rasakan adalah umpan balik dari perubahan badani yang terjadi sebagai respons terhadap situasi yang menakutkan atau membingungkan. Pakar fisiologi Denmark, Carl Lange mempunyai pendapat yang serupa pada saat yang hampir sama, sehingga teori ini disebut teori James-Lange.

Walter Cannon pada 1920-an berpendapat lain, ia mengemukakan bahwa:

- 1) Perubahan badani tampaknya tidak terlalu berbeda dari keadaan emosional yang satu ke keadaan emosional yang lain, meskipun sebagai individu biasanya mengetahui emosi apa yang sedang di alami.

- 2) Organ internal merupakan struktur yang relative tidak peka, yang tidak dipenuhi saraf, dan perubahan internal timbul terlalu lamban untuk menjadi sumber perasaan emosional.
- 3) Menimbulkan perubahan badani yang berkaitan dengan emosi secara artifisial (misalnya, menyuntikkan obat semacam epinefrin) tidak menghasilkan pengalaman emosi yang sebenarnya.

Selanjutnya, Cannon (1927) menyatakan bahwa peranan utama emosi berada di talamus, yang merupakan bagian dari inti pusat otak. Menurutnya, talamus memberikan respon terhadap stimulus yang membangkitkan emosi dengan mengirimkan impuls secara serentak ke korteks cerebral dan kebagian tubuh yang lain. Perasaan emosional merupakan akibat keterbangkitan korteks dan sistem saraf simpatis.

Menurut teori yang kemudian dikembangkan oleh Brad (1934) dan di kenal sebagai teori Cannon Brad, perubahan badani dan pengalaman emosi terjadi pada saat yang sama.

Atkinson (1983: 84) mengkritisi dari dua pendapat tokoh diatas bahwa, melihat adanya interaksi yang kompleks antara isyarat saraf dan hormonal, sulit untuk menentukan apakah respons fisiologis mendahului atau mengiringi emosi. Emosi bukan peristiwa sesaat, tetapi pengalaman yang terjadi selama beberapa saat. Pengalaman emosional dapat ditimbulkan oleh masukan eksternal pada sistem sensoris: melihat atau mendengarkan stimulus yang membangkitkan emosi. Tetapi sistem saraf otonom menjadi aktif segera setelah itu, sehingga umpan balik dari perubahan badani menambah pengalaman emosional. Dengan begitu pengalaman sadar tentang emosi melibatkan integrasi informasi tentang keadaan fisiologis tubuh dan informasi tentang situasi yang membangkitkan emosi. Kedua macam informasi ini cenderung berkesinambungan dalam waktu, dan integrasinya menentukan intensitas serta sifat keadaan emosional yang kita rasakan.

Dalam kerangka konseptual ini, perbedaan waktu yang dibuat oleh teori James-Lange dan Cannon-Bard tidak terlalu berarti. Pada saat tertentu misalkan ketika seseorang tiba-tiba berada dalam keadaan bahaya, tanda-tanda awal pengalaman emosional dapat di dahului oleh aktivitas otonom (dalam hal ini, James dan Lange yang benar); pada kesempatan lain, kesadaran akan adanya emosi jelas-jelas mendahului aktivitas otonom (dalam hal ini, Cannon dan Bard yang benar). Atkinson (1983: 85)

Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan, teori James-Lange umpan balik ke otak dari respon badani menghasilkan pengalaman emosi yang disadari. Sedangkan menurut teori Cannon-Bard, pengalaman emosional terjadi segera setelah korteks menerima pesan dari thalamus; pengalaman itu tidak tergantung pada umpan balik dari organ internal dan respons rangka.

Beberapa pandangan filosofis atau pandangan ilmiah menghasilkan teori-teori mengenai perkembangan, fungsi, dan arah emosi, sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

a. Studi Genetis

Pada suatu saat, emosi diterangkan dari suatu sudut pandangan animistik sebagai hasil pemilikan organisme manusia oleh roh jahat yang dapat menyelamatkan jiwa si korban. Menurut teori psikologis tradisional, suatu emosi berakar dalam struktur organisme sebagai suatu aspek dari suatu instink pokok, misalnya pemeliharaan diri. Perubahan-perubahan dalam tingkahlaku emosional pada suatu tingkatan usia tertentu, karenanya merupakan hasil dari struktur organisme dan bukan dari pengalaman-pengalaman lingkungan.

b. John B. Watson, percaya bahwa emosi-emosi terdiri dari tiga pola pembawaan utama yaitu rasa takut, rasa marah dan kasih sayang. Ia mendasarkan

kesimpulannya pada penemuan-penemuannya dalam percobaan-percobaannya dengan semut, ia percaya bahwa tiga emosi ini memberikan respons-respons khusus terhadap stimulus-stimulus tertentu, bahwa mereka 'bukanlah' pola-pola tingkahlaku bawaan tetapi mereka dapat di ubah.

- c. Katherine K.M. Bridges, telah menyajikan salah satu dari teori-teori emosi yang genetis. Ia menyatakan bahwa emosi dapat dilihat sebagai 'learned patterns' daripada respon dan timbul dari suasana kabur pada kegembiraan yang umum, sebagai yang diinterpretasi oleh seorang pengamat. Ia membedakan dalam suatu bagan sebanyak sepuluh emosi yang timbul selama dua tahun pertama hidup seorang anak.

- d. Teori 'Emergency' (darurat) Cannon.

Dalam tahun 1915, Walter B. Cannon melaporkan penyelidikannya yang ekstensif tentang rasa sakit, lapar, takut dan marah. Teori daruratnya didasarkan pada pengetahuannya yang mendalam mengenai endokrinologi, neurofisiologi, dan fungsi-fungsi anatomi.

Cannon mengatakan bahwa perubahan-perubahan fisiologis waktu marah dan takut berfungsi untuk menyiapkan subjek (individu) menghadapi suatu ke daruratan fisik. Beberapa perubahan darurat ini salah satunya adalah pembekuan darah yang lebih cepat dalam luka karena hormone adrenin. Ia juga menemukan bahwa dorongan-dorongan syaraf yang menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis bergerak dari thalamus dalam otak dan mempengaruhi bagian-bagian system syaraf yang otomatis. (Ardhana, 1985:161-163)

Berdasarkan uraian di atas perdebatan antara emosi yang menimbulkan gejala-gejala kejasmanian ataukah sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian yang menyebabkan emosi muncul, tergantung pada teori mana yang menjadi pijakan.

3. Fungsi-fungsi Emosi

Adapun fungsi emosi menurut Scherer (dalam Feldon, 1990: 317), mengidentifikasikan ada tiga fungsi penting emosi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Mempersiapkan tindakan. Emosi adalah penghubung antara peristiwa dalam lingkungan eksternal dan respon tingkah laku yang di buat individu. Dan selanjutnya emosi merupakan stimuli yang menolong pada perkembangan respon yang efektif bagi berbagai situasi yang dihadapi.
- b. Menentukan tingkah laku individu di masa mendatang. Emosi berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang informasi yang akan mendukung pada respon yang tepat di waktu yang akan datang.
- c. Membantu mengatur interaksi sosial. Tingkah laku orang lain merupakan sinyal yang member pengertian mengenai apa yang akan dialami jika bersama orang tersebut sehingga dapat memprediksikan tingkah laku di masa yang akan datang. Hal ini menolong untuk memperlakukan lingkungan lebih efektif di masa yang akan datang.

Menurut Joseph Ledoux, seorang ahli syaraf dari NewYork mengungkapkan bahwa emosi berpusat di amigdala. Yaitu sel yang berada di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu dan kasih sayang. Rusaknya *amigdala* dalam tubuh akan mengakibatkan hilangnya kehidupan emosi manusia. Akan tetapi ia tidak menafikan bagian-bagian lain dalam otak yang turut berperan dalam kehidupan emosi, yaitu keberadaan *hippocampus* dan *kortek, neokortek* serta bagian-bagian dari sistem limbik yang lain. Selanjutnya terdapat pengakuan lain dan semakin luas bahwa mungkin masing-masing emosi memerlukan wilayah-wilayah tertentu dalam otak. Tidak ada otak emosional yang terdefinisi secara rapi, melainkan terdapat sejumlah sistem sirkuit

yang menyebabkan pengaturan suatu emosi tertentu di dalam otak, namun semuanya terkoordinasi. (Nur'aini, 2002)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan fungsi emosi adalah memberikan respon yang efektif pada berbagai situasi yang dihadapi oleh tiap-tiap individu.

4. Macam-macam Emosi

Emosi memiliki berbagai macam komponen, termasuk perasaan (umumnya digolongkan menjadi perasaan positif ataupun negatif). Hubungan fisiologis termasuk perubahan denyut jantung, respon galvanik kulit, aktivitas gelombang otak, dan lain sebagainya. Kognisi yang memunculkan atau yang menyertai perasaan dan perubahan fisiologis, tujuan atau keinginan untuk menghindari stimulus yang berbahaya, mendekati stimulus yang menyenangkan, mempengaruhi perilaku orang lain, mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan, dan sebagainya. (Shaffer, 2005)

Tavris dan Wade (2003) mengatakan tanpa kemampuan untuk merasakan emosi, seseorang akan mengalami kesulitan untuk membuat keputusan dan membuat rencana untuk masa depan. Hurlock (1978) menyebutkan bahwa semua emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak karena pengaruhnya terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Baik emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan memainkan peran penting dalam kehidupan anak.

Emosi memiliki fungsi yang luas bagi kehidupan anak. Emosi berarti membiarkan orang lain mengetahui apa yang dirasakan. Kesuksesan dalam mengkomunikasikan emosi dan belajar untuk mengartikan emosi orang lain berhubungan dengan kesuksesan sosial. (Locke, 1997)

Goleman (2002) mengemukakan beberapa macam-macam emosi yaitu marah (beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati), kesedihan (pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri), kesenangan (bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga), cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih), terkejut, jengkel (hina, jijik, muak, mual, tidak suka), dan malu.

Sementara itu Travis dan Wade (2003) menyebutkan beberapa emosi primer, yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), senang (*joy*), terkejut (*surprise*), muak (*disgust*), dan jijik (*contempt*).

Sedangkan, Lazarus (dalam Atkinson dan Hilgard, 2003) menjabarkan lima belas jenis emosi yaitu marah, cemas, ngeri, atau takut, rasa bersalah, malu, sedih, iri hati, cemburu, jijik, senang, bangga, lega, harapan, cinta, dan terharu.

Berikut penjelasan macam-macam emosi:

a. Rasa gembira

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan, yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Pada usia puber, ketika perubahan fisik terjadi, kegembiraan semakin lama semakin menurun. Hal ini bukan karena rangsangan yang menimbulkan kegembiraan berkurang dilingkungan mereka, tetapi karena pandangan anak terhadap kehidupan telah berubah.

b. Rasa kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (*verbal*). Kasih sayang terutama diperlihatkan dengan perilaku yang ramah tamah, penuh perhatian, dan akrab. Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang penyesuaian yang baik, kasih sayang harus berbalas (Hurlock, 1997: 228).

c. Rasa Ingin Tahu

Maw and Maw (dalam Hurlock, 1997: 225) menerangkan tentang anak yang penuh keingintahuan dengan cara berikut:

- 1) Bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut;
- 2) Memerlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya;
- 3) Mengamati lingkungannya untuk mencari pengalaman baru ;
- 4) Bertekun dalam memeriksa atau menyelidiki rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk unsur-unsur tersebut.

d. Rasa Malu

Rasa malu adalah bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa. Rasa malu selalu ditimbulkan oleh manusia. Bukan oleh binatang atau situasi. Reaksi rasa malu kadang ditunjukkan dengan muka memerah, dengan menganggap, dengan berbicara sesedikit mungkin, dengan tingkah yang gugup, dengan menorehkan wajah kearah lain, dan kemudian mengangkatnya dengan tersipu-sipu untuk menatap orang yang tidak dikenal itu. Mereka berusaha membuat diri mereka sesedikit mungkin menarik perhatian dengan cara berpakaian seperti orang lainnya dan berbicara sesedikit mungkin. (Hurlock, 1997: 218)

e. Rasa Khawatir atau Cemas

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai “khayalan ketakutan” atau “gelisah tanpa alasan”. Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Dalam bentuk yang lebih lunak, rasa cemas mungkin diekspresikan dalam perilaku yang mudah dikenal, seperti murung, gugup, mudah tersinggung, tidur yang tidak nyenyak, cepat marah, dan kepekaan yang luar biasa terhadap perkataan atau perbuatan orang lain.

f. Rasa Marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Umumnya situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan, dan pada anak-anak yang lebih tua, rintangan terhadap keinginan, gangguan terhadap aktifitas yang sedang dilaksanakan selalu dipersalahkan, digoda, digurui, dan diperbandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain, hingga menyebabkan kemarahan.

Emosi hanya dapat diamati melalui gejala-gejalanya (Sukanto MM, 1985). Gejala emosi bisa diperoleh dari faktor-faktor dasar yang nantinya akan terus berkembang (dalam Goleman, 1997) yaitu:

- a. Amarah di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, putus asa, depresi.
- c. Rasa takut di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, sedih, tidak tenang, fobia.
- d. Kenikmatan di dalamnya meliputi bahagia, gembira, riang, senang, terhibur, bangga, terpesona, takjub, puas, rasa terpenuhi.
- e. Cinta di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasih sayang, kasmaran
- f. Keinginan, yang berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan dan serakah.
- g. Benci, yang berkembang menjadi antagonis, sifat permusuhan atau dendam.

- h. Kagum, dapat berkembang menjadi seni atau iri.
- i. Harap, yang dapat berkembang menjadi optimisme.
- j. Terkejut di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, terpesona.
- k. Jengkel di dalamnya meliputi hina, muak, benci, tidak suka.
- l. Malu di dalamnya meliputi rasa bersalah, kesal, menyesal, hina.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa macam-macam emosi adalah takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), senang (*joy*), terkejut (*surprise*), muak (*disgust*), dan jijik (*contempt*). Disamping itu ada juga emosi cemas (*anxiety*), rasa bersalah (*guilt*), malu (*shame*), iri hati (*envy*), cemburu (*jealousy*), bangga (*pride*), lega (*relief*), harapan (*hope*), cinta (*love*), terharu (*compassion*).

5. Keterkaitan antara Emosi dengan Perasaan

Perasaan dan emosi adalah bagian yang integral dari pengalaman manusia. Pada umumnya diakui bahwa perasaan dan emosi dapat menambah kesenangan pada kehidupan seseorang ataupun memberikan kesedihan dan penderitaan padanya. (Ardhana, 1985: 145)

Tingkah laku yang berhasil ditandai dengan suasana perasaan yang menyenangkan atau memuaskan; tingkah laku yang tidak berhasil, usaha-usaha yang memberikan rasa kecewa, pengalaman-pengalaman yang menimbulkan frustrasi atau konflik antara dua atau lebih dorongan atau minat dapat menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan atau mengecewakan.

Istilah perasaan dipergunakan oleh banyak orang untuk menunjukkan kepada diwarnainya kegiatan seseorang sehari-hari dengan segi emosional. Itu berarti bahwa setiap pengalaman dalam situasi tertentu disertai oleh aspek afektif atau suasana perasaan. Suasana perasaan bergerak dari yang sangat menyenangkan menuju kepada yang paling tidak menyenangkan. Dimensi atau ukuran kesenangan-ketidaksenangan berbeda-beda oleh adanya intensitas atau kekuatan perangsang. (Ardhana, 1985: 146)

Sukar untuk mendefinisikan apakah emosi itu. Yang biasa disebutkan ialah perasaan terkejut, takut, sedih, marah gembira. Emosi adalah reaksi terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong. Tidak dapat menguasai perubahan sebab mengalami kebingungan. Tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan yang tertentu. Jika dapat melakukan sesuatu untuk menguasai situasi, maka tidak mengalami emosi. Selama ada jalan melarikan diri maka tidak akan takut, selama dapat menghindari sesuatu kehilangan maka tidak akan bersedih, dengan demikian terdapat perbedaan mengenai kepekaan-kepekaan terhadap emosi. Kepekaan tersebut tergantung pada pengalaman dan kecakapan individu untuk menemui cara-cara menghindari emosi.

Emosi mempengaruhi keseluruhan manusia. Ia bersifat bukan saja rohani, tetapi juga jasmani. Kejadian jasmani senantiasa mengiringi emosi. Kesatuan psikosomatis dengan nyata sekali dibuktikan oleh emosi.

Perbedaan antara emosi dan perasaan adalah:

- a. Emosi berlangsung tidak lama, perasaan dapat berlangsung untuk waktu yang lama.
- b. Emosi adalah reaksi terhadap kejadian-kejadian di luar, ini tidak berlaku untuk semua perasaan.
- c. Emosi menguasai sedangkan perasaan tidak
- d. Emosi adalah reaksi terhadap kejadian-kejadian yang berarti vital, perasaan tidak.

(Patty, Woerjo, Noor Syam, Ardhana, dan Saleh, 1982: 116-117)

Dalam hal emosionalitas yang berlebihan maka perasaan yang berlebih-lebihan dinyatakan jauh melebihi takaran yang menyebabkan respons emosional tersebut, misalnya: ketidaksenangan yang berlebih-lebihan: depresi, ketakutan yang berlebih-lebihan dan kemarahan yang tidak terkendalikan. (Gunarsa, 1987: 161-162)

6. Ekspresi Emosional

The Expression of Emotions in Man and Animals, yang diterbitkan pada tahun 1872, Darwin mengemukakan teori evolusi tentang emosi. Menurut Darwin, sebagian besar cara ekspresi emosi merupakan pola yang diwarisi, yang pada mulanya mempunyai nilai kelangsungan hidup (survival value). Misalnya, ekspresi rasa muak atau penolakan didasarkan pada usaha organisme untuk melepaskan diri dari sesuatu yang tidak menyenangkan.

Tampaknya beberapa ekspresi wajah tertentu mempunyai makna universal, tanpa memandang budaya di mana seseorang dibesarkan. Mengamati foto yang memperlihatkan ekspresi wajah gembira, marah, sedih, muak, takut, dan terkejut, mereka tidak mengalami banyak kesulitan untuk mengidentifikasi emosi yang dikandung oleh masing-masing ekspresi tersebut.

Beberapa pakar psikologi yang terkesan pada sifat universal dan bawaan ekspresi wajah tertentu, yakin bahwa ekspresi ini dalam menentukan pengalaman emosi subjektif mempunyai makna yang sama penting dengan sensasi keterbangkitan internal, bila secara otomatis bereaksi terhadap suatu situasi, pesan yang dikirim otot wajah ke otak memberitahu kita tentang emosi dasar yang kita alami, sedangkan sensasi visceral (yang terjadi lebih lambat) memberikan isyarat tentang intensitas emosi itu (Izard, 1977)

Gagasan ini mengandung arti bahwa bila tersenyum dan tetap tersenyum sampai kira-kira setengah menit akan mulai merasa lebih bahagia; bila cemberut akan merasa tegang dan marah. Eksperimen-eksperimen di mana subjek diinstruksikan untuk memanipulasi otot wajahnya dengan dalil bahwa efek gerakan otot terhadap persepsi sedang

dipelajari telah menunjukkan tingkat hubungan antara ekspresi wajah dan perasaan emosi (Laird, 1974)

Meskipun secara bawaan beberapa ekspresi wajah dan gerakan berjaitan dengan emosi tertentu, ekspresi yang lain dipelajari dari budaya tertentu. Seorang pakar psikologi mengulas novel Cina untuk menentukan bagaimana para penulis Cina menggambarkan berbagai emosi manusia. Sebagian besar perubahan badani dalam emosi memerah atau memucatnya wajah, keringat dingin, gemetar, penegakan bulu roma, menggambarkan gejala emosi dalam karya fiksi Cina yang sama dengan apa yang terlukis dalam penulisan Barat. Namun Cina mempunyai cara lain yang sangat berbeda dalam mengekspresikan emosi.

Disamping ekspresi emosi dasar yang tampaknya bersifat universal. Terdapat bentuk ekspresi yang stereo tipis atau konvensional-semacam "bahasa emosi" yang dikenal orang dalam suatu lingkup budaya. (Atkinson 1983: 84)

Hurlock (1978: 216) memaparkan ciri khas penampilan emosi anak, sebagai berikut:

- a. Emosi yang kuat, anak kecil bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius. Anak praremaja bahkan bereaksi dengan emosi yang kuat terhadap hal-hal yang tampaknya bagi orang dewasa merupakan soal sepele.
- b. Emosi seringkali tampak, anak-anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyelesaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi.
- c. Emosi bersifat sementara, peralihan yang cepat kepada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis atau dari marah ke tersenyum atau dari cemburu ke rasa sayang

merupakan akibat dari 3 faktor: membersihkan sistem emosi yang terpendam dengan ekspresi terus terang, kekurangsempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan intelektual dan pengalaman yang terbatas dan rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah dialihkan.

- d. Reaksi mencerminkan individualitas, secara bertahap dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan perilaku yang menyertai berbagai macam emosi semakin diindividualisasikan.
- e. Emosi berubah kekuatannya, dengan meningkatnya usia anak, pada usi tertentu emosi yang sangat kuat berkurang sekuat-kuatnya sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat.
- f. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, anak-anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku dan mengisap jempol.

7. Kondisi Emosi

Dalam pandangan psikologi, manusia memiliki tiga spek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Aspek kognitif berhubungan dengan penalaran, pemikiran, imajinasi, kreatifitas, memori, kecerdasan, bakat, kemampuan pengambilan keputusan (decision making) dan sebagainya. Aspek afektif berhubungan erat perasaan, emosi, marah, takut, kuatir, cemas, cinta, benci, rindu, muak, bosan dan sebagainya. Aspek konatif berhubungan dengan perilaku yang nampak (overt) maupun perilaku yang tidak nampak (covert). Masing-masing aspek harus ditumbuhkembangkan secara maksimal untuk dapat menghadapi kehidupan masa depan setiap individu. (Dariyo, 2007: 180)

Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Untuk mengetahui kondisi emosi anak berdasarkan hasil penelitian para neurology dan psikolog tersebut, maka Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “Intelligence Quotient” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.

Teori-teori pengukuran emosi yang dicetuskan oleh Salavey dan Mayer (dalam Goleman, 2003), kedua ilmuwan ini mengatakan bahwa kemampuan memantau emosi melibatkan kemampuan memantau emosi pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman, 1995 (dalam Desmita, 2007: 170), kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Goleman mengklarifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu:

a. Mengenal Emosi Diri

Goleman (2003) menyebutkan bahwa mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Goleman (2000:65) menjelaskan kesadaran diri sangat penting untuk memahami diri, memotivasi dan perasaan diri sendiri. Seseorang cenderung

mempunyai gaya yang khas dalam menangani atau mengatasi emosinya, seperti berikut ini:

- 1) Sadar diri, yaitu peka terhadap suasana hati. Ketika mengalaminya individu yang mempunyai kecenderungan ini umumnya memiliki kejernihan fikiran tentang emosi.
- 2) Tenggelam dalam emosi, yaitu individu sering merasa di kuasai oleh emosi perasaan dan merasa tidak berdaya untuk melepaskan diri, akibatnya sering merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.
- 3) Pasrah, yaitu individu peka akan apa yang dirasakannya namun cenderung menerima begitu saja suasana hatinya tanpa berusaha untuk mengubahnya.

Berkaitan dengan mengenali emosi diri, anak-anak tidak hanya bereaksi terhadap emosi melainkan juga belajar untuk memikirkan keseluruhan emosi sebaik mungkin. Locke (1997) mengatakan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap tentang emosi dan situasi yang menyebabkan timbulnya perasaan yang berbeda. Anak-anak telah memahami adanya emosi ganda dan konflik emosi dalam satu situasi. Pemahaman anak terhadap *multiple emotions* (emosi ganda) dan *conflicting emotions* (konflik emosi).

Harter (dalam Shaffer, 2005) mengatakan bahwa diantara usia 5 sampai 7 tahun, anak-anak telah mengerti bahwa mereka dapat merasakan dua emosi yang cocok pada saat yang sama, contoh: saya senang berada di Disneyland dan saya bersemangat bertemu Mickey Mouse. Sementara itu, Gnepp dan Klayman (dalam Shaffer, 2005) menyebutkan bahwa pada usia 8 tahun anak-anak telah mengetahui bahwa situasi yang sama mungkin menimbulkan emosi yang berbeda pada orang yang berbeda. Jane Brown dan Judy Dunn (dalam Shaffer, 2005) menambahkan bahwa diantara usia 6 sampai 10 tahun anak-anak mulai mengetahui bahwa mereka

atau orang yang mereka kenal dapat memiliki perasaan positif dan negatif dalam situasi yang sama.

Anak-anak usia sekolah telah mengenal emosi bangga dan bersalah. Ketika anak-anak usia sekolah merasa bangga atau bersalah, anak-anak tersebut menunjukkan aspek diri spesifik yang menentukan keberhasilan atau kegagalan.

Pembicaraan dengan keluarga mengenai pengalaman emosional dapat membantu anak-anak dalam memahami emosi mereka sendiri dan juga emosi orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Wijaya (2008) bahwa orang tua hendaknya mulai mengenalkan berbagai jenis emosi kepada anak sejak kecil dengan menyebutkan jenis-jenis emosi. Semakin sering anak mendengar jenis emosi dan pemicunya, anak akan diajarkan untuk menilai sendiri emosi seperti apa yang dimilikinya.

b. Mengelola Emosi

Goleman (2003) mengatakan bahwa kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Dua hal penting dalam pengelolaan emosi adalah:

2) Menangani emosi, Tice dalam buku Goleman mengatakan bahwa amarah adalah emosi yang paling sulit dikendalikan.

3) Peredaan, peredaan adalah kemampuan individu untuk menenangkan diri sendiri setelah marah.

Pada akhir masa kanak-kanak, kebanyakan anak-anak telah mampu mengelola emosi mereka. Anak-anak yang mampu mengelola emosi adalah anak-anak yang optimistik, prososial, dan disukai teman sebaya. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa anak segera mengetahui bahwa ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya. Seperti anak-anak yang kesulitan untuk mengatur emosinya (terutama emosi marah) seringkali ditolak oleh teman sebayanya. Oleh karena itu, anak mempunyai keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya, bahkan sejak anak di usia 21 bulan, telah melakukan upaya untuk mengontrol emosi negatif.

c. Memotivasi Diri

Motivasi merujuk pada suatu proses yang memunculkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Menurut Uno (2008) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Memotivasi diri yaitu memotivasi yang positif seperti ditunjukkan oleh kondisi rasa semangat, kumpulan perasaan antusias, ketekunan, dan keyakinan diri merupakan hal yang mutlak untuk memunculkan prestasi.

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui beberapa hal, yaitu cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika

perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya berfokus pada satu objek.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Goleman (2003) menyebutkan bahwa mengenal emosi orang lain atau empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

Empati merupakan kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain seperti seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain tetapi juga untuk berbagi dengan orang lain. Hurlock (1980) mengatakan bahwa seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Mengenal emosi orang lain atau empati ini penting bagi anak-anak. Damon dan Hart (dalam Santrock, 1995) menyebutkan perasaan positif seperti empati menyumbang bagi perkembangan moral anak. Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama dengan perasaan-perasaan orang lain itu. Sementara itu, Nowicki (dalam Goleman, 2002) menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustrasi.

Anak dalam keluarga yang sering mendiskusikan perasaan akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali emosi orang lain daripada anak yang di asuh dalam keluarga yang kurang mendiskusikannya.

e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Goleman (2002, 58-59) menyebutkan bahwa kemampuan individu untuk mengetahui perasaan orang lain dan bertindak dalam mengelola emosi orang lain juga kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang berhasil dalam pergaulan kerana mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Pada masa anak-anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling diminati. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena di tandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Beberapa anak yang memiliki teman akrab, sebelum masa kanak-kanak berakhir mengerti bahwa membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecewa, takut, cemburu, dan sedih dengan teman akan banyak membantu pemahaman emosinya.

Selain kemampuan berkomunikasi, penyesuaian anak terhadap lingkungan sosial juga di dukung oleh kemampuan untuk melucu dan bercerita. Menurut Hurlock (1978) kemampuan untuk melucu dan bercerita menunjang penyesuaian pribadi dan

sosial anak, asalkan tidak digunakan secara berlebihan atau berupa cerita yang terlalu fantastis.

Bagi anak, teman sebaya merupakan lingkungan sosial dimana anak banyak menghabiskan waktu bersama. Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) mengatakan selama masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya 10 persen dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 persen pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 persen antara usia 7 dan 11 tahun.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya. Hurlock (1978) mengatakan bahwa terdapat banyak cara untuk mengekspresikan kreativitas selama masa kanak-kanak, yang paling umum diantaranya adalah permainan animisme, permainan drama dan permainan konstruktif, teman imajiner, melamun, dusta putih, bercerita, aspirasi untuk berprestasi, dan konsep diri yang ideal.

Selain bersosialisasi dengan teman sebaya, hubungan sosial anak ternyata juga dipengaruhi oleh saudara kandung. Cicirelli (dalam Santrock, 1995) mengatakan bahwa dalam banyak hal, pengaruh saudara kandung dalam proses sosialisasi dapat lebih kuat dibandingkan orangtua.

Meskipun anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, namun untuk pelatihan emosi anak tetap membutuhkan kedekatan dengan orangtua. Gotman dan DeClaire (2003) mengatakan bahwa anak-anak usia 8 sampai 12 tahun perlu merasa

dekat secara emosional dengan orangtua mereka dan mereka membutuhkan bimbingan penuh kasih sayang yang ditimbulkan oleh kedekatan tersebut.

Selanjutnya terdapat gejala-gejala emosionalitas yang menyimpang: (Gunarsa, 1987: 187), sebagai berikut:

- a. Keadaan pengingkaran emosi (apati) disertai ekspresi kesedihan, keluhan, tangisan, dan menolak makan dan bicara. Si penderita diam saja, depresif, sedih, dan putus asa.
- b. Keadaan kegembiraan yang berlebih-lebihan kelihatan dari nyanyian tarian, cara bicaranya dan ketawanya. Si penderita tidak kenal rasa susah, atau sedih tidak menyadari adanya hal-hal yang menyenangkan, tidak diinginkan.

Maramis (2005: 238) memaparkan salah satu jenis depresi adalah gangguan emosi yaitu individu tampak selalu lelah dan khawatir. Penderita merasa tidak mampu untuk menyelesaikan atau untuk melakukan sesuatu. Segala masalah ditinjau secara pesimistik. Ia merasa sangat rendah diri. Terkadang rasa sedih itu begitu hebat sehingga putus asa dan timbul bahaya bunuh diri. Keinginan untuk bunuh diri sering dilakukan dengan sungguh-sungguh dan direncanakan betul-betul. Terkadang ia membunuh keluarganya lebih dahulu dengan maksud hendak membebaskan mereka dari penderitaan.

C. Perkembangan Emosi Anak

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada diri individu sejak individu dilahirkan dan berkembang selaras dengan pertumbuhan fisiknya, gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulus yang kuat. Namun sebagian besar diantara masing-masing individu kurang peka terhadap perkembangan otak emosi, maka dengan demikian makin bertumbuhnya usia seseorang, diharapkan emosinya

juga berkembang sehingga individu semakin mampu untuk mengontrolnya (Hurlock, 1991:210)

Menurut Hurlock (1996: 211) emosi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pematangan dan belajar. Bahwa emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan karena pengaruhnya terhadap penyesuaian diri pribadi dan sosial.

Seorang anak yang mereaksi secara emosional menyebabkan anak itu memperoleh beberapa pengertian tentang tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku oranglain. Sebelum ia dapat mengalami suatu reaksi emosional, mula-mula ia harus mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi. Apabila bagian otak yang di sebut "*Cortical areas*" sudah cukup berkembang, anak mengkoordinasikan pola-pola tingkah lakunya melalui larangan, peraturan, dan kontrol yang langsung terhadap perbuatannya dengan proses mentalnya. Karena itu melalui pengalaman di masa permulaan hidupnya, pola emosi dibentuk atau dikembangkan (Ardhana, 1985: 148-149).

Perkembangan emosi sendiri lebih banyak berasal dari pengamatan serta pengalaman-pengalaman individu selama ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan reaksi emosional individu ditentukan oleh banyak faktor, baik meliputi pengalaman-pengalaman persepsual, perkembangan intelektual maupun jalinan rantai interpersonalnya.

Kenyataan bahwa banyak diantara orangtua tidak mengantisipasi perubahan dalam perkembangan emosi anak-anak sebagaimana orangtua memandang perubahan dalam pertumbuhan fisik dan kognitif. Padahal dengan meningkatnya usia anak, maka reaksi emosional mereka menjadi menyebar dan lebih dapat dibedakan.

Emosi merupakan aspek psikologis yang mengalami perkembangan. Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (2006) mengatakan bahwa perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh banyak faktor: genetik, kondisi lingkungan dimana ia dilahirkan, interaksinya dengan anggota keluarga dan dengan teman sebaya. Ini semua dan faktor lainnya memainkan peran penting dalam pembentukan emosi.

Lebih lanjut Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (dalam Toga, 2009: 14) mengemukakan beberapa perspektif perkembangan emosi anak, yaitu:

a. Sudut Pandang Genetik Pematangan

Plomin (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) mengatakan bahwa menurut pandangan genetik-pematangan, emosi paling baik dilihat sebagai hasil faktor biologis. Perbedaan individual dalam temperamen memainkan peran sentral pada bagaimana anak-anak secara intens bereaksi secara emosional membangun situasi dan sebaik apa anak-anak tersebut mampu meregulasi reaksi emosi.

b. Sudut Pandang Belajar

Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (2006) mengatakan bahwa sudut pandang belajar bermanfaat dalam menjelaskan perbedaan individual dalam ekspresi emosi. Secara umum, perbedaan ekspresi emosi mempunyai onset, frekuensi, dan intensitas yang berbeda pada masing-masing anak.

Lingkungan tempat anak-anak di asuh memberikan pengaruh terhadap ekspresi emosi anak-anak tersebut. Hal ini dikatakan oleh Denham (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) bahwa frekuensi senyuman dan tawa anak nampaknya bermacam-macam dalam kealamian lingkungan di mana anak-anak tersebut di asuh.

Hal senada diungkapkan oleh Camras dan Saarni (dalam Miller, Haith, dan Vasta, 1992) bahwa respon emosional tidak muncul secara sederhana sebagai hasil faktor biologis. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dari respon orang-orang sekitarnya. Malatesta (dalam Miller, Haith, dan Vasta, 1992) menjelaskan bahwa pengaruh ini terjadi melalui modeling. Contohnya, modeling dengan cara ibu menunjukkan ekspresi wajah pada bayinya di mana kebanyakan ekspresi itu merupakan ekspresi emosi positif dan ekspresi yang di lebih-lebihkan.

Bandura (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) menyatakan bahwa mempelajari pengalaman dapat mendatangkan dan menguatkan respon takut. Anak-anak akan mempelajari rasa takut yang lain dengan *operant conditioning* ketika salah satu perilakunya, misalnya memanjat tangga yang tinggi diikuti dengan konsekuensi hukuman, seperti rasa sakit karena jatuh. Selain itu, anak-anak tersebut dapat mempelajari rasa takut yang lain secara sederhana dengan mengamati orang lain. Sebagai contoh, seorang anak akan melihat ibunya bereaksi ketakutan karena seekor lebah atau anjing yang besar dan kemudian anak tersebut meniru reaksi ibunya.

Seorang anak juga mempelajari emosi melalui proses *reinforcement* (penguatan). Keller dan Scholmerich dan Malatesta (dalam Miller, Haith, dan Vasta, 1992) mengatakan bahwa ibu seringkali merespon secara positif ekspresi senang pada bayi daripada ekspresi sedih. Proses penguatan bersama dengan proses modeling mendukung peningkatan tanda emosi positif pada bayi setelah usia satu tahun dan penurunan respon negatif bayi tersebut.

c. Sudut Pandang Kognitif

Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (2006) menyatakan bahwa pandangan kognitif memusatkan diri pada kemampuan bayi yang sedang tumbuh untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia.

Zelazo (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) mengatakan sebagai contoh, apabila ada senyuman dari orang asing yang nampak sebelum bayi berusia 2 bulan, maka ia secara tipikal akan memperhatikan orang itu dengan tenang beberapa saat dan kemudian tersenyum.

Menurut Sroufe (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) mengatakan bahwa bayi menggunakan *tension-relaxation cycle* yaitu menghadapi peristiwa yang menyebabkan *tension* (ketegangan); bayi merespon dengan usaha kognitif untuk member arti pada suatu peristiwa; ketika bayi tersebut berhasil maka *tension* (ketegangannya) akan menurun dan bayi tersebut akan tersenyum.

d. Sudut Pandang Fungsionalis

Sarni, Campos dan Camras (dalam Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington, 2006) mengatakan bahwa sudut pandang fungsionalis merupakan pendekatan kontemporer dalam perkembangan emosi. Menurut teori ini, emosi membantu manusia dalam mencapai tujuan dan beradaptasi dengan lingkungan dan peran emosi dalam mendirikan dan mempertahankan hubungan sosial sebagaimana peran bahwa *social cues* dalam meregulasi persepsi emosional dan ekspresi.

Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (2006) menyebutkan sudut pandang fungsionalis berasumsi bahwa tujuan dari emosi adalah untuk membantu pencapaian tujuan. Semua manusia mempunyai tujuan yang ingin diraihnya. Sebagai contoh, untuk mendapatkan teman baru, atau untuk menjauh dari bahaya. Emosi *joy*

(kegembiraan) dan *hope* (harapan) muncul ketika mengharapkan teman baru; *fear* (rasa takut) akan hadir dalam situasi yang menakutkan. Dalam kedua kasus di atas, emosi membantu manusia mencapai tujuan. Emosi takut membimbing manusia untuk menjauh dengan cepat dari situasi bahaya, memungkinkannya untuk mencapai tujuan melindungi diri sendiri.

Lebih lanjut Locke, Gauvain, Parke, dan Hetherington (2006) mengatakan bahwa pendekatan fungsionalis juga mengakui sifat sosial emosi. Manusia menggunakan signal emosional yang diberikan orang lain untuk membimbing perilaku. Ingatan dari masa lampau akan bertindak sebagai pembimbing dalam membentuk bagaimana anak akan merespon sebuah situasi secara emosional. Anak yang secara rutin ditolak oleh teman-temannya akan merasa lebih khawatir, sebaliknya anak yang *social usefull* (berfungsi penuh secara sosial) akan merasa lebih percaya diri dalam situasi ini. Dalam kedua kasus tersebut, emosi mengatur perilaku anak dan menambah adaptasi anak tersebut terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat lima perspektif perkembangan emosi yaitu perspektif genetik-pematangan, perspektif belajar, perspektif kognitif, dan perspektif fungsionalis. Lebih lanjut, penulis berpendapat dengan pendekatan fungsionalis, emosi membantu manusia untuk mencapai tujuan dan beradaptasi dengan lingkungan, emosi berperan dalam mempertahankan hubungan sosial, dan emosi dapat membimbing perilaku.

Hurlock (1978: 213-214) memaparkan mengenai sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan (*maturation*) dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada

salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul di kemudian hari dengan adanya pematangan dan sistem endokrin.

Pematangan dan belajar berjaln erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi sehingga pada saatnya akan sulit untuk menentukan dampak relatifnya. Bukti tentang peran yang dimainkan faktor pematangan dan faktor belajar dalam perkembangan emosi sebagai berikut:

a. Peran Pematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Demikian pula anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

b. Peran Belajar

Terdapat lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi pada masa kanak-kanak. Metode belajar apa saja yang ada dan bagaimana metode tersebut menunjang perkembangan emosi anak-anak. Yaitu:

1). Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*)

Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan.

2). Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*)

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang lain yang diamati.

3). Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya, selain itu motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.

4). Belajar melalui pengondisian (*conditioning*)

Belajar dengan cara asosiasi, metode ini berhubungan dengan aspek rangsangan bukan dengan aspek reaksi.

5). Pelatihan (*training*)

Belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Apabila memungkinkan hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan. Hurlock (1978: 213-214)

Faktor pematangan dan faktor belajar keduanya mempengaruhi perkembangan emosi, tetapi faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Sedangkan faktor pematangan hanya dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara keseimbangan tubuh atau melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

D. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak

Dalam suatu perkawinan pasti terdapat pertikaian. Anak selalu dapat merasakannya, pada umumnya anak akan merasa terganggu jika pertengkaran antara ayah dan ibu kerap

dijumpai. Begitu pula perceraian yang terjadi di kedua orangtuanya tidak selalu merupakan pemecahan terbaik dan hal ini merupakan gangguan permulaan bagi mereka. Anak mengetahui sedalamnya hubungan ayah dan ibunya, hampir selalu anak menentang adanya perceraian. Anak cenderung menentang perbuatan kedua orang tuanya yang sungguh keterlaluan. (Benyamin Spock, dalam Nuzuliyah 2004)

Perceraian seringkali diakhiri dengan kepergian ayah atau ibu, untuk hidup berpisah dengan anak-anaknya. Ketidakhadiran salah satu orangtua dalam kehidupan anak atau kunjungan tidak teratur setelah perceraian, akan menjadikan suami atau istri berperan sebagai ibu sekaligus ayah atau sebaliknya ayah sebagai ibu. Tanggung jawab itu bertambah, seperti ibu yang harus mencari nafkah sendiri, mengurangi pergaulan dengan teman lama, kesulitan dalam mendidik anak secara memuaskan sering diliputi perasaan seolah-olah mengikuti lingkaran yang tidak berujung pangkal (Benyamin Spock, dalam Nuzuliyah 2004)

Anak-anak diibaratkan sebagai tunas dari orangtua, karena mereka akan tumbuh dan mempunyai masa depan sendiri. Mereka bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini (miniature adulthood), tetapi anak-anak tetap sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik unik. Mereka tak dapat disamakan dengan orangtua. Untuk memperlakukan anak-anak dengan baik, orang dewasa harus memahami dunia kehidupan anak. (Dariyo, 2007: 179)

Lingkungan kehidupan pertama yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan emosional anak adalah keluarga. Orangtua merupakan orang-orang penting yang langsung

berhubungan dengan anak. Selanjutnya, anak akan berhubungan dengan lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan untuk mencapai keseimbangan tubuh yang sehat.

Pada masa akhir anak-anak, secara tipikal ikatan antara orangtua dan anak-anak adalah sangat kuat (Seifert dan Hoffnung 1994, dalam Desmita, 2007: 184)

Dalam lingkungan keluarga, pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak ditandai dengan dua kutub yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Artinya bila kondisi keluarga memberikan kesempatan yang positif bagi anak, maka akan menumbuh-kembangkan emosi yang stabil. Sebaliknya bila lingkungan keluarga tidak memberi jaminan yang positif maka akan berakibat perkembangan emosi yang cenderung negative, labil, dan abnormal. (Dariyo, 2007: 189)

Disepakati oleh banyak ahli bahwa orang-orang dewasa yang dapat menyesuaikan diri secara baik dalam peranan mereka sebagai orangtua, mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa aspek penting kehidupan lainnya. Mereka dapat mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial secara baik, mengadakan hubungan kekeluargaan secara baik, dan mereka dapat merasakan kebahagiaan diri yang dapat pula dipancarkan bagi kebahagiaan anggota keluarganya. (Mappiare, 1983: 58)

Mappiare (1983: 235), menjelaskan bahwa orangtua yang merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya, ketika anak-anak tumbuh, banyak sekali hal-hal yang dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan kejiwaannya.

Keadaan orangtua yang tidak mampu menyesuaikan menjadikan anak-anak mewarisi kecenderungan yang mengarah kepada ketidak seimbangannya mental dan emosi.

Kecenderungan yang diwarisi ini dapat diubah atau diperlemah melalui interaksinya dengan pengaruh lingkungan yang positif dan konstruktif. Contoh: Seorang anak dari sepasang orangtua yang tidak stabil emosinya. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang penuh konflik dan menjadi korban warisan biologis dan emosi. (Gunarsa, 1987: 184)

Jika anak-anak mengalami terlalu banyak emosi yang tidak menyenangkan dan terlalu sedikit emosi yang menyenangkan, pandangan mereka terhadap kehidupan akan menyimpang dan mereka akan mengembangkan "watak yang tidak menyenangkan". Ekspresi wajah mereka akan menjadi murung, merenggut, atau tidak menyenangkan. Hal ini akan membuat mereka tampak kurang menarik bagi orang lain dan menghambat mereka untuk kurang menarik pula bagi orang lain selain itu menghambat penyesuaian sosial yang baik. Akibatnya ketidakpuasan terhadap diri sendiri akan meningkat dan akan menimbulkan masalah penyesuaian baik kecil ataupun besar. (Hurlock, 1987: 231)

Penolakan yang terus-menerus di rumah menyebabkan kemampuan anak untuk memberikan kasih sayang tidak berkembang atau mungkin menyebabkan dia mencari kasih sayang dari orang lain di luar rumah. (Hurlock, 1978: 228)

Hurlock (1987: 230), menjelaskan kondisi yang mempengaruhi emosi dominan adalah hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah. Akan tetapi jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan daripada

pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

Anak yang terlantar dari kasih sayang mengalami hambatan dalam belajar bergaul dengan orang lain. Mereka bereaksi secara negatif terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak kerja sama, dan bersikap memusuhi. Mereka merasa tidak pandai dan memperlihatkan kekesalan dengan perilaku agresif, tidak patuh, dan bentuk perilaku antisosial. (Hurlock, 1987: 237)

Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap "diri" (self) berkembang, dan perubahan-perubahan dalam gender dan perkembangan moral menandai perkembangan anak selama masa akhir anak-anak ini. (Desmita, 2007: 179-180)

E. Perceraian dan Emosi dalam Perspektif Islam

1. Perceraian dalam Perspektif Islam

Bercerai merupakan hal yang rumit dan setiap pasangan yang sudah menikah tidak pernah mengaharapkan hal tersebut terjadi, yang mereka harapkan adalah membentuk suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21.

Syamsudin (2008: 30) memaparkan sesuatu halal yang paling dibenci Allah adalah thalak, berikut Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

عن ابن عمر أن النبي عليها وسلم قال : إن العمل هو رجس الله كوشير هو الطلاق (رواه أبو داود

“Artinya: dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah Azza wa Jalla ialah thalaq” (HR. Abu Daud no. 2178)

Imam al-Hakim mengeluarkan dalam Mustadraknya dari jalur Ibnu Abi Syaibah secara Maushul kemudian beliau berkata: hadits ini sanadnya shahih. Atas dasar itu Syaikh Fauzan menyatakan bahwa perawi hadits ini terpercaya. Dari segi realita memang perceraian suatu hal yang sangat menyakitkan dan seringkali menimbulkan kesengsaraan pada pihak-pihak yang terkait.

Allah membolehkan orang-orang yang beriman menikah, menceraikan istrinya, atau menikahi wanita yang diceraikan. Sementara agama kristen melarang sebagian pemeluknya untuk menikah dan sebagian mereka ada yang dibolehkan menikah namun tidak boleh menjatuhkan talak. Agama yahudi membolehkan talak, dan melarang wanita rujuk kepada suami pertama setelah menikah dengan laki-laki lain. Sementara Agama nashrani tidak membolehkan talak. Akan tetapi Allah membolehkan semua itu.

Talak disyariatkan untuk kemashlahatan kehidupan rumah tangga. Ketika suami dan istri memikul beban yang sangat berat di luar kesanggupan mereka, padahal segala cara telah ditempuh secara maksimal, tetapi tali perkawinan tidak dapat dipertahankan maka talak menjadi jalan terbaik. (Syamsudin, 2008: 31)

Menurut pandangan agama Islam macam-macam cerai dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: (Kompilasi Hukum Islam, Bab Putusnya Perkawinan, Pasal 118, 119, 120, 121, 122).

- a. Talak raj'i, artinya talak kesatu atau kedua dimana suami berhak rujuk selama istri masih dalam masa iddah.

- b. Talak ba'in shugraa, artinya talak yang tidak boleh di rujuk tapi boleh akad nikah baru dengan bekas suaminya meskipun masih dalam masa iddah.
- c. Talak ba'in kubraa, artinya talak yang terjadi untuk ketiga kalinya. Talak jenis ini tidak dapat dirujuk dan tidak dapat dinikahkan kembali, kecuali apabila pernikahan itu dilakukan setelah bekas istri menikah dengan orang lain dan kemudia terjadi perceraian ba'da al dukhul dan habis masa iddahnya.
- d. Talak Sunny, artinya talak yang dibolehkan yaitu talak yang dijatuhkan terhadap istri yang sedang suci dan tidak dicampuri dalam waktu suci tersebut.
- e. Talak Bid'i, artinya talak yang dilarang, yaitu talak yang dijatuhkan pada waktu istri dalam keadaan haidh, atau istri dalam keadaan suci tapi sudah dicampuri pada waktu suci tersebut.

Islam memberi ancaman yang cukup serius (akan mendapat siksa yang dahsyat kelak di hari kiamat) jika orang tua melalaikan dan tidak memperhatikan kepengurusan anak. Sebab dengan begitu berarti telah meremehkan dan melecehkan amanat Allah dan tanggung jawab yang telah dipikulkan di pundaknya.

Allah berfirman dalam surat At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6)

2. Emosi dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, emosi adalah perasaan. Emosi atau perasaan yang dimaksud adalah seperti perasaan takut, yang dapat mendorong manusia untuk menjauhi segala marabahaya yang mengancam kehidupannya. Emosi marah mendorong manusia untuk dapat mempertahankan diri (jiwa) dan juga mendorong untuk berjuang dengan tujuan

mempertahankan eksistensi. Emosi cinta merupakan pondasi kasih sayang antara dua jenis dan ketertarikan masing-masing dari keduanya kepada yang lain, yakni demi mempertahankan eksistensi jenisnya, dan masih banyak perasaan atau emosi lain yang dapat memberikan hikmah bagi manusia. Adapun tujuan Allah menciptakan emosi atau perasaan adalah menolong manusia dan hewan untuk hidup dan eksis. (Syarifah, 2002: 15)

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi yang memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah:

- a. Hidayat al-ghariziyah (naluriah),
- b. Hidayat al-hissiyyat (inderawi),
- c. Hidayat al-aqliyyat (nalar),
- d. Hidayat al-diniyyat (agama).

Dalam pendekatan ini, agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang (Jalaluddin, 2000: 229)

Emosi diidentikkan pula dengan al-nafs. Nafs yang dianugerahkan Allah SWT pada diri manusia inilah yang akan membawanya menjadi lebih baik atau jelek, saleh atau salah, jihad atau jahat, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah. (El-Shulthani M.L, 2001: 7)

Nafs dalam pandangan Mawardi Labay El-Sulthani (dalam Tammah, 2002: 12) yang disebutkan dalam bukunya berjudul Zikir dan Doa Menghadapi Marah (2001), membagi nafs dalam lima bagian yakni sebagai berikut:

Pertama, nafsu rendah yang disebut hawa nafsu hewani. Yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan penakut.

Kedua, nafsu amarah. Artinya menarik, membawa, menghela, mendorong, menyuruh. Semua sifat-sifatnya terjurus/tertuju kepada kejelekan dan kejahatan saja, tidak kepada kebaikan. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan. Contohnya, makan karena enak sampai kekenyangan, perasaan malas mengerjakan semua pekerjaan yang positif, ingin kaya dengan menghalalkan segala cara, berjiwa keras dan sebagainya.

Ketiga, nafsu *lawwamah* yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia berbuat baik sebagai lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah harus ditentang, dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarah.

Keempat, nafsu *al-musawwilah*, yaitu nafsu provokator, ahli mempesona, dan ahli memukau. Di dalam istilah perang diberi julukan dengan 'colone kelima', berkedudukan di kementerian penerangan atau propaganda. Colone kelima yang berada di pihak lawan perlu mendapat perhatian yang serius.

Kelima, nafsu *muthmainnah*, yaitu seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang tidak ditiup angin, tenang, teduh, laksana kaca terhampar.

Dari beberapa nafs yang dianugerahkan Allah SWT tersebut, manusia sepatutnya pandai mengatur dan mengendalikannya, seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW, dalam hadits yang artinya:

" انها ليست قوية على أن الشخص هو الفوز في رياضة المصارعة. لكن الرجل الحقيقي هو شخص قوي قادر على السيطرة على نفسه عند الغضب " (رواه البخاري ومسلم)

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah yang menang dalam olahraga gulat. Tetapi sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah" (H.R. Bukhari Muslim)

Tentang perintah agar manusia mengendalikan emosinya, Allah SWT juga telah menegaskan melalui firmanNya yang termaktub dalam surat Ali-Imran ayat 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَدِّمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Orang-orang yang bertaqwa yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS. Ali-Imran: 134)

Atas perintah agar manusia mengendalikan emosi tersebut, Islam telah menjanjikan ganjaran yang sangat menggiurkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadits berikut yang artinya:

"اولئك الذين كبح جماح الغضب عندما كان قادرا على تنفيس ، ثم دعا الله له على رأس المخلوق (يوم القيامة) ، حتى انه هو الملاك الذي قال له أن يختار منها الذي كان يحبه" (رواه أبو داود وابن ماجه ، وأحمد)

"Barangsiapa yang menahan amarah padahal ia sanggup melampiaskannya, maka Allah memanggilnya di atas kepala para makhluk (pada hari kiamat), hingga Dia menyuruhnya untuk memilih bidadari yang mana yang ia sukai" (H.R. Abu daud, Ibn Majah, dan Ahmad)

Arti pertama al-nafs ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Inilah pengertian nafsu yang dimaksud ahli tasawuf umumnya. Jika mereka mengatakan: "mari berjihad melawan hawa

nafsu”, maksudnya adalah berjihad melawan kekuatan nafsu syahwat perut, kemaluan (*faraj*), dan amarah. Ketiga syahwat ini merupakan sumber bagi timbulnya akhlak dan sifat tercela. Arti kedua dari al-nafs ialah jiwa rohani yang bersifat latif, rabbani, dan kerohanian. Al-nafs dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.

Al-nafs dalam pengertian kedua di atas memiliki tiga sifat dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan masing-masing. Al-nafs yang memiliki ketenangan dan ketentraman dalam mengemban amanat Allah tidak mengalami guncangan disebabkan tantangan yang terbuka dihadapi dengan hawa nafsu yang disebut *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang). Kepada jiwa ini Allah menghimbau dengan himbauan sebagai berikut:

﴿٢٧﴾
﴿٢٨﴾

﴿٢٩﴾
﴿٣٠﴾

”Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan ridha lagi diridhai, dan masuklah di dalam golongan hamba-hambaKu, dan masuklah pula ke dalam surgaKu” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Selanjutnya al-nafs yang tidak memiliki ketenangan sempurna karena menjadi pendorong timbulnya hawa nafsu dan sekaligus juga penantang disebut al-nafs al-lawwamah, yaitu jiwa yang masih mau menyalahkan dirinya sendiri ketika lalai dalam mengingat dan beribadah kepada Allah. Kepada jiwa al-lawwamah ini Allah bersumpah dalam ayat berikut:

﴿٢﴾ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

وَلَا تُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

”Tidak! Aku bersumpah dengan al-nafs yang menyalahkan diri sendiri” (QS. Al-Qiyamah:

2)

Rasulullah SAW menganjurkan manusia untuk menghiasi dirinya dengan akhlak ketuhanan, dan memohon lindungan Allah terhadap setan yang terkutuk.

Begitu halnya dengan keadaan emosi (al-nafs) yang dialami oleh seorang anak dari korban perceraian orangtuanya. Keadaan emosi anak dari penolakannya terhadap perceraian, tawar menawar dalam upaya mempersatukan orangtua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian. Kelima tahap penyesuaian emosi ini akan terjadi dalam diri anak tersebut (Hurlock, 1994: 217)

Pada saat anak memasuki masa usia sekolah mereka membutuhkan ketelatenan dan kesabaran pihak orangtua, sebagai pengasuh dan pendidik, utamanya dalam mendidik dan mempersiapkan mental anak. Yakni dalam rangka menghadapi dan memikul beban kehidupan. Islam memandang dalam usia seperti ini anak ibarat raja yang membutuhkan pelayanan, dan ini kewajiban orangtua, Rasulullah bersabda yang artinya:

(رواه ابن هبـن) " إنا والله نـسأل كل شخص هو الحاكم (حامي ، الوصي) السلطة (ما هو المحافظة، إذا كان يشاهد أو

يضيع ، حتى سيطلب رجل عن عائلته"

”Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap orang yang menjadi penguasa (pelindung, pemelihara) dari kekuasaannya (apa yang dipeliharanya), apakah dia menjaga atau menyia-nyiakan, hingga seorang laki-laki akan ditanyakan tentang keluarganya” (HR. Ibnu Hibban)

Hadits Rasulullah lain yang membahas tentang tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah:

تمجيد أطفالك والإصلاح له الخلق (رواه البيهقي عن أنس)

”Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekertinya” (HR. Baihaqi, dari Anas).

بما في ذلك حق الطفل (الحصول على) الوالدان (والدي) تزين أو تجميل له الخلق (ابن النجار رواه أبو هريرة را)

”Termasuk hak seorang anak (untuk diperoleh) dari orangtuanya adalah (bahwa orangtuanya) memperindah atau memperbagus budi pekertinya” (HR. Ibnu Najjar dari Abu Hurairah ra) (Hamid, 2000: 203).

Perilaku keseharian orangtua (yang disaksikan dan dirasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Dari interaksi sehari-hari antara orangtua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modeling). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orangtua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.

Akhhlak, perilaku dan kepribadian orangtua (seperti jujur, berani, teguh mengemban dan menjalankan amanat, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan seterusnya) akan berdampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Lebih-lebih jika itu justru menjadi pemandangan rutin setiap hari.

Ketika orangtua sebagai sosok yang seharusnya menjadi panutan bagi sang anak sudah tidak dapat lagi menjadi tauladan maka niscaya anak akan mencoba mencari sosok lain yang dia sukai karena anak hanyalah seseorang yang suci dan bersih sehingga sebagian besar dari kepribadiannya adalah orangtuanya yang membentuknya.

Ikatan perkawinan bisa menjadi rusak, begitu pula struktur bangunan rumah tangga dan keluarga. Hal itu disebabkan oleh sifatnya yang relatif. Rusaknya sebuah pernikahan berarti juga hancurnya sebuah struktur keluarga. Secara umum, rusaknya struktur keluarga terjadi karena pondasi dan pilar-pilarnya sudah rapuh. Jika pilar-pilar sebuah struktur keluarga rusak, bukan mustahil akan terjadi perceraian. Padahal, Rasulullah sangat menegaskan mengenai perceraian.

قانوني العمل الذى يكره الطلاق الله سبحانه وتعالى (رواه أبو داود)

”Perbuatan halal yang dibenci oleh Allah SWT adalah perceraian” (HR. Abu Dawud)

Penjelasan Rasulullah itu menunjukkan, bahwa perceraian merupakan sebuah malapetaka yang tidak terhindarkan, sebab rusaknya sebuah struktur keluarga berarti rusaknya satu unit masyarakat kecil. Itu berarti, perceraian mempunyai dampak negatif terhadap struktur masyarakat pula. Belum lagi mereka yang berada di dalam struktur keluarga itu sendiri. Biasanya, pihak yang lemah selalu menjadi korban, mereka adalah anak-anak. Syamsudin (2008: 33) menjelaskan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah perceraian merenggut kebahagiaan anak-anak, dapat menelantarkan masa depan dan pendidikan mereka, serta menjadikan hidup tidak tenang dan tentram.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak di SDN. Ketawanggede I Malang*. Penelitian ini di fokuskan untuk memahami persoalan emosi anak dari keluarga bercerai. Banyak hal yang menjadi efek dari perceraian orangtua, salah satunya adalah keadaan emosi dalam diri anak. Emosi anak dari korban perceraian orangtua inilah yang diteliti dengan mendalam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dibutuhkan untuk menguraikan latar dan individu tersebut secara utuh. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Moleong, 2002:3)

Pendekatan fenomenologis digunakan peneliti untuk lebih memahami makna nilai, persepsi dan juga pertimbangan dalam tindakan. Menjelaskan situasi yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, di mana para individu tersebut mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa menggambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan untuk menangkap secermat mungkin bagaimana suatu gejala dialami dalam konteks terjadinya pengalaman tersebut.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka atau data statistik. (Moleong, 2005: 6)

Nawawi dan Martini menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data pada keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. (Nawawi dan Martini, 1994: 175)

Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel (Mardalis, 1990: 26).

Menurut *Denzin* dan *Lincoln*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2005: 5)

Menurut *Bogdan* dan *Taylor*, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2000: 36).

B. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif Sarantakos menekankan bahwa banyaknya jumlah sample bukan menjadi prioritas utama, untuk menjamin tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan dalam penelitian kualitatif. (Poerwandari, 2005: 95-96)

Sampel penelitian merupakan individu-individu yang akan menjadi fokus yang diamati dari suatu penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak maka yang menjadi subyek penelitian adalah anak-anak dari keluarga yang tidak utuh yaitu yang mengalami perceraian orangtua.

Pengambilan sampel dijelaskan Patton dengan mengkategorikan pengambilan sampel dengan variasi maksimum, dimana pengambilan sample dilakukan bila subyek penelitian menampilkan banyak variasi, dan keterwakilan semua variasi penting untuk memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data. (Poerwandari, 2005: 98)

Pengambilan sampel dipertimbangkan dari variasi data yang ada dilapangan. Dari variasi latar belakang subyek, diharapkan mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini mengambil dua orang subyek, dua guru wali kelas, dan dua orangtua yang mengasuh. Dengan begitu masing-masing subyek memiliki data-data lengkap yang di dapat dari orang-orang terdekat yaitu, orangtua yang mengasuh dan wali kelas di sekolahnya. Dari dua orang subyek ini sudah mewakili dan memenuhi kriteria dari masalah-masalah yang peneliti rumuskan. Selain itu metode dalam melakukan penelitian ini dapat menjabarkan semua temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sehingga didapatkan hasil penelitian yang mendalam dan memenuhi dari batasan-batasan masalah yang disajikan.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama (Moleong, 2005: 19).

Menurut Lincoln, keberadaan peneliti sebagai *key instrument* memberikan keuntungan, karena sifat peneliti yang responsif dan *adaptable*. Sebagai *key instrument*, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subyek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non human* (seperti instrument angket) sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan pada subyek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota / *memberchecks*.

Peneliti hadir tanpa berperan serta dan tidak melakukan intervensi apapun terhadap fenomena yang akan di ungkap. Wawancara dilakukan dalam situasi informal. Dengan demikian fenomena yang terjadi adalah asli (*natural*).

Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Yang berarti bahwa penelitian harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuisisioner, angket, atau yang lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus dapat menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian.

Hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian diciptakan sejak penjajakan awal terhadap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu merupakan kunci utama kesuksesan suatu penelitian, terutama dalam

pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik peneliti dan subyek penelitian dibangun dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan lengkap dan sedapat mungkin menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan informan.

Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrumen utama adalah peneliti. Hal ini dikarenakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, (2) kamera digital sebagai alat bantu, (3) perekam digital, dan (4) beberapa alat tulis (Moleong, 2005: 12).

D. Lokasi Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SDN. Ketawanggede I Malang. Sekolah ini terletak di Jl. Kertopamuji No. 62 Malang Kode Pos 65145 Ketawanggede Lowokwaru Malang. Telp (0341) 579770.

Peneliti memilih sekolah ini karena wawancara awal dengan Kepala sekolah bahwa ditemukannya masalah pada peserta didik, yaitu adanya beberapa anak yang mengalami perceraian orangtua, dan tidak diketahuinya keberadaan salah satu orangtuanya. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami perceraian orangtua, ditemukan pula bentuk kecenderungan yang mengarah pada perilaku negatif anak akibat keadaan keluarga yang orangtuanya bercerai. Selain itu, peneliti mendapatkan pula informasi yang berkenaan dengan emosi-emosi subyek yang semakin membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Saifuddin, 1999).

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Selibhnya adalah data tambahan, berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. (Moleong, 2005: 112).

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman *video audio tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendapatkan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Suharsimi, 2002: 157).

Selanjutnya adalah sumber data tambahan yaitu sebuah data yang berupa buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas secara langsung dari pihak-pihak yang peneliti anggap kompeten dan mengetahui seluk beluk tentang perilaku emosi anak, maka peneliti juga akan menggali data dari informan atau responden. Informan adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi subyek penelitian. (Moleong, 2005: 90).

Sedangkan responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan (Suharsimi, 2002: 107).

Sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya. Data ini dicatat secara tertulis setiap kali peneliti mengadakan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati langsung keadaan emosi subyek.

F. Pengumpulan dan Keabsahan Data

Pengumpulan data meliputi seluruh proses penelitian dari awal hingga berwujud laporan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 5 bulan lebih, yaitu dari awal Januari 2010 hingga akhir Juni 2010. Namun masa efektif penelitian sesungguhnya hanya 4 setengah bulan terakhir, yaitu awal Februari 2010 hingga akhir Juni 2010. Sedangkan setengah bulan lebih sebelumnya mencari informasi berkenaan dengan emosi anak secara umum, melalui orang-orang di sekitar mereka seperti guru wali kelas dan teman-teman dekatnya. Penelitian ini antara pengumpulan dan keabsahan data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan bersamaan dan berproses secara simultan. Untuk itu peneliti mengambil teknik triangulasi dalam proses pengambilan data.

Metode triangulasi merupakan metode pemahaman sosial yang meyakini bahwa untuk memahami fenomena sosial dan fenomena psikologi tidaklah cukup menggunakan satu metode saja (Koentjoro, 2004: 54).

Triangulasi dalam Poerwandari mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu masalah. Selanjutnya Marshall dan Rossman mengungkapkan bahwa data tersebut dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, selain itu dengan data tersebut peneliti akan dapat menguatkan derajat manfaat studi pada situasi-situasi yang berbeda (Poerwandari, 2005: 196).

Pada penelitian ini triangulasi data dilaksanakan pada praktik wawancara dan observasi. Misalkan dalam wawancara awal telah diperoleh suatu data, maka selanjutnya dari data tersebut akan dijadikan pijakan bagi wawancara selanjutnya, tentunya setelah melakukan sedikit kajian terhadapnya (data yang telah diperoleh), dan untuk memperkuatnya bisa dibantu dengan data observasi.

Lebih jauh proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dapat dipaparkan di bawah ini:

1. Observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Lincoln teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya. (Moleong, 2005: 51)

Adapun acuan yang di jadikan peneliti untuk melakukan observasi, terdapat pada lampiran laporan penelitian. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan *check list*. *Check list* adalah suatu daftar yang berisi nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. *Check list* dimaksudkan untuk mensistematiskan catatan observasi (Rahayu dan Ardani, 2004: 17).

Peneliti menggunakan observasi (pengamatan) sehingga peneliti akan memperoleh informasi yang lebih valid. Peneliti bisa melihat keadaan subyek secara langsung dan menguatkan informasi yang telah diberikan melalui pengumpulan data yang lain. Observasi dilakukan saat subyek bersekolah, yaitu saat subyek mengikuti jam pelajaran baik di ruangan, perpustakaan, lapangan sekolah dan tempat-tempat lainnya yang biasa dipergunakan subyek melakukan aktifitas keseharian atau interaksi bersama penduduk sekolah. Observasi juga dilakukan saat subyek melakukan kegiatan lainnya baik itu di rumah dan lingkungan sekitar rumah seperti tempat subyek mengaji di sore hari atau di saat subyek melakukan kerja kelompok bersama teman-temannya.

Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam pengakuan. Menurut Sutrisno, observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki (Sutrisno, 1988: 136).

Menurut Suharsimi (2002:133) metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Peran serta yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan adalah dalam tahap pasif. Peneliti hadir dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi tidak berpartisipasi hanya sebatas pada mengamati. Peneliti sebagai anggota pura-pura, jadi tidak

melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia (Moleong, 2005: 127).

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang emosi subyek saat berada di sekolah maupun di rumahnya, bagaimana subyek mengenali emosinya, interaksi subyek dengan guru dan teman-temannya, sikap subyek dalam mengikuti pelajaran, sikap subyek saat berada di lingkungan rumahnya, dan aktifitas-aktifitas subyek lainnya.

Catatan observasi dilakukan pula ketika melakukan proses wawancara. Pertengahan bulan Januari peneliti melakukan observasi awal, yaitu ketika peneliti menemui subyek sedang bermain pada saat jam istirahat di sekolah. Pertemuan awal cukup menjadi awal yang mengesankan. Penerimaan para subyek cukup baik, begitu juga dengan teman-temannya. Ketika dekat dengan subyek pertamakalinya terlihat berbeda dengan kebanyakan anak seusianya. Subyek cenderung pasif atau dingin, akan tetapi peneliti dapat mencairkan suasana agar tidak menjadi kaku.

Observasi selanjutnya dititik beratkan pada batasan-batasan penelitian yaitu bentuk-bentuk ekspresi emosi subyek dalam masalah yang sedang dihadapinya. Observasi dilakukan di sekolah dimana subyek melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Pada proses observasi peneliti mengetahui sendiri bagaimana interaksi subyek dengan orang-orang di sekitarnya. Baik itu teman sekelas subyek dan guru-guru di sekolah.

Peneliti datang ke lokasi penelitian saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sehingga mengetahui bentuk emosi para subyek dengan baik. Selain itu observasi juga dilakukan di sekitar rumah subyek sebagai pelengkap data penelitian.

Observasi juga dilakukan pada setiap kali wawancara berlangsung. Untuk melihat perilaku subjek secara lebih dekat baik dengan pribadinya maupun ketika berkomunikasi dengan temannya, karena seringkali ketika wawancara subyek ditemani temannya. Dari sinilah dapat diketahui ekspresi emosi baik dengan orang lain (peneliti) dan sesama temannya sendiri.

Pengecekan keabsahan data kadangkala peneliti meminta tolong pada subyek untuk bercerita tentang pengalaman hidupnya sehingga terlihat kecenderungan emosi subyek pada saat itu. Proses observasi ini selain untuk memperkaya data juga sebagai salah satu metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Yaitu ketika observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengkoscek data yang telah diperoleh.

Adapun instrumen penelitian untuk menguatkan data observasi, peneliti melakukan pendokumentasian dengan kamera foto. Foto dapat memberikan data deskriptif yang cukup berharga mengenai suatu peristiwa atau fenomena.

2. Wawancara

Cara ini merupakan tahapan yang dilalui peneliti untuk mendapatkan data primer dari informan sesuai dengan kajian atau fokus penelitian. Peneliti berpedoman pada batasan-batasan dari rumusan masalah. Adapun acuan yang di jadikan peneliti untuk melakukan wawancara, terdapat pada lampiran laporan penelitian. Wawancara sendiri dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*). Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam, peneliti melakukannya dengan beberapa tahapan, yaitu wawancara yang dilakukan beberapa kali terhadap satu subyek. Dari hasil wawancara pertama nantinya menjadi pedoman wawancara kedua dan akan begitu seterusnya, sampai data yang

diperoleh cukup relevan dengan tujuan penelitian. wawancara secara berkala tersebut selain untuk memperjelas dan menambah informasi data, juga sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data atau tidak lain sebagai teknik triangulasi itu sendiri.

Kedua metode tersebut, digunakan secara simultan agar data yang didapatkan bisa saling mendukung dan sinergis. Hal itu merupakan triangulasi data yakni sampai seberapa jauh temuan dari lapangan benar-benar *representatif*. Untuk memperoleh data yang *representatif*, maka selalu dilakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi, hasil wawancara satu dengan yang lainnya, dan hasil observasi satu dengan lainnya (Sutrisno, 1990: 136).

Selain dari teknik triangulasi yang dilakukan dalam proses pengambilan data, peneliti juga melakukan *peer debriefing* terhadap data yang mendiskusikan hasil kajian dengan orang lain yang tentunya mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan metode penelitian yang diterapkan, seperti dengan pembimbing ataupun orang lain yang berkompeten. Secara lebih lanjut keabsahan data akan diperoleh dari proses data yang dilakukan.

Informan yang dipilih adalah informan yang mempunyai pengetahuan, mendalami situasi, dan lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Sedangkan untuk kriteria subyek penelitian adalah subyek yang benar-benar mengalami perceraian orangtua, dan di asuh oleh salah satu kedua orangtuanya, ataupun pengasuh pengganti dari kedua orangtuanya. Pertama kali melakukan penelitian ini, peneliti lebih dahulu mewawancarai kepala sekolah. Ditetapkannya kepala sekolah sebagai informan pertama karena peneliti menganggap bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah memiliki banyak informasi tentang situasi yang terjadi di sekolah. Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai sumber

lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai yaitu guru wali kelas dari murid yang dijadikan subyek dalam penelitian, karena selaku guru wali kelas yang pastinya mengetahui tingkah laku keseharian yang dilakukan oleh subyek. Sebagai tambahan pula, peneliti mewawancarai orangtua pengganti / pengasuh karena sebagai pelengkap data yang dibutuhkan mengenai tingkah laku keseharian saat subyek berada di rumah.

Pertama wawancara peneliti berusaha menjalin *rapport* atau pendekatan kepada para subjek terlebih dahulu. *Rapport* dibentuk ketika peneliti terlibat salah satu kegiatan subyek, saat peneliti menemani subyek selama perjalanan pulang ke rumah, jalan-jalan menemani subyek untuk melakukan tugas observasi dari sekolah, dan juga pada waktu observasi.

Wawancara berlangsung dengan baik dan lancar, subjek menjawab dari semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Bahkan dari interaksi selama proses wawancara dan observasi, antara peneliti dan subjek terjadi keakraban. Tidak jarang dalam proses wawancara akhirnya saling mengungkapkan hal pribadi (curhat). Sehingga tanpa peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti memperoleh informasi yang lebih banyak.

Perekaman hasil wawancara dilakukan secara langsung pada saat wawancara berlangsung. Untuk mempertajam kebenaran data, peneliti menggunakan alat bantu elektronik (*tape recorder*) yang sebelumnya telah disepakati penggunaannya dengan informan. Hasil rekaman melalui alat bantu tersebut selanjutnya ditranskrip setelah wawancara selesai, untuk melengkapi data yang telah dicatat selama wawancara berlangsung.

G. Metode Analisis Data

Tahapan analisa data lebih lanjut menggunakan teknik analisa yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin. Adapun prosedurnya adalah sebagaimana berikut: (Poerwandari: 2005: 161-167)

1. Open Coding.

Pada tahap ini peneliti sudah menganalisis data mengenai dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak, yang meliputi proses identifikasi ketegori (memadatkan fakta), membandingkan, dan mengkonseptualisasikan data, karena fokus penelitian berupa variasi individu-individu maka untuk lebih mudahnya peneliti melakukan studi kasus terlebih dahulu, yaitu melakukan studi terhadap masing-masing kasus dulu sebelum melakukan analisis antar kasus.

Maksud dari pemadatan fakta di atas yaitu menulis, mendeskripsikan kembali hasil yang telah diperoleh dari lapangan, tanpa menambahi, mangurangi atau menyimpulkan, dan belum ada interpretasi penulis dalam hal ini.

2. Axial coding.

Tahap ini, analisa data dan kategori-kategori yang sudah relevan dengan fokus penelitian atau kata kunci, yang tersusun dalam *open coding* diorganisasikan kembali sesuai kerangka *grounded theory*.

Jadi dari setiap data yang telah diperoleh dan dipaparkan dalam *open coding*, ditinjau ulang mulai dari awal, dipilih data yang bisa mendukung fokus penelitian lalu dideskripsikan ulang tanpa interpretasi penulis.

3. Selective coding.

Peneliti menyeleksi untuk menemukan kategori inti dan dihubungkan dengan kategori lain. Memeriksa hubungan antar kategori, yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Tahapan *selective coding* ini, peneliti menginterpretasikan hasil pemilihan data dari *axial coding*, bisa menggunakan istilah peneliti sendiri atau diolah dengan teori sehingga dalam *selective coding* akhirnya terbentuk tema per-tema.

Penyusunan data dan koding (*open coding, axial coding dan selective coding*), baru selanjutnya dilakukan tahap penafsiran data. Penafsiran ini dengan meneliti kembali setiap pecahan-pecahan dari setiap kategori yang dihasilkan, dilanjutkan dengan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi. Pada tahap penafsiran posisi penulis memilih untuk melakukan keberpihakan atas subjek. Tentunya setelah mengkaji data yang telah diperoleh dan memahami teori yang ada. Penjelasan ini diharapkan mampu dijadikan pijakan bagi para pembaca ketika mengkaji ulang hasil penelitian ini.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu: pra lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis intensif.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti mengajukan proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing, dan mengikuti seminar proposal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Lembaga Pendidikan Nasional kota Malang. Dengan surat izin penelitian dari fakultas psikologi UIN MMI Malang, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SDN. Ketawanggede I Malang selaku objek penelitian. Karena metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: mengenal personil-personil yang ada di sekolah, mencari informasi awal tentang adanya murid yang mengalami perceraian orangtua, membina hubungan baik dengan personil sekolah yang akan menjadi informan dalam penelitian serta membuat kesepakatan-kesepakatan tentang pelaksanaan penelitian dan prosedur yang harus di tempuh. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang mungkin diperlukan dalam penelitian diantaranya kamera, tape recorder, kertas, pensil, dan lain-lain.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah data yang diperoleh mencukupi, kemudian dilanjutkan pada tahap pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

3. Tahap analisis intensif

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat laporan penelitian sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di fakultas psikologi UIN MMI Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

a. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Latar penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ketawanggede I Malang. berlokasi di Jalan Kertopamuji Nomor 62 Malang, Kode Pos 65145 Ketawanggede Lowokwaru Malang, Telepon (0341) 579770.

SDN Ketawanggede I menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menyelenggarakan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di samping itu, sekolah juga memanfaatkan muatan lokal untuk menunjang tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sebagian sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis *Information Technology* (IT), antara lain *Compact Disk* (CD) dan program animasi pembelajaran.

Program Bimbingan Belajar di laksanakan secara optimal sesuai kebutuhan siswa. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh guru wali kelas atau guru mata pelajaran di luar jam pelajaran. Untuk peningkatan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dilakukan tambahan pelajaran. Pada pagi hari yaitu pukul 05.45-06.45 WIB, sedangkan pada siang hari di beri jam tambahan pelajaran, hasil kerjasama dengan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Universitas Brawijaya, yang dikelola oleh Komite Sekolah.

b. **Paparan Data**

Penulisan sumber data hasil penelitian akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan jenis dan sumber data, misalnya **WS1.1.33-34** berarti sumber data tersebut didapati dari subjek pertama, wawancara ke-1, sedangkan angka 33-34 menunjukkan baris ke 33 sampai ke 34 tempat data itu tertulis pada lampiran. Pengkodingan dari informan orangtua asuh ditandai dengan, **WOp.S2.1.6-7** yang berarti wawancara orangtua pengasuh dari subjek kedua, wawancara ke-1, dan angka 6-7 menunjukkan pada baris ke 6 sampai ke 7. Kemudian pengkodingan dari informan wali kelas ditandai dengan, **Wwk.S1.2.139-142** berarti sumber data tersebut didapati dari wawancara wali kelas dari subjek pertama, wawancara ke-2, dan angka 139-142 menunjukkan pada baris ke 139 sampai ke 142.

Untuk sumber data observasi dengan kode seperti, **“ObsS1/1/17 Maret 2010/10-15”** yang berarti menunjukkan observasi subjek pertama, pada observasi ke-1, tanggal 17 Maret 2010, dan data tersebut pada baris 10 sampai 15.

1. Deskripsi Masing-masing Informan Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah dua orang, masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

a. Deskripsi Informan 1:

Inisial : AD
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 12 tahun
Pendidikan : Kelas VI SD
Jumlah saudara : Anak ketiga dari empat bersaudara

Pengasuh : Kakak

b. Deskripsi Informan 2:

Inisial : IR
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 11 tahun
Pendidikan : Kelas V SD
Jumlah saudara : Anak pertama dari dua bersaudara
Pengasuh : Ibu Asuh

2. Latar Belakang Informan Penelitian

o Informan 1

AD adalah anak pertama dari dua bersaudara. Siswi kelas VI ini mengalami perceraian orangtua pada saat kelas 1 SD yaitu pada saat usianya enam tahun, sejak itu subjek di urus oleh kakaknya dan tinggal serumah dengan ayahnya. Semenjak itu pula AD tidak pernah bertemu dengan ibunya sampai duduk di bangku kelas VI, sekarang ini.

Ayah AD bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga, kehadiran orang ketigalah yang menyebabkan orangtua AD memutuskan untuk bercerai.

Perceraian orangtuanya menyebabkan AD merasa sendiri, AD merasa kesepian. Saat AD berada di sekolah ada keinginan ingin diantar atau dijemput oleh ibunya. subjek sangat merindukan kehadiran ibunya, apalagi jika melihat teman-temannya di antar dan dijemput oleh ibunya. Selain itu, AD juga malu saat harus menjawab dimana keberadaan ibunya.

Perilaku yang tampak dalam keseharian AD di sekolah adalah sering melamun, dan hanya berteman dengan 1 orang teman saja dan hanya temannya itu saja yang dirasanya cocok. Terkadang AD juga lebih memilih untuk menyendiri, seperti menghabiskan waktu istirahatnya sendiri di dalam kelas.

o Informan 2

IR adalah anak pertama dari dua bersaudara, IR memiliki adik laki-laki. IR dan adiknya tinggal dengan orangtua asuh yang berbeda. Perceraian orangtuanya terjadi sekitar dua tahun yang lalu. Ayah dan ibunya hidup berpisah di kota masing-masing yang berjarak sangat jauh. Ayahnya berada di Singapura dan ibunya berada di Batam, Sepengetahuan IR selain karena jarak yang memisahkan, ayah dan ibunya memutuskan bercerai karena kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak. Sejak saat itu IR pindah ke kota Malang dan akhirnya bertemu dengan seorang ibu yang mau mengasuhnya.

Perilaku yang sering tampak adalah, IR sering terlihat sedih, jika di kelas tidak semua anak bisa cocok dengannya. IR anak yang pendiam, lebih suka berdiam diri di dalam kelas daripada bermain bersama teman-temannya.

IR anak yang sangat pendiam dan mudah menangis, saat diajak berbicara subjek lebih banyak untuk diam, tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari lawan bicaranya. Selain itu IR lebih memperlihatkan ketidaktahuannya ketika ditanya suatu hal yang padahal itu sesuatu yang diketahuinya dan berada dekat dengannya.

c. **Temuan Penelitian**

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan peneliti baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut ini data akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga akan teruraikan data yang berupa kata-kata. Data yang tersaji disesuaikan dengan rumusan permasalahan, yaitu:

- **Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

Perilaku emosi terlihat dari bagaimana anak tersebut berperilaku dalam melakukan tiap-tiap aktifitas kesehariannya. Keadaan yang sedang dialami anak juga akan mempengaruhi emosi yang ditampakkan olehnya. Ekspresi emosi yang biasa tampak terlihat dari masing-masing subjek berbeda-beda, dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan, bahwa:

- **Informan 1**

Ekspresi AD saat marah dan jengkel kepada teman-temannya adalah menangis, saat AD sakit hati kepada teman-temannya, AD juga hanya bisa menangis. Penilaian orangtua yang mengasuh dan wali kelasnya mengatakan, AD selama ini adalah anak yang pendiam, tidak banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya lebih suka berdiam diri di kelas. Hal ini berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu pengasuh AD. “Nangis, murung di kamarnya. AD termasuk anak yang tidak tegar, cengeng” (WOp. S1.1.12-13).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Guru wali kelas AD, bahwa ketika AD marah atau jengkel dengan teman-temannya, AD lebih memilih diam dan tidak banyak bicara. Berikut petikan wawancaranya. “Setau saya murung dikelas, diam, tidak banyak omong” (Wwk.S1.1.12-13).

Pernyataan dari AD sendiri dapat lebih meyakinkan, bahwa kesedihan yang dialami AD karena orangtua AD tidak ada di dekatnya, berbeda dengan keadaan teman-teman yang lainnya. Berikut hasil petikan wawancara peneliti dengan AD. “Sedih, teman-teman yang lain ada orangtua di dekatnya, aku nggak ada”. (WS1.1.3-4)

Di kelas, AD jarang sekali bermain dengan teman-temannya, AD hanya bermain dan lebih sering menghabiskan waktu istirahat sendiri. Tidak jarang pula sesekali waktu AD suka melamun di bangku kelasnya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, peneliti sangat memperhatikan kata demi kata yang AD ucapkan, raut wajah AD tidak bisa menutupi bahwa ada kesedihan dan harapan bahwa AD merindukan dan menginginkan bertemu dengan kedua orangtuanya. AD juga merasa hidup seorang diri karena jauh dari orangtua yang AD harapkan bisa berkumpul kembali” (ObsS1/3/19 Maret 2010/57-61).

Ketika proses kegiatan belajar berlangsung AD cenderung pasif, tidak seperti teman yang lainnya yang aktif menjawab pertanyaan gurunya. Sebagaimana yang diungkapkan Guru wali kelas AD, sebagai berikut: “Jika diterangkan pelajaran terkadang fikirannya itu kemana-mana. Lambat dalam menerima pelajaran” (Wwk.S1.1.3-5).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan pula oleh Ibu pengasuh AD. Berikut petikan wawancaranya “Biasa aja, baginya prestasi tidak penting” (WOp.S1.1.75)

Saat AD di rumah, AD dekat dengan kakaknya (sekaligus orang yang mengasuh AD). AD juga memiliki adik perempuan. Biasanya jika AD sedang berkelahi dengan adiknya, AD sering memukul sampai mencakar hingga berdarah, pernah juga mencubit. Saat AD sedang kesal pun, kata-kata kasar sering terlontar dari mulutnya, tak jarang pula

AD membanting barang-barang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ibu pengasuh AD. Berikut petikan wawancaranya:

“Terkadang melamun di tangga rumah, jika di sekolah AD hanya diam. Di rumah jika sedang marah bisa dengan berkata kasar sampai menyakiti saudaranya”. (WOp.S1.1.16-19).

Lebih lanjut, ibu pengasuh AD mengungkapkan, pernah suatu waktu menemukan buku diary AD yang berisi tentang pengalaman keseharian AD, bagaimana kebencian AD dengan orang-orang yang menurut AD telah menyakiti hati AD, seperti kebencian AD kepada teman-temannya hingga ada keinginan untuk membalas dendam, kebencian AD dengan kakak yang mengasuhnya, sampai kerinduan AD kepada ayah dan ibunya, semua perasaan yang AD rasakan pada hari itu, di tuliskan pada buku diary kesayangannya. Ibu pengasuh AD juga mengatakan, “AD lebih banyak memendam, nulis buku diarynya, kadang juga langsung ekspresinya” (WOp.S1.1.27-28).

Ibu pengasuh juga menceritakan sering terjadi salah faham antara AD dengan dirinya, itu pula yang menyebabkan AD mudah marah dan menangis. Padahal hanya karena kalimat atau ungkapan yang belum AD fahami maksud dari apa yang dikatakan ibu pengasuhnya tersebut. AD memang terlihat pendiam, tetapi di balik pendiamnya AD menyimpan kebencian dan rasa dendam seperti yang tertulis di buku diarynya.

- **Informan 2**

IR anak yang paling pendiam di kelas, IR lebih banyak menghabiskan waktu dengan melamun, saat pelajaran berlangsung IR jarang memperhatikan guru menerangkan

pelajaran di depan kelas, yang mengakibatkan IR sulit untuk memahami pelajaran. Hal sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wali kelas. Berikut petikan wawancaranya: “ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, IR suka diam, murung, dan sedih (Wwk.S2.1.3).

Saat bermain dengan teman-temannya IR tidak pernah bercanda meskipun suasana bermainnya sedang asyik bercanda, saat teman-teman yang lain sedang tertawa melihat temannya yang sedang melucu, ekspresi IR biasa-biasa saja, walaupun disuruh temannya tertawa, IR hanya diam, sangat sulit untuk tertawa. Hal ini sebagaimana pengamatan dari peneliti:

“Suasana sangat ramai, keceriaan menghiasi wajah mereka tetapi berbeda dengan IR. Sempat terdengar di sela-sela canda tawa teman-temannya ”ngguyu’o ta R”. Teman-teman didekatnya ingin IR ikut bermain bersama, akan tetapi IR tanpa ekspresi sedikitpun hanya menatap” (ObsS2/8/17 April 2010/191-194).

Jika IR sedang jengkel dan tersinggung, IR sering menangis dan duduk sendiri di bangkunya, IR juga lebih memilih untuk berdiam diri di dalam kelas daripada bermain dengan teman-temannya di luar. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti:

“Lambat laun peneliti berkeinginan untuk mendekati IR, peneliti tanyakan mengapa tidak di luar kelas, menghabiskan uang jajan, atau bermain dengan teman-teman yang lain. IR merespons dengan jawaban singkat “nggak laper”. Peneliti menanyakan kembali suka bermain apa. IR hanya menunduk. Peneliti menanyakan pula apa yang sedang difikirkan atau apakah ada yang mau diceritakan, IR hanya menggeleng”. (ObsS2/6/13 April 2010/130-135)

IR juga lebih banyak diam saat ditanya oleh guru kelasnya, selain itu apabila IR di minta maju ke depan kelas, ekspresi IR seperti ingin menangis. Melihat hal tersebut, seringkali gurunya tidak tega menyuruh IR maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di papan tulis atau untuk mengungkapkan pengalaman belajar di depan kelas. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Ibu asuh IR:

“Sering mba, nilainya itu tiga, empat, gurunya itu cerita ke saya, kalau di suruh maju di depan kelas langsung kelihatan sedih, mulutnya itu manyun duluan” (WOp.S2.2.174-177).

Sedangkan jika di rumah, IR sering cemberut jika dimarahi oleh ibu asuhnya, kemudian mengurung diri di kamar. Hal ini terkadang membuat ibu asuhnya tidak tahu bagaimana cara menyikapi IR.

“Ya nangis, sampai saya jengkel karena saya nggak ngerti maunya apa, anaknya sulit diajak ngomong, terkadang saya suka lihat dikamar, anak lagi ngapain, saya juga suka memeriksa isi buku-buku pelajarannya, apakah ada tugas atau untuk mengetahui nilai-nilainya” (WOp.S2.2.246-252).

Berdasarkan hal tersebut, ekspresi anak yang orangtuanya bercerai, cenderung pada emosi yang negatif, sehingga mengakibatkan kemunduran bagi perkembangan emosinya, dan membuat orang yang berada di sekitarnya perlu waktu untuk memahami bagaimana untuk menyikapinya, dan sedapat mungkin bisa merubahnya.

- **Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

a. Informan 1

1) Mengenal emosi diri

AD memiliki kemampuan untuk mengenali perasaannya sewaktu perasaan itu terjadi dari waktu ke waktu, hanya saja dalam menyikapinya AD masih dikuasai oleh emosinya saat itu, AD tidak mengetahui apa yang harus diperbuatnya. Sebagaimana yang diungkapkan AD saat diwawancarai oleh peneliti: “Sedih, teman-teman yang lain ada orangtua di dekatnya, aku nggak ada”. (WS1.1.3-4) dan “Kalau aku di olok-olok, dirasani. Kadang aku nangis, sakit hati banget”. (WS1.2. 33-34)

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orangtua pengasuh AD tentang perasaan apa saja yang sering timbul dalam diri AD adalah:

“Nggak ceria, mudah bosan, sering jenuh. AD juga seperti merasa bersalah karena persepsi AD orangtua bercerai karena AD yang suka nakal dan tidak mau nurut, selain itu saudara-saudara AD yang lain suka menyalahkan AD tentang perceraian orangtuanya. AD juga suka bertanya apakah jika AD menjadi anak yang baik dan pintar kedua orangtuanya bisa bersatu lagi dan hidup bersama-sama lagi.” (WOp.S1.2.183-189)

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas AD tentang perasaan yang dialami oleh AD: “Setau saya, murung di kelas, diam, tidak banyak omong”. (Wwk.S1.1.12-13)

AD cenderung diam saat berada di sekolah, AD menyadari perasaan-perasaan apa saja yang dirasakannya namun belum mengetahui apa yang harus dilakukannya. Mengenai hal tersebut, orang tua asuh AD seringkali memberikan nasihat dan membimbing AD agar aktif di dalam kelas, akan tetapi kondisinya belum banyak berubah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua asuh AD: “Sudah, tapi AD belum mengetahui bagaimana harus bersikap” (WOp. S1.1.8-9).

2) Mengelola emosi diri

Dalam mengelola emosi, AD masih sulit untuk mengendalikannya, terutama saat AD sedang diusili oleh teman-temannya, ataupun ketika bermain dengan adiknya, jika membuat AD kesal maka tak segan-segan AD berbuat kasar, sebagaimana kesaksian AD saat diwawancarai: “Aku pukul, aku cubit, aku tonjok” (WS1.3.80). Dan “Aku nggak suka kalau di ilokno, aku tersinggung, tak marahin anaknya ” (WS1.5.153-154).

Ketika di rumah, AD juga anak yang mudah marah, terutama ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, maka kemarahannya diluapkan kepada orang-orang di rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu asuh AD. Berikut petikan wawancaranya:

“Ya masih suka marah, emosinya sering meluap-luap, nggak mau makan, masih suka mukul, kadang kabur dari rumah. Nangis sambil murung di kamarnya. AD termasuk anak yang tidak tegar, cengeng, dan cenderung memenuhi egonya”(WOp.S1.2.254-259)

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas AD sebagai berikut:

“Saya tidak pernah menemani, akan tetapi jika saya melihat, rasa tenang yang dimiliki AD ini kurang, mudah gusar, cemas. Hal ini wajar saja, jika dalam mengelola emosi anak yang berasal dari keluarga tidak utuh tidak seperti anak-anak yang lainnya” (Wwk.S1.1.80-85)

AD belum memiliki daya kontrol emosi yang baik, AD sering dikuasai oleh emosinya. Luapan emosi AD bisa dengan menangis, dan perilaku agresif.

3) Memotivasi diri

AD merasa dirinya adalah orang yang lemah, yang tidak bisa berbuat apa-apa, dengan keadaan yang seperti ini mempengaruhi semangat belajarnya, AD kurang tertarik dengan sesuatu yang itu bukan hoby atau minatnya. AD memiliki keinginan-keinginan

yang menjadi cita-citanya tapi AD tidak mengetahui bagaimana untuk meraihnya. Menurut penuturan ibu asuh AD tentang semangat belajarnya, AD menilai bahwa meraih prestasi bukan sesuatu yang harus diutamakan, dan tidak ada ketertarikan dalam diri AD untuk meraih prestasi di sekolah. Berikut petikan wawancaranya: “mengenai prestasi, biasa aja, baginya prestasi tidak penting. Menurutnya jalani hidup biasa aja, AD tidak punya semangat. Tidak ada motivasi untuk menjadi yang terbaik”. (WOp.S1.2.261-265)

AD merasa rendah dengan keadaannya sehingga minder dengan teman-teman yang lainnya, akan tetapi jika orang-orang di sekitar AD dapat memberikan semangat maka akan berdampak baik untuk AD selain itu lingkungan rumah mempengaruhi situasi belajar AD, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru wali kelas AD:

“Jika kita memberikan semangat terus pasti anak akan semangat, akan tetapi jika keadaan di rumah membuat anak tidak merasa nyaman, bisa menimbulkan anak jadi tidak bersemangat” (Wwk.S1.2.127-131).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh orang tua asuh AD: “Nggak, masih banyak mindernya. Ikhtiarnya biasa saja” (WOp.S1.1.103-104).

4) Mengenali emosi orang lain

AD tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan teman-temannya, itu yang menyebabkan AD sering terlihat sendiri daripada bersama dengan teman-temannya. AD juga terkesan cuek jika bertemu dengan teman-temannya. Akan tetapi sekali waktu AD memiliki perhatian kepada temannya hanya sebatas apa yang sedang dialami oleh temannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan AD, berikut petikan wawancaranya: “Ingin tau aja temenku jengkel karena apa” (WS1.5.138-139).

Ibu asuh AD menceritakan, AD tidak memiliki daya tarik untuk bermain dengan teman-temannya, AD bersikap acuh, AD lebih menikmati kesendiriannya. Adapun

perhatian yang AD berikan hanya kepada teman dekat di saat itu. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu asuh AD kepada peneliti. Berikut petikannya:

“AD kurang, kalau temennya ke sini AD bersikap dingin, bertemu temannya di jalan pun AD tidak pernah menyapa, tidak bisa gaul, tidak bisa menjadi teman yang menyenangkan. Selain itu AD kurang peka atau cuek dengan sekitarnya” (WOp.S1.2.117-121).

Selain itu, dalam berteman, AD sangat selektif memilihnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wali Kelas AD. Berikut petikan wawancaranya:

“Tergantung kedekatan AD dengan siapa temannya” (Wwk.S1.2.157-258).

Lebih lanjut, Ibu wali kelas AD pun mengatakan, tidak ada rasa kebersamaan dengan teman-temannya, AD terkesan cuek dengan keadaan teman-temannya. Berikut petikan wawancaranya: “Kadang-kadang faham, tapi tidak ada usaha untuk menolong, cuma melihat saja” (Wwk.S1.2.163-164).

5) Membina hubungan dengan orang lain

Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, AD lebih mendahulukan kepentingan egonya tanpa memperhatikan keadaan teman-temannya. Kebiasaan sehari-harinya pun AD lebih ke arah negatif daripada positif, misalkan berlawanan dari sikap yang biasanya dilakukan teman-teman seusianya. Hal ini sebagaimana diutarakan AD kepada peneliti: “Marah sama orang-orang di sekitarku atau aku males ngomong” (WS1.4.92-93).

Setia kawan, kebersamaan, berempati jauh dari sikap AD selama ini kepada teman-temannya. Sayangnya, AD lebih menikmati kesendiriannya daripada berkumpul bersama dengan teman-temannya, jika waktu jam kosong di sekolah AD suka ke perpustakaan sendiri tanpa mengajak teman-temannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu asuh AD:

“Kurang bisa berbaur lebih memilih sendiri atau berteman hanya teman-teman itu saja” (WOp.S1.2.134-135). Dan “Jika sudah cocok dengan satu orang teman, AD akan menjaganya sampai AD mau melakukan apapun demi memenuhi keinginan temannya. Disuruh-suruhpun mau”. (WOp.S1.2.138-142)

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas AD. Berikut petikan wawancaranya: “Berusaha menjaga agar selalu memiliki teman, tapi jarang cocok sama temannya” (Wwk.S1.2.183-184).

Ada keinginan untuk memiliki teman dalam diri AD akan tetapi selama ini AD jarang cocok dengan teman-temannya.

b. Informan 2

D. Mengenali emosi diri

Sikap pendiam lebih mendominasi perilaku IR sehari-hari, selain itu pula IR mudah menangis dan sulit bagi teman-temannya untuk merayu IR agar berhenti dari tangisnya. IR mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya akan tetapi tidak ada keinginan untuk mengubahnya. Hal ini sebagaimana penuturan dari IR kepada peneliti: “Kalau di olok-olok, duduk diam di bangku saja, ya nangis” (WS2.2.47-48).

IR sangat mendambakan kehadiran orangtua dalam hidupnya, IR menginginkan hal yang sama seperti anak-anak seusianya yang mana masih dalam perhatian dan kasih sayang orangtuanya, baik itu ayah maupun ibunya. Hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan pengakuan IR. Berikut petikan wawancaranya. “Nggak malu, aku ngiri kalau lihat temen dianter ibunya”. (WS2.2.38-39).

IR terlalu larut dalam perasaannya, kesedihan yang selalu mendominasi sikap IR, selain itu IR sulit untuk dimengerti karena karakternya yang sangat

pendiam, Ibu asuh IR mengungkapkan sebagai berikut: “Sudah, tapi belum bisa mengendalikannya, lebih sering terlihat sedih” (WOp.S2.1.6-7).

Menurut pengakuan guru wali kelas juga demikian IR mudah sekali menangis di kelas, jika diajak bicara baik dengan teman dan gurunya IR lebih sering diam, tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan wali kelas. Berikut petikan wawancaranya:

“Dengan menangis, apalagi apalagi kalau diusilin sama temannya” (Wwk.S2.1.14-15). Dan “Kalau misalkan di tanya baru jawab, jawabpun itu juga jarang-jarang karena biasanya lebih banyak diamnya, ditanya berkali-kali sama guru sama teman- temannya juga tetap aja diam” (Wwk.S2.1.22-26)

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu asuhnya. Berikut petikan wawancaranya. “Ya nangis, sampai saya jengkel karena saya nggak ngerti maunya apa, anaknya sulit diajak ngomong” (WOp.S2.1.10-12).

E. Mengelola emosi diri

Ibu asuh IR mengatakan bingung harus berbuat apa dalam menghadapi sikap IR yang selalu dikuasai oleh perasaan sedihnya, paling tidak jika IR meminta suatu hal, ibu asuhnya selalu berusaha untuk menurutinya karena tidak tega jika tidak menuruti apa yang diinginkannya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu asuh IR. Berikut petikan wawancaranya. “dilihat dari wajahnya dia sering sedih” (WOp.S2.1.25-26).

IR kurang sekali dalam mengelola emosi bahkan kecenderungannya tidak mampu mengelola emosi dengan baik. Hal ini terungkap sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu asuh IR, berikut petikan wawancaranya,

“Kurang sekali, malah tidak ada” (WOp.S2.1.49).

IR juga menyadari apa yang terjadi dengan dirinya, teman-teman IR mengatakan IR mudah marah di kelas. IR juga tidak suka jika ada temannya yang menggangukannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan IR. “Temenku kasar sama aku, aku bentak” (WS2.3.6). “Kata temenku aku gampang ngamuk, aku nggak suka banyak ngomong aja” (WS2.3.99-100).

Guru wali kelas IR juga mengatakan hal yang sama dalam mengawasi IR selama di sekolah, IR sering terlihat sedih, belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Berikut petikan wawancaranya. “Emosi sedih yang lebih sering terlihat dalam kesehariannya, biasa murung kalau di kelas” (Wwk.S2.1.38-39). “Belum bisa mengelola emosi dengan baik, sukanya diam terus, kalau lagi marah sama temannya, nangisnya lama” (Wwk.S2.1.50-52).

F. Memotivasi diri

IR memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah IR tidak aktif berbeda dengan teman-teman sekelas IR yang lain, prestasi di sekolahnya sangat rendah itu yang menjadikan IR duduk di bangkus kelas lima selama dua tahun. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru wali kelas IR. Berikut petikan wawancaranya. “Tidak aktif, malas kalau disuruh mengerjakan tugas, lambat” (Wwk.S2.2.85-86) dan “semangat belajarnya kurang” (Wwk.S2.2.89).

Hal senada diungkapkan pula oleh ibu asuhnya, IR sulit disuruh untuk belajar, semangat yang dimilikinya kurang sekali, IR akan belajar jika ditakut-takuti bahwa IR akan tidak naik kelas lagi. Berikut petikan wawancaranya. “Mampu, kalau di takut-takutin” (WOp.S2.1.64), dan “Kurang sekali, malah kemungkinan akan tinggal kelas lagi” (WOp.S2.1.77-78).

G. Mengenali emosi orang lain

IR di sekolah bergaul dengan teman-temannya, dalam mengenali emosi yang dirasakan oleh temannya, IR berusaha untuk bisa berempati, saat temannya sedang sedih IR berusaha untuk bisa menghiburnya, saat temannya sedang marah, IR meredakannya, akan tetapi usaha IR ini belum tentu pilihan terbaik untuk temannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh IR ketika diwawancarai oleh peneliti. “Menghibur temenku, jangan nangis” (WS2.3.107). “temanku tak suruh pasrah saja” (WS2.3.125).

IR tidak mengenali emosi orang lain dengan begitu IR tidak memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu asuh IR berikut ini: “Tidak ada sama sekali, ya bagaimana ya, memang anaknya pendiam” (WOp.S2.2.108-109).

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas IR, berikut petikan wawancaranya.

“Tidak, IR sibuk dengan dunianya sendiri” (Wwk.S2.2.120). dan “suka milih-milih teman, yang dipilih itu temannya yang kaya, lebih seringnya anak diam, temannya yang lebih sering mengajak bermain” (Wwk.S2.2.114-117).

IR memiliki kebiasaan yang berbeda dengan teman-temannya, seolah-olah IR memiliki dunianya sendiri, begitu menurut pemaparan wali kelas IR yang mengetahui keseharian IR saat di sekolah. Adapun jika IR bermain, IR milih-milih dalam berteman, yaitu IR mau bermain dengan teman yang kaya.

H. Membina hubungan dengan orang lain

IR hanya bisa memperhatikan saja keberadaan teman-temannya tanpa mengomentari sedikitpun dengan yang terjadi disekelilingnya, IR juga tidak pernah berkumpul bermain dengan teman-temannya. IR juga menyadari akan hal ini. Hal ini terungkap sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan IR. Berikut petikan wawancaranya. “Nggak tau kenapa aku nggak punya temen” (WS2.4.13). dan “Bingung aja kenapa aku sering diolok-olok” (WS2.4.145).

Hal ini pun dilontarkan pula oleh Ibu asuh IR. Berikut petikan wawancaranya. “Paling cuma melihat temannya bermain” (WOp.S2.2.119), dan “Nggak bisa bergaul, di sekolah di rumah ya sama saja” (WOp.S2.2.123-124).

Guru wali kelas IR mengungkapkan hal yang senada, berikut petikan wawancaranya:

“Kurang bisa bersosialisasi kadang anaknya juga seenaknya” (Wwk.S2.2.132-133)

“Tidak, karena anak suka bohong, sombong, angkuh juga, kalau milih teman suka cari yang kaya, anak yang mampu” (Wwk.S2.2.136-138)

IR tidak bisa bersosialisasi dengan temannya, IR kurang bisa menjaga hubungan baik dengan teman bermainnya.

- **Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai**

Timbulnya emosi dalam diri anak merupakan hasil dari pengamatan pada pengalaman individunya secara unik dengan benda-benda fisik di lingkungannya baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya serta pergaulan sosial yang lebih luas. Semenjak anak bergaul dengan lingkungannya, semenjak itulah emosinya berkembang.

a. Informan 1

AD mengalami kesulitan bersosialisasi di lingkungan sekolahnya. Sesekali bersama temannya pun tidak berlangsung lama pasti ada saja masalah dengan temannya. AD juga tidak mengetahui kenapa masalah dengan temannya bisa terjadi. Berikut pernyataan singkat AD ketika diwawancara oleh peneliti mengenai kesulitan AD untuk bersosialisasi. “Iya, nggak tau kenapa” (WS1.5.175).

AD tidak mudah bergaul dan menutup diri dari teman-teman di sekelilingnya. AD lebih merasa nyaman jika sendiri, seperti lebih suka membaca buku diperpustakaan sendiri, lebih memilih nonton TV di rumah daripada bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya. AD merasakan kesepian dengan kebiasaannya selama ini. Hal ini disampaikan AD ketika diwawancarai oleh peneliti. Berikut petikan wawancaranya “aku sering kesepian mbak” (WS1.4.116).

Kecemasan yang terjadi dalam diri AD lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya saat ini, kurangnya rasa aman, kasih sayang, merasa sendiri dan selalu sepi menjadikan AD khawatir akibat buruk yang akan menimpanya. Hal ini terungkap ketika peneliti mewawancarai AD. Berikut petikan wawancaranya. “Ingin bersatu lagi, menjadi keluarga yang aman, tentram, dan bahagia” (WS1.4.119-120). Selain itu AD juga mengungkapkan “Aku nggak tau

setelah ini aku diurus siapa, aku juga takut kalau aku nggak naik kelas” (WS1.5.178-180).

Kecemasan-kecemasan yang dirasakan AD membuat Ibu asuh menjadi khawatir karena AD sempat melontarkan untuk bunuh diri di saat AD sedang dikuasai oleh emosinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu asuh kepada peneliti. Berikut hasil wawancaranya. “Sempat ingin melarikan diri dari kenyataan dengan kabur dari rumah, pernah juga terlontar ingin bunuh diri” (WOp.S1.2.167-169).

Perasaan minder AD dengan keadaan keluarganya menjadikan AD sering melamun, AD juga jarang bercerita tentang kejadian-kejadian yang menimpanya yang mungkin dirasa sangat sulit untuk dihadapinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu asuhnya. “Pernah, karena jauh dari ayah dan nggak punya ibu. Kalau ditanya mana ibunya, AD bengong” (WOp.S1.1.93-95). Selain itu, “Kurang bisa akrab, semacam ada jarak, kurang bisa percaya dengan orang-orang terdekatnya” (WOp.S1.2.205-207).

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas AD. Berikut petikan wawancaranya:

“Jika saya bercerita tentang keluarga di depan kelas, mungkin AD jadi berfikir seperti ini “Seandainya keluarga saya” (Wwk.S1.2.134-136).

“Selama ini saya melihat AD terlalu dipengaruhi oleh emosinya sendiri, mandeg dengan hal yang di fikirkannya saja tanpa mau tau keadaan sekitarnya, teman- temannya, bagaimana harus bersikap dengan orang-orang di sekitarnya”. (Wwk.S1.2.167-172)

“Karena merasa sendiri mungkin ya...jadi ya bingung...yang ngurusi aku sopo, padahal ada banyak orang yang memperhatikannya, selain itu mungkin cemas dengan nilai yang ingin diperoleh AD” (Wwk.S1.3.201-206).

Lebih lanjut wali kelas AD mengungkapkan:

“Karena merasa sendiri mungkin ya, jadi ya bingung, yang ngurusi aku sopo, padahal ada banyak orang yang memperhatikannya, selain itu mungkin cemas dengan nilai yang ingin diperoleh AD” (Wwk.S1.3.201-206).

Tugas-tugas yang diberikan dari sekolah dikerjakan itupun jika guru wali kelasnya mengingatkan untuk dikerjakan, tidak ada peningkatan yang baik dari perilakunya. AD cenderung tertutup seperti menulis perasaan kesalnya, benci terhadap teman yang mengusilinya, dendam terhadap teman yang telah membuat AD jengkel, dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa AD adalah anak yang tidak berkembang secara aspek emosional.

b. Informan 2

IR anak yang sangat pasif, baik di rumah maupun di sekolahnya IR selalu menunjukkan sikap diamnya tanpa ekspresi apapun kecuali murung. IR pun mudah menangis jika diganggu sedikit oleh temannya. IR tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun IR berada. Hal ini sebagaimana penuturan IR kepada peneliti. Berikut petikan wawancaranya. “Bingung aja kenapa aku sering diolok-olok” (WS2.4.145), selain itu “Temenku nggak mau sama aku, nggak tau kenapa, mending aku sendiri aja” (WS2.4.161-162).

Tidak ada sikap yang menunjukkan peningkatan dalam tingkah lakunya, jika IR memiliki masalah dan ingin curhat hanya bercerita kepada teman yang memang benar-benar bisa dipercayainya, itupun jarang terjadi. IR menginginkan untuk bisa hidup bersama ibunya, hal ini sebagaimana yang diungkapkan IR kepada peneliti. “Ingin tinggal sama ibu, ikut ibu ke Batam” (WS2.4.155).

Dalam berteman IR lebih berhati-hati, memilih-milih teman apa yang benar-benar bisa cocok sesuai keinginannya, terkadang teman-temannya mendekati IR karena heran dengan kebiasaan diamnya IR. Apa saja yang dilakukan IR dalam diamnya. Pada jam istirahat IR hanya duduk di bangkunya atau pernah juga duduk di teras kelas dengan memperhatikan teman-teman yang sedang bermain-main di lapangan sekolah. Tetap saja tidak ada ekspresi meski berada dalam kebersamaan dengan teman-temannya. Berikut penuturan peneliti dalam pengamatannya.

“Dari kejauhan ruangan kelas IR, peneliti mencari-cari IR, IR tak terlihat bersama teman-temannya, peneliti mendekat menuju ruangan kelas IR, bangku kelas paling depan di pojok kelas disitulah IR sedang terduduk. Tidak ada aktivitas yang dilakukan IR. IR hanya sendiri, dan ada beberapa buku berserakan di mejanya. Lambat laun peneliti berkeinginan untuk mendekati IR, peneliti tanyakan mengapa tidak di luar kelas, menghabiskan uang jajan, atau bermain dengan teman-teman yang lain. IR merespons dengan jawaban singkat “nggak laper”. Peneliti menanyakan kembali suka bermain apa. IR hanya menunduk, peneliti menanyakan pula apa yang sedang difikirkan atau apakah ada yang mau diceritakan, IR hanya menggeleng” (ObsS2/6/13 April 2010/126-135).

IR menikmati kesendiriannya, belajar di sekolah, menghabiskan jam istirahat di sekolah, mengikuti kegiatan ektrakurikuler, mengaji di Taman Pendidikan Al Quran (TPA), dan lain sebagainya. IR bersama teman-temannya hanya sekedarnya saja, sesuai keinginannya sendiri.

Raut wajah sedih selalu melekat pada IR, emosi marah dan sedih selalu menghiasi sikap IR selama ini, kebiasaannya yang selalu diam dirasakan tidak hanya oleh teman-temannya saja akan tetapi oleh ibu asuh dan wali kelas IR. IR sulit sekali untuk percaya dengan teman-temannya kecuali teman yang sudah lama dikenalnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh orang tua asuh IR kepada

peneliti. Berikut petikan wawancaranya. “Ndak pernah, tapi dilihat dari wajahnya dia sering sedih” (WOp.S2.1.25-26) “Ya mudah marah, mudah nangis juga, murung” (WOp.S2.1.53-54).

Lebih lanjut orang tua asuh IR mengungkapkan kepada peneliti tentang sifat IR yang cenderung tertutup. “Ya tau mungkin mba, tapi ya gitu anaknya pendiam. Nggak akan ngomong jika nggak di tanya. Ditanyapun belum tentu juga dijawab” (WOp.S2.1.71-74). “Iya, teman yang lama saja, saudara-saudara di rumah yang setiap hari ketemu ini lho juga masih tertutup” (WOp.S2.2.138-140).

Senada dengan hal tersebut di atas, Guru wali kelas IR pun mengungkapkan hal yang sama, IR sangat tertutup, ekspresi marah yang diungkapkan IR dengan menangis,

“Kalau misalkan di tanya baru jawab, jawabpun itu juga jarang-jarang karena biasanya lebih banyak diamnya, ditanya berkali-kali sama guru sama teman- temannya juga tetap aja diam” (Wwk.S2.1.22-26).

“Marahnya ya dengan menangis, kalau sudah gitu tambah sulit lagi diajak ngobrolnya” (Wwk.S2.1.56-57).

“Ya paling kalau marah, tidak ada perlawanan kepada teman yang mengusilinya itu. Belum bisa mengendalikan emosi sedihnya” (Wwk.S2.1.60-63).

“Tidak mampu, harus ada orang yang benar-benar bisa mengubahnya” (Wwk.S2.1.71-72).

Berdasarkan temuan fakta yang telah dipaparkan di atas, IR menjadi sosok pribadi anak yang lemah, rentan untuk dikuasai emosinya, hal ini dibutuhkan kehadiran seseorang yang dapat merubah keadaan IR sehingga IR mampu berkembang secara optimal.

- **Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak**

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Peristiwa ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga ayah, ibu, terutama anak yang hadir di tengah-tengah kehidupan keluarga tersebut. Berikut ulasan data dampak perceraian yang dialami oleh anak-anak:

c. Informan 1

Sosialisasi merupakan hal yang penting dalam proses interaksi dengan masyarakat. AD tidak dapat bersosialisasi di sekolahnya dan sulitnya berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung yang mengakibatkan penurunan pula pada prestasi AD di sekolah. Ini bisa disebabkan karena keadaan keluarga yang dialami AD, perasaan malu, kesepian dan tertekan selalu meliputinya. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AD. Berikut petikan wawancaranya. “Apakah kamu merasa malu dengan keadaanmu saat ini? AD (terdiam, menunduk)” (WS1.2.25). “Kesepian karena nggak ada yang menghibur, biasanya aku nonton TV aja” (WS1.4.83-84). “Jika aku tertekan, maka aku marah sama orang-orang di sekitarku atau aku males ngomong” (WS1.4.92-93).

AD memang kurang bisa bergaul dengan teman-temannya, padahal dengan bermain bersama teman-temannya AD sedikit demi sedikit dapat menghilangkan kesepian yang dialaminya, sebagaimana yang pernah diungkapkan guru wali kepada AD. “AD ini parah, lebih sering terlihat sendiri, diam, melamun, tak suruh, doleno kono loh” (Wwk.S1.2.179-180).

AD memiliki harapan tentang keluarganya yaitu AD mendambakan untuk bisa berkumpul kembali, akan tetapi harapan itu AD ceritakan kepada ibu asuh AD,

kerinduan kepada ayah dan ibunya yang menjadikan rasa kesepian dari hari kehari semakin dirasakan AD, sebagaimana yang diungkapkan AD kepada peneliti. Berikut petikan wawancaranya. “Cerita ke mba karena ada respon, kalau ke temen nggak ditanggepin” (WS1.3.69-70) “Ingin mendapatkan nilai bagus, ingin ayah ibu bersatu lagi, kangen sama ibu, mau bilang sama ayah tapi takutnya nggak boleh” (WS1.4.106-109).

Ibu asuh AD menceritakan tentang bagaimana kecemasan yang timbul dalam diri AD, saat AD sedang dikuasai emosinya, AD sulit untuk dikendalikan, akan tetapi jika AD di sekolah AD cenderung menahan marahnya dan sesampai di rumah diluapkan kepada orang-orang di rumah, ibu asuh AD sering menasehati AD, dan meskipun AD suka bercerita kepada kakaknya yang sekaligus menjadi ibu asuh AD akan tetapi hal itu belum bisa merubah kebiasaannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu asuh AD berikut ini:

“Emosi sering meluap-luap, nggak mau makan, suka mukul, kadang kabur dari rumah” (WOp. S1.1.3-5).

“Terkadang melamun di tangga rumah, jika di sekolah AD hanya diam. Di rumah jika sedang marah bisa dengan berkata kasar sampai menyakiti saudaranya” (WOp.S1.1.16-19).

“Bisa menahan marah tapi saat sudah di rumah di luapkan kepada orang-orang yang ada di rumah” (WOp.S1.1.60-63).

“Nggak, karena sudah dinasehatin berkali-kali tetap saja AD tidak menyenangkan untuk teman-temannya, karena AD sudah merasa benar” (WOp.S1.1.79-82).

“Kurang bisa akrab, semacam ada jarak, kurang bisa percaya dengan orang-orang terdekatnya” (WOp.S1.2.205-207).

Sedangkan mengenai kegiatan AD di sekolah, AD terkesan lambat dalam menangkap pelajaran, Ibu asuh AD mengatakan: “AD lemot dalam hal matematika,

bahkan matematika dasar saja dia masih susah, sering tidak focus, sering ngelantur” (WOp.S1.2.210-212).

Guru wali kelas AD mengatakan bahwa AD hampir berada pada ranking bawah. Padahal jika AD mendapatkan perhatian dan motivasi akan menjadikan AD dapat bersaing dengan teman-teman AD yang lainnya.

“Biasanya AD menunggu di tunjuk, mungkin ada rasa takut dalam dirinya bisa juga karena tidak percaya diri”. (Wwk.S1.2.122-124)

“AD belum bisa seperti anak-anak pada umumnya, beda”. (Wwk.S1.3.232-234)

“Jelas ada, AD terlihat sekali kecemasan, pikirannya juga ndak nyantol, ngelamun, terlalu banyak yang di pikirkan, suka gelisah berbeda dengan temanya yang merasakan ketenangan saat berada di rumah karena mereka bertemu dengan ayah, ibu dan keluarga yang lainnya”. (Wwk.S1.3.246-252)

Guru wali kelas AD mengatakan, keadaan AD yang seperti ini disebabkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh yang secara langsung ini mempengaruhi konsentrasi belajar anak

d. Informan 2

Keberadaan ayah dan ibunya yang jauh sangat berakibat fatal bagi perkembangan emosi IR, IR mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan teman-teman sebayanya. Selain itu saudara kandungnya jauh dari IR, tidak tinggal dengan ibu asuh yang sama. Besar keinginan IR untuk bisa hidup bersama lagi dengan semua keluarga dalam satu rumah. Berikut petikan wawancara peneliti dengan IR: “Bagaimana perasaanmu saat berpisah dari kedua orangtuamu? (diam, murung)” (WS2.1.3). “Ayah nggak pernah telepon, ibu pernah telepon sebulan sekali, sekarang nggak pernah lagi” (WS2.1.6-7).

Secara tidak langsung keadaan ini membuat suasana belajar IR tidak menyenangkan, diam lebih mendominasi sikap IR, dalam mengikuti pelajaran di sekolahpun IR kalah jauh dengan teman-teman yang lainnya. Meskipun begitu IR mengkhawatirkan akan tinggal kelas lagi, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu asuhnya. Berikut petikan wawancara dengan Ibu asuh IR. “Biasa aja mba, ini di kelas V dua tahun aja sama saja tidak ada perubahan” (WOp.S2.1.90-91). “Cemas takut tinggal kelas lagi, tapi dengan gitu dia akan belajar” (WOp.S2.2.146-147).

Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas IR.

“Mungkin kesulitan pada saatnya ujian karena setiap harinya kalau di tanya tidak menjawab sukanya diam. Mana yang belum faham, ya anaknya juga diam...tidak pernah memperhatikan gurunya menerangkan di depan kelas. Kalau diajak ngobrol nggak nyambung. Ya gini ini kalau ada masalah di rumah, ya opo beban mental” (Wwk.S2.3.183-190).

“Jelas, Anak biasanya membawa masalah dari rumah ke sekolah, kalau sudah gitu guru-guru di sekolah juga yang repot karena anak sulit konsentrasi” (Wwk.S2.3.194-197).

IR adalah siswa yang tidak aktif di kelas, masalah yang dihadapinya berefek pada kegiatan IR saat di sekolah, berbeda dengan teman-teman IR yang tidak memiliki masalah seperti IR.

Dalam kehidupan sosialisasinya, IR merasa sikapnya selama ini dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya, baik itu guru dan teman-teman sebayanya. Padahal seringkali IR menemui masalah dengan teman-temannya karena IR belum bisa memahami bagaimana cara bergaul dengan teman-temannya, yang menjadikan IR sulit untuk mendapatkan teman, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu asuh IR.

“Sepertinya belum memahami, karena anaknya selalu diam, dari dulu ya hanya diam tidak ada perubahan” (WOp.S2.1.33-35).

“Nggak bisa bergaul, di sekolah di rumah ya sama saja” (WOp.S2.2.123-124).

“Tidak bisa beradaptasi, dulu satupun temannya temannya nggak ada, sekarang ada satu, dua” (WOp.S2.2.133-135).

IR lebih memilih untuk berdiam diri di kelas dengan membaca buku, jika IR jenuh IR lebih senang memperhatikan teman-temannya yang sedang asyik bermain dengan duduk di bangku teras depan kelasnya, di sisi lain IR juga merasakan tidak nyaman dengan teman-teman dan tidak mengetahui apa yang menyebabkan teman-teman sering menjauhinya.

Proses adaptasi menjadi suatu hal yang sulit bagi IR, IR cenderung pendiam, menurut guru wali kelasnya hal ini dimungkinkan karena keadaan yang terjadi di keluarganya,

“IR tidak bisa beradaptasi di sekolah, baik dengan temannya dan pelajarannya” (Wwk.S2.3.143-144).

“Iya menutup diri, anak lebih sering diam, pendiam” (Wwk.S2.3.147-148).

“Kalau saya melihat, mungkin masalah di keluarganya itu” (Wwk.S2.3.154-155).

IR pernah berbohong kepada wali kelas dan teman-teman sekelasnya hanya karena menginginkan jam tangan seperti yang dimiliki adiknya. IR menuduh salah satu teman kelas bahwa telah menghilangkan jam tangan milik adiknya yang pernah IR bawa pada waktu hari sebelumnya. Padahal jam tangan tersebut sudah IR kembalikan kepada adiknya. IR menginginkan teman yang dituduhnya untuk menggantikan jam tangan yang serupa. Masalah ini sampai terdengar wali kelas dan orangtua asuh IR. Hal ini terjadi karena IR ingin memiliki jam tangan dengan cara yang salah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu asuh IR. Berikut petikan

wawancaranya. “anaknya sendiri suka sombong, angkuh, bohong, dalam berteman juga milih-milih” (Wwk.S2.2.81-82).

Ini adalah salah satu contoh kebohongan yang pernah dilakukan IR, ibu asuh IR tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mendidik dan mengasuh IR.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

B. Ekspresi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai

Terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga menimbulkan emosi negatif dalam diri anak, terutama yang paling banyak terjadi adalah emosi sedih dan marah, lebih tampak menunjukkan sikap diamnya, ada perasaan dendam, rasa tidak percaya diri, dan kebencian, hingga perilaku agresif yang dapat mengganggu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terutama teman-teman sebayanya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan masing-masing orangtua asuh subjek penelitian, yang mana orangtua asuh dari subjek pertama menyatakan anak mudah larut dalam kesedihannya, menjadi anak yang pendiam, dan melakukan tindakan agresif seperti berkata kasar dan menyakiti seseorang yang menurut subjek telah membuat kesal hatinya. Begitu pula pernyataan dari orangtua asuh dari subjek kedua, ekspresi emosi sedih mendominasi, dan keinginannya yang sulit dimengerti orang lain karena subjek terlalu pendiam.

Masing-masing wali kelas dari kedua subjek juga menginformasikan keadaan yang sama, seperti yang disampaikan oleh wali kelas subjek pertama mengatakan, kebiasaan subjek di sekolah adalah murung, pendiam dan tidak banyak bicara dengan teman-temannya. Hal serupa dikatakan oleh wali kelas dari subjek kedua, bahwa subjek adalah anak yang pendiam dan raut wajahnya terlihat sedih.

Keadaan ini mengakibatkan munculnya disharmonis sosial dan hilangnya kontrol diri dalam diri anak, sehingga anak mudah terbawa situasi yang lebih buruk. Dalam

mengekspresikan emosinya anak tersebut menyadarinya, akan tetapi mengembangkan kesadaran yang salah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Gunarsa (1986:135) bahwa Jika keluarga tanpa kehadiran seorang ayah dan ibu maka ketentraman keluarga juga terganggu, hal inipun akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak pada saat melakukan aktifitas kehidupannya.

Di dalam keluarga yang utuh, digambarkan bagaimana kehadiran orangtua dalam kehidupan anak-anaknya, sebagai contoh peran ibu adalah memperhatikan anaknya, menyiapkan kebutuhan keseharian anak baik di rumah maupun di sekolah. Seandainya ibu dapat melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan sosok sang ayah dalam hidup sang anak yang merupakan gambaran dari kekuatan, perlindungan, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga.

Perceraian yang terjadi dalam diri anak memunculkan segala bentuk ketegangan batin dan konflik yang terus menerus sehingga mengakibatkan bentuk ketidakseimbangan kehidupan psikis anak. Di samping itu tidak berkembangnya tokoh ayah dan tokoh ibu dalam kehidupan diri anak, sehingga anak berkembang menjadi lemah, mudah putus asa, kasar, tidak terkendali, dan tidak memiliki semangat hidup.

Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Sadarjoen (2005: 93), mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi pada kedua orangtua sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini

membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal.

Anak-anak merasa sendiri dan dirundung kesedihan yang mendalam. Mereka menyangka merekalah yang menjadi penyebab orangtuanya marah-marrah sehingga memutuskan untuk bercerai. Sekian lama konflik orangtua berlangsung, maka semakin serius gangguan psikologis terhadap anak-anak. Gangguan emosi, seperti mudah dikuasai oleh perasaannya, lebih mengedepankan egonya, kurang percaya diri, tidak konsentrasi belajar, dan gangguan-gangguan lainnya. Anak-anak akan sulit untuk memperlihatkan emosinya yang baik, anak-anak juga akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, peniruan atas emosi orangtua serta pelatihan emosi anak ini akan terus berlanjut hingga ke masa remaja, yang disebutkan oleh pendapat Hurlock (1996: 213) bahwa masa remaja anak sebagai masa peralihan, tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa terjadinya perceraian orangtua yang dialami kedua subjek menimbulkan ekspresi emosi sedih, marah, pendiam/murung, dan khayalan untuk bisa berkumpul lagi dengan kehidupan keluarga yang utuh. Anak merasakan kehilangan tanpa kehadiran orangtua dalam hidupnya yang mengakibatkan mereka lebih mengedepankan egonya dan mengalami gangguan konsentrasi belajar.

C. Kondisi Emosi Anak Yang Orangtuanya Bercerai

1. Mengenali Emosi Diri

Perceraian adalah masalah yang benar-benar sulit bagi orangtua, perceraian juga menjadi masalah yang sulit untuk anak-anak. Yang paling anak rasakan adalah anak merasa bersalah (*guilty feeling*) dan menganggap dirinya adalah penyebab orangtuanya bercerai.

Hal ini dirasakan oleh subjek pertama seperti wawancara yang peneliti lakukan oleh ibu asuh subjek. Anak merasa terjadinya perceraian orangtua karena kesalahannya yaitu sering membuat jengkel hati ayah-ibunya, sehingga pertengkaran sering terjadi dan berakhir dengan perceraian.

Anak mulai mengenali emosi yang terjadi di dalam dirinya karena pengaruh kesadaran yang timbul dalam diri anak. Pembicaraan dengan keluarga mengenai pengalaman emosional dapat membantu anak-anak dalam memahami emosi mereka sendiri dan juga emosi orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Wijaya (2008) bahwa orang tua hendaknya mulai mengenalkan berbagai jenis emosi kepada anak sejak kecil dengan menyebutkan jenis-jenis emosi. Semakin sering anak mendengar jenis emosi dan pemicunya, anak akan diajarkan untuk menilai sendiri emosi seperti apa yang dimilikinya.

Perceraian yang di alami oleh anak-anak, berkurangnya kebersamaan antara anggota keluarga bahkan kebersamaan itu mungkin saja tidak pernah kembali. menjadikan anak kurang mempelajari bagaimana menilai sendiri emosi yang dimilikinya, karena minimnya interaksi antara mereka. Sehingga anak yang mengalami perceraian orangtua akan merasakan:

- d. Sedih dan kesepian,
- e. Mudah marah dan tersinggung,
- f. Merasa kehilangan,

g. Merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai.

Perasaan-perasaan tersebut di atas, oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku:

- b. Menarik diri dari lingkungan bermainnya, cenderung pendiam,
- c. Sering terlihat murung, bersedih,
- d. Suka melamun, mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi.
- e. Tidak ceria berbeda dengan teman-teman sebayanya
- f. Suka mengamuk, berkata kasar, dan perilaku agresif lainnya,
- g. Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun.

Hal ini berdasarkan kenyataan yang terjadi bahwa subjek pertama dalam mengenali emosinya tidak mengetahui bagaimana harus melepaskan diri saat emosi menguasainya, akibatnya anak sering merasa kalah dan secara emosional lepas kendali, adapun dengan subjek kedua dalam mengenali emosinya cenderung bersikap pasrah, menerima suasana hatinya dan tidak berusaha untuk mengubahnya.

2. Mengelola Emosi

Perceraian yang terjadi dalam kehidupan anak merupakan hal yang sangat emosional yang menjadikan anak menghadapi berbagai konflik. Anak dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah penyesuaian diri dari pada anak-anak dari keluarga utuh.

Masalah yang sering muncul dari anak yang orangtuanya bercerai adalah lemahnya dalam mengelola emosi. Seperti mudah marah, baik marah pada diri sendiri, marah kepada orang lain, marah pada lingkungan, menjadi anak pembangkang, sulit bersabar, dan menjadi sulit untuk difahami.

Goleman (2003) mengatakan bahwa mengelola emosi mencakup kemampuan individu dalam mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dari kemurungan, dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali, mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai, belum dapat mengelola emosinya, baik itu emosi marah dan sedih. Seperti dikuasai oleh emosi, tidak dapat menenangkan diri sendiri, sering terlihat murung, tidak dapat menghibur dirinya meskipun teman-temannya berada di sekelilingnya. Anak juga akan lepas kendali dengan melakukan tindakan agresif, dan sulit untuk melepaskan kecemasan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orangtua yang dapat menjadi *figure* dalam kehidupan seorang anak.

3. Memotivasi Diri

Secara garis besar peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebaikan. Sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Sebagai mediator,

orang tua harus bertindak sebagai mediasi (perantara, penengah) dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama dengan sekolah dan anaklah yang menjadi pelaku utama yang diberi peran penting.

Namun semua itu akan berbeda dengan keluarga yang mengalami perceraian, menurut teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2003: 41) mengatakan bahwa, bila suatu keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya, maka berarti keluarga tersebut telah mengalami kemandekan atau disfungsi akan mengganggu perkembangan kepribadian anak.

Hal ini sesuai dengan fakta yang peneliti dapatkan, anak-anak yang tidak mendapatkan kebutuhan akan pentingnya kehadiran orangtua untuk menjalankan fungsinya, terutama sebagai motivator utama dalam hidup anak, maka menyebabkan disfungsi perkembangan kepribadian anak tersebut.

Terhadinya ketidakberfungsian keluarga menyebabkan anak kehilangan perhatian, kasih sayang dan semangat hidupnya, secara tidak langsung anak yang duduk di bangku sekolah, akan malas mengerjakan aktifitas kesehariannya seperti tugas sekolah dan juga malu untuk mencari teman baru. Mereka juga lebih tertekan daripada anak yang hidup dengan orangtua lengkap.

Orangtua yang menunjukkan rasa saling bermusuhan secara terbuka di depan anak, hubungan ini mempengaruhi prestasi anak dalam jangka panjang. Anak merasa tidak ada yang mengawasi pekerjaan sekolahnya, tidak merasa perlu melakukan banyak usaha untuk berbuat baik. Pada akhirnya, anak tidak memiliki kualitas personal yang baik. Apalagi anak tidak membangun keterampilan yang disukai, yang terjadi potensi anak tidak akan berkembang.

Perasaan kehilangan dan ditinggalkan mengganggu konsentrasi anak disekolah. Hilangnya hubungan dengan salah satu orang tua diartikan sebagai anak tidak layak mendapatkan waktu dan kasih sayang dari orangtua mereka sendiri. Harga diri yang buruk ini mengganggu kehidupan anak, ia takut menjalin hubungan persahabatan, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa, dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting. Anak akan sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun.

Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya tetapi anak khawatir jika ia mengungkapkan emosinya akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan yang ditemukan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara tentang perasaannya berkaitan dengan perceraian orang tuanya.

Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan, memperlemah kemampuan anak untuk berprestasi disekolah karena anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, anak memendam rindu terhadap ayah dan ibunya yang sudah tidak tinggal bersamanya lagi.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Anak korban perceraian dalam hubungan interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang melakukan perbincangan (mengobrol) karena anak memiliki sifat yang pendiam. Anak tersebut bermaksud untuk menarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Anak juga merasa minder dengan keadaan keluarganya.

Hasil yang didapatkan bahwa anak yang mengalami perceraian orangtua, dalam mengenali emosi diri sendiri tidak mampu untuk mengontrol ataupun mengubahnya, dengan begitu dalam mengenali emosi oranglainpun anak mengalami kelemahan. Ditambah pula anak jarang untuk melakukan interaksi bahkan tidak pernah karena lebih memilih untuk sibuk dengan aktifitasnya sendiri dan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Jikapun mengenali anak hanya sekedar memenuhi keingintahuannya saja, tanpa memberikan solusi yang berarti.

Anak lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada bermain dengan teman-temannya, seperti menghabiskan jam istirahat di bangku kelasnya sendiri, lebih suka dengan kesibukannya sendiri dan hanya sesekali memperdulikan keadaan teman-temannya, sedangkan jika di rumah anak lebih suka menonton televisi atau memilih untuk tidur daripada bermain dan berbaur dengan teman-teman di lingkungan rumahnya. Sehingga kepekaan untuk merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain tidak dapat dirasakannya, anakpun kurang memiliki kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Padahal kepekaan ini sangat penting untuk menunjang interaksi sosial anak-anak, seperti teori yang dikemukakan oleh Damon dan Hart (dalam Santrock, 1995) menyebutkan perasaan positif seperti empati menyumbang bagi perkembangan moral anak. Empati ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama dengan perasaan-perasaan orang lain itu. Sementara itu, Nowicki (dalam Goleman, 2002) menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus merasa frustrasi.

Peneliti menyimpulkan keadaan kedua subjek yang ditemui, belum dapat melakukan upaya untuk dapat mengenali emosi yang dimiliki orang lain baik itu teman-teman sebayanya maupun orang-orang disekelilingnya, sehingga perasaan positif yang seharusnya dimiliki anak untuk berinteraksi dengan kehidupan sosialnya sangatlah minim. Secara langsung hal ini mempengaruhi perkembangan moral anak yakni anak akan merasakan frustrasi karena perasaan yang dimilikinya tidak dapat bereaksi dengan perasaan yang dimiliki oleh orang lain.

5. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami banyak masalah karena perhatian dan kasih sayang yang biasa didapatkan dari kedua orang tua akan berubah karena konflik yang sedang dihadapi oleh kedua orangtuannya. Saat anak menjalin interaksi dengan orang lain, anak menjadi seorang yang pendiam, tidak memiliki keinginan untuk beraktifitas, mudah tersinggung dan marah, ada perasaan takut jika kembali melihat pertengkaran orangtuannya. Dapat diindikasikan anak akan menolak pertemanan yang lebih dari seorang sahabat, sulit untuk menaruh kepercayaan dan keengganan untuk mencintai orang lain. Anak tumbuh sebagai anak yang tidak memiliki rasa percaya diri, sehingga cenderung menarik diri dari pergaulannya, takut menjalin kedekatan dengan orang lain.

Kesehariannya anak sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuannya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Anak juga terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, anak tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, menyakiti oranglain, dan perbuatan kasar lainnya.

Anak sulit untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri padahal dengan memiliki rasa nyaman anak akan mampu bertingkah laku dengan baik, karena perasaan yang tidak nyaman inilah tidak ada upaya bagi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk.

Goleman (2002, 58-59) menyebutkan bahwa kemampuan individu untuk mengetahui perasaan orang lain dan bertindak dalam mengelola emosi orang lain juga kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Dengan demikian, kenyataan yang didapati dari subjek penelitian bahwa dengan adanya anak tidak mampu untuk mengenali dan memahami perasaan yang dialami oranglain serta ketidak mampuan dalam membina hubungan dengan oranglain, menjadikan anak tidak menjumpai keberhasilan dikehidupan sosialnya yang dikarenakan lemahnya jalinan komunikasi yang dimiliki dengan teman-teman sebayanya.

C. Perkembangan Emosi Anak Yang Orangnya Bercerai

Peran keluarga bagi anak-anak adalah sebagai tempat perlindungan yang aman karena ayah dan ibu selalu hadir dalam kehidupan mereka dengan memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi/dorongan dan lain-lain. Merasakan mendapatkan perlindungan inilah pertumbuhan anak akan berkembang secara normal, karena memiliki tempat untuk mengadu, tumbuh, dan didapatkan pemenuhan kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisik dan psikisnya. Namun sangat disayangkan keadaan ini jelas tidak dirasakan oleh anak yang mengalami perceraian orangtua sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal.

Akibat lain yang dirasakan adalah anak mengalami kegoncangan jiwa yang besar, meskipun anak-anak ini diberikan peralihan pengasuhan oleh saudara atau kerabatnya. Akan tetapi perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Karena perlu diketahui betapa teguhnya kemantapan dan kesehatan jiwa yang diperoleh anak-anak jika mereka mendapatkan utuh belaian kasih sayang kedua orangtuanya.

Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2003: 43) bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan, merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat, Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga mempunyai risiko lebih besar untuk terganggu tumbuhkembang jiwanya karena kurangnya curahan kasih sayang dari orang tuanya yang bercerai.

Maka hal ini tampak jelas dirasakan oleh kedua subjek penelitian, ketiadaan *figure* dari kedua orangtuanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Mereka akan selalu merasakan tidak nyaman, karena kehilangan tempat berlindung dan bersandar. Anak-anak akan mencari perhatian kepada orang lain dengan caranya yang salah. Kecemasan dan kebingungan yang dirasakannya diwujudkan dengan perilaku yang menyimpang.

Adanya gangguan dalam perkembangan anak akibat korban perceraian orangtuanya ditandai dengan anak menunjukkan dengan pola sikap pesimistis, trauma yang dialami anak akan berpisahannya dari orang-orang yang disayanginya, akan menimbulkan kekusaran dalam antara memihak kepada ayah atau ibunya.

Hal ini diperkuat oleh Holmes dan Rahe (2005) yang mengatakan bahwa, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.

Bentuk stress yang dialami subjek pertama adalah perilaku kabur dari rumah dan keinginan untuk mengakhiri hidup, dan wujud perilaku lain yaitu tidak mau makan dan melakukan aktivitas yang tidak sewajarnya sebagai usaha untuk mendapatkan kasih sayang akan tetapi bentuk perilaku tersebut sulit untuk dipahami oleh orang lain. Sedangkan subjek kedua, perilaku ditunjukkan dengan menarik diri dari kehidupan sosialnya tidak ada ketertarikan untuk bergabung dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh teman-teman sebayanya selain itu perbuatannya membuat orang-orang di sekelilingnya gerah menghadapi tingkah lakunya yang terbilang aneh, tidak sewajarnya.

I. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanannya. Orangtua seyogyanya dapat memahami betapa berartinya kehadiran mereka di masa-masa anak sedang mengalami pertumbuhan.

Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orangtua mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam beradaptasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya.

Proses adaptasi yang dilakukan anak mengalami masalah. Anak akan menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya. Anak menjadi minder/malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga *broken home* yang tentunya ini pula mengakibatkan anak tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

Sepanjang rentan kehidupannya jika seorang anak mengalami kegagalan dalam beradaptasi, maka hingga anak tersebut beranjak dewasa akan selalu membawa perasaan ditolak oleh lingkungannya, perasaan tidak berharga dan tidak dicintai. Selain itu, kebutuhan fisik dan psikis yang harus terpenuhi akan menemui kendala karena kenyataannya akan hidup dengan keluarga yang tidak lengkap, jauhnya antara keberadaan anak dengan kedua orangtuanya. Keinginan dan harapan yang dimiliki anak-anak tidak tersalur sebagaimana mestinya. Anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental padahal hal tersebut sangat diperlukan untuk kehidupan sosialisasinya. Anak terbiasa dengan pola hidup yang tidak disiplin dan kontrol diri yang lemah.

Anak korban perceraian orangtua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh teori yang dipaparkan oleh Hurlock (1990: 217), bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan keluarga, hal ini dikarenakan periode penyesuaian bagi anak dari orangtua bercerai lebih lama dan lebih sulit dari pada penyesuaian terhadap kematian orangtua, dan perpisahan yang disebabkan perceraian cenderung membuat anak “berbeda” dalam pandangan kelompok teman sebaya, jika anak ditanya di mana orangtuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru, mereka menjadi serba salah dan malu.

Inilah kenyataan yang dihadapi oleh masing-masing subjek penelitian, anak-anak dilanda kecemasan karena kehilangan orang yang sangat dibutuhkan kehadirannya, anak sering mengalami kegagalan baik dalam hubungan dengan teman-teman sebayanya dan prestasi di sekolahnya, anak tidak memiliki kepercayaan diri, kecewa dengan keadaan orangtuanya yang pisah, mudah marah dalam kesehariannya, dan menaruh kebencian yang mendalam akibat bentuk pengabaian yang dilakukan orangtua padanya. Anak menjadi bingung, risau, resah, minder/malu, sedih, dan sering diliputi perasaan bersalah.

E. Pembahasan Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, perceraian adalah sesuatu yang diharamkan (boleh) tetapi dibenci oleh Allah, atau kata lain sebagai pintu darurat. Hal ini dapat dipahami karena besarnya dampak perceraian yang tidak hanya menimpa suami-istri tetapi juga anak-anak. Anak-anaklah yang paling merasakan pahitnya perceraian orangtuanya.

Selain dari yang telah dipaparkan di atas, di dapatkan pula bahwa masing-masing subjek penelitian tidak ada yang hidup dengan salah satu dari orangtuanya, ini membawa dampak yang berat untuk mereka yaitu tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Keadaan subjek pertama ialah sejak perceraian orangtuanya, ia tinggal dan di asuh oleh kakaknya yang sekaligus menjadi ibu asuhnya sedangkan keadaan subjek kedua ialah, setelah perceraian yang terjadi ia di asuh oleh kerabat dari keluarganya.

Hal ini sangat bertentangan dengan aturan Islam, karena menurut hukum Islam, apabila suami-istri bercerai, sedang keduanya telah mempunyai anak yang belum mumayyiz (belum mengerti kemashlahatan dirinya), maka istrilah/ibu yang berhak untuk mendidik dan merawat anaknya, sampai anak mengerti kemashlahatan dirinya. Sebagaimana sabda Rasul SAW, yang artinya:

“Seorang perempuan telah datang mengadukan halnya kepada Rasulullah SAW, perempuan itu berkata: ‘saya telah dicerai oleh suami saya, dan anak saya akan dicerainya daripada saya’. Kata Rasulullah SAW kepada perempuan itu: ‘engkaulah yang lebih berhak untuk mendidik anaknya selama engkau belum kawin dengan orang lain’ (Riwayat Abu Daud dan Hakim).

Dalam waktu tersebut hendaklah anak berada dalam kepengurusan istri / ibu, selalua ibunya belum menikah lagi dengan orang lain. Dan meskipun anak tinggal bersama ibunya namun kewajiban menafkahi kebutuhan anak tetap menjadi tanggung jawab suami/ayah.

Masing-masing subjek penelitian tergolong dalam anak yang belum mumayyiz, selalunya mereka masih dalam pengasuhan ibunya. Pada faktanya mereka tidak merasakan hal itu, kedua orangtuanya melepaskan tanggung jawab kepada oranglain meskipun masih memiliki hubungan darah ataupun tali persaudaraan.

Sedangkan aturan Islam menjelaskan pula, jika anak sudah mengerti (mumayyiz), hendaklah di selidiki oleh yang berwajib, siapakah diantara keduanya baik itu ayah ataupun ibunya yang lebih baik dalam mendidik anak-anaknya. Dengan begitu anak diserahkan kepada orangtua yang layak tersebut, untuk mengurus segala hal yang dibutuhkan oleh anak. Akan tetapi jika keduanya tidak memiliki kebaikan dalam pengasuhan anak, anak akan disuruh memilih, siapakah diantara ayah dan ibunya yang anak pilih untuk bisa mengurusnya. Seperti yang Rasulullah sabdakan, berikut yang artinya:

“Bahwasanya Nabi Besar SAW, telah menyuruh untuk memilih kepada seorang anak yang sedikit sudah mengerti untuk tinggal bersama bapaknya atau bersama ibunya, Riwayat Ibnu Majah dan Tirmidji. (Rasjid: 2004: 403-404)

Hal ini dapat difahami karena saat anak memasuki jenjang pendidikan yaitu usia sekolah anak membutuhkan ketelatenan, kesabaran, pendampingan dari kedua orangtuanya, sebagai pengasuh dan pendidik anak yang utama dalam membina dan mempersiapkan mental anak.

Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (TQS. At-Tahrim: 6)

Hadits Rasulullah lain yang membahas tentang tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah:

”Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekertinya” (HR. Baihaqi, dari Anas).

”Termasuk hak seorang anak (untuk diperoleh) dari orangtuanya adalah (bahwa orangtuanya) memperindah atau memperbagus budi pekertinya” (HR. Ibnu Najjar dari Abu Hurairah ra) (Hamid, 2000: 203).

Perilaku keseharian orangtua yang disaksikan dan di rasakan anak termasuk hal memiliki pengaruh yang sangat melekat di dalam jiwa dan kepribadian anak. Dari interaksi

sehari-hari antara orangtua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (modeling). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari kedua orangtuanya, maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebaikan.

Akhlak, perilaku dan kepribadian orangtua seperti: jujur, berani, teguh pendirian, mampu mengemban dan menjalankan amanat, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan seterusnya akan berdampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Disinilah makna penting dari *figure* orangtua bagi anak-anaknya.

Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thayib (1992: 111) bahwa jika kesadaran suami-istri terhadap masalah ini tidak kokoh dan begitu mudah menilai perceraian sebagai jalan keluar ketidakcocokan, maka struktur rumah tangga akan berantakan. Sebenarnya, mereka harus sadar bahwa anak-anak yang tidak berdosa itulah yang menjadi korban. Dari sejumlah studi, kenakalan yang dilakukan anak-anak banyak bersumber dari struktur keluarga yang retak. Tidak ada lagi kasih sayang di dalam keluarga. Anak-anak mencoba mencari kompensasi di luar rumah, lewat pembentukan kelompok-kelompok umur.

Ketika orangtua sebagai sosok yang seharusnya menjadi panutan bagi sang anak sudah tidak dapat lagi menjadi tauladan maka niscaya anak akan mencoba mencari sosok lain yang dia sukai dan ini cenderung menyimpang, karena anak hanyalah seseorang yang masih dalam proses pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang baik sehingga sebagian besar dari kepribadiannya adalah orangtuanya yang membentuknya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai.

Ekspresi yang sering tampak dalam diri anak adalah ekspresi sedih dan marah, selain itu anak cenderung lebih pendiam, tanpa melakukan aktifitas yang biasa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Saat anak bersedih anak mengekspresikannya dengan menangis, dan di saat anak marah anak mengekspresikannya dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya.

2. Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai.

Kondisi emosi anak dari perceraian orangtua dalam mengenali emosi diri sendiri, ia menyadari emosi apa yang sedang dirasakannya akan tetapi cenderung dikuasai emosi dan pasrah terhadap apa yang menimpanya sehingga tidak dapat berubah keadaan secara langsung dalam mengelola emosi, mereka terbilang lemah, yaitu memiliki daya kontrol emosi yang rendah. Begitu pula dalam hal memotivasi diri, mereka seperti tidak memiliki semangat, sehingga prestasi di sekolahnya menurun. Dalam lingkungan sosialnya, mereka kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, secara langsung dalam membina hubungan dengan orang lainpun mereka tidak memiliki minat untuk ikut andil dalam kelompok bermainnya, seolah-olah mereka acuh dengan keadaan di sekitarnya, tidak terjalin dengan baik.

3. Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai.

Terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya, mereka tidak memiliki rasa aman, merasa kehilangan perlindungan, selalu diliputi dengan kecemasan, merasa malu, minder, dan tertekan. Anak korban perceraian orangtua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak.

Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orangtua yaitu tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya atau sulit untuk beradaptasi.

Proses adaptasi anak mengalami masalah seperti anak menarik diri dari lingkungannya. Anak menjadi minder untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga *broken home*, selain itu anak tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

B. Saran

1. Bagi Orangtua

- a. Hendaknya berfikir ulang bahwa keegoan orangtua yang memutuskan untuk bercerai dapat menjadikan anak sebagai korban yang berujung pada perkembangan psikisnya terganggu terutama yang berkaitan dengan emosi anak. Perceraian diharapkan sebagai upaya terakhir apabila perdamaian antara suami-istri tidak dapat dilakukan karena hal ini perkara yang sangat dibenci Allah SWT.
- b. Perceraian mengakibatkan putusnya pelaksanaan hak dan kewajiban diantara suami-istri, walaupun salah satu orangtua atau kedua orangtua hidup berpisah dengan anak

hendaknya tidak membuat putus pula hak dan kewajiban antara orangtua dengan anak agar hak dan kewajiban orangtua dan anak tetap terpenuhi.

- c. Anak harus mendapatkan kebebasan untuk menemui orang tuanya. Anak tetap diperbolehkan menelpon atau menjumpai salah satu orang tua tanpa merasa takut menjumpai salah satu orangtua yang lain. Anak tidak boleh diharuskan untuk berpihak pada salah satu orang tuanya karena hal ini akan menciptakan suasana yang sama-sama merugikan.

2. Bagi Guru

- a. Guru benar-benar memainkan perannya sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah, terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Guru mampu pula menjadi inspirator untuk menjadikan siswa tersebut berprestasi.
- b. Pahami keadaan yang terjadi dalam diri siswa akibat perceraian orangtuanya karena siswa akan membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan motivasi yang lebih dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh.
- c. Harus lebih peka dan telaten mendampingi siswa yang orangtuanya bercerai, seperti menjadi pendengar yang baik terhadap permasalahan yang terjadi, kemudian membantu memecahkan masalah dalam diri siswa tersebut. Dengan begitu potensi yang dimiliki siswa dapat terus dikembangkan.
- d. Adanya kerjasama antara guru dengan orangtua dari siswa yang mengalami perceraian orangtua. Seperti membuka ruang dialog dengan wali siswa.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Disarankan bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas, baik dari sisi maskulin dan feminitasnya. Selain itu penambahan aspek lain yang belum terungkap, dari aspek kepribadian hingga hubungan sosialnya. Perlunya mengupayakan untuk melibatkan orang-orang di sekitar para informan agar data-data yang didapatkan semakin akurat. Dengan begitu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1991. *Kompilasi Hukum Islam*. Surabaya : Karya Anda.
- Anonimous,2009.Perceraian.http://www.suaramedia.com/images/stories/kesehatan_1_12_09/perceraian.jpg. Diakses : 8 Februari 2010.
- Anonimous,2009.Perceraian.http://www.suaramedia.com/images/stories/kesehatan_1_12_09/perceraian.jpg. Diakses:8 Februari 2010.
- Anonimous, 2009. Gaya Hidup Anak Jika Orangtua Bercerai.<http://www.suaramedia.com/gaya-hidup/anak/15521-jika-orang-tua-bercerai-bagaimana-nasib-anak.html>). Diakses : 8 Februari 2010.
- Anonimous, 2010. *Perceraian*.<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0701/23/opi01.html>
Diakses ; 4 April 2010
- Anonimous, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardhana, Wayan. 1985. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Atkinson Rita L, Richard, C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. 1983. *Pengantar Psikologi Jilid II. (Terjemahan: Nurdjannah, Taufik, Agus Dharma)*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burgin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chomaria, Nurul. 2009. *Ayah Ibu Antarkan Aku ke Surga*. Surakarta: Mumtaza.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah: Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan, Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refina Aditama.
- Degun, Save, M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.

- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derajat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fauzi Ahmad. H. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Gunarsa, Singgih. 1987. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia
- _____ 1987. *Psikologi Perawatan*. Yakarta: Gunung Mulia.
- _____ 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____ 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1988. *Motodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harriman, Philip. 1993. *Panduan Memahami Istilah Psikologi*. Jakarta: Restu Agung.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- _____ 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hayali, Kamil. 2005. *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Islamia, Farida. 2007. *Dampak Perceraian Orantua Terhadap Kondisi Psikologis*. Skripsi : UIN Malang.
- Jehani, Libertus. 2008. *Perkawinan Apa Risiko Hukumnya*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusuma, G. T. Budi. 2005. *Bercerai dengan Indah*. Yogyakarta : Intishar.
- Milles, Mathews B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Maramis, W.F.2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga Universiti Press.
- Mardalis.1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari, Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuraini, Sri Indah.2002. *Sholat Tahajud Dalam Perspektif Psikologis dan Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Akhir Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*. Skripsi : STAIN Malang.
- Nuzuliah, Ayu Fitrotin. 2004. *Perbedaan Percaya Diri Remaja yang Berasal Dari Orangtua Bercerai dan Orangtua tidak Bercerai*. Skripsi : UIN Malang.
- Patty, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwandari, E, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*. PERFECTA. LPSP3 Fakultas Psikologi UI, Jakarta 2005
- Rasjid, Sulaiman. H. 2004. *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah.
- Sa'adah, U. Laila. 2008. *Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Madang
- Sadarjoen, Sawitri. S. 2005. *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Salim, Peter. 1986. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Shaleh, AR. Wahab, MA. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar, Dalam Perspektif Islam*. Yakarta: Kencana.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudjana, Nana, Awal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syafi'i, Agus.2009. Perceraian. [http :Agussyafii.blogspot.com](http://Agussyafii.blogspot.com). Diakses : 4 April 2010.

Syamsudin, Z.A. 2008. *Kalau Kau Jantan Ceraikan Aku*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.

Syarifah, Ainur.2002. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Pola Prilaku Anak Jalanan dalam Interaksi Sosial*. Skripsi : UIN Malang.

Tammah, Awin.2002. *Peran Emosi Perempuan dalam Mewujudkan Kepemimpinan yang Efektif di DPRD Kota Malang*. Skripsi : STAIN Malang.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Toga, A.Aulia.2009. *Kecerdasan Emosional Anak Kembar yang Diasuh Bersama*. Skripsi : Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bim Kon dan Psikologi.

Wayan, Ardhana. 1985. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

PEDOMAN OBSERVASI

(Untuk Subyek)

Check List

No.	Uraian	Ket
1	Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Mudah marah	
	- Mudah tersinggung	
	- Mengekspresikan marahnya dengan mengamuk	
	- Sulit untuk tenang jika sudah marah	
	- Mengekspresikan marahnya dengan berteriak	
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti dirinya	
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti orang lain	
	- Mengekspresikan marahnya dengan menangis	
	- Mengekspresikan marahnya dengan berdiam diri di sudut kelas	
	- Memiliki kebencian terhadap teman yang telah menyakitinya	
	- Sering bermusuhan dengan teman-temannya	
	- Dendam kepada teman bermainnya	
	- Jengkel kepada teman-temannya	
	- Sering terlihat sedih	
	- Mudah menangis	
	- Sering terlihat murung	
	- Merasa kesepian	
	- Gugup menghadapi situasi / keadaan	
	- Sering mengalami ketakutan / kekhawatiran	
	- Ingin selalu ada seseorang di sampingnya	
	- Sering cemas / mudah was-was	
	- Sering melamun	
	- Sulit berkonsentrasi	
	- Sering menampakkan ketidaksukaan	
	- Tidak ramah / tidak menyenangkan kepada teman-temannya	
	- Tidak memiliki kepekaan kepada teman-temannya	
	- Tidak memperdulikan keadaan teman-temannya	
	- Tidak menjalin hubungan yang dekat (akrab) dengan teman-temannya	
	- Tidak memiliki sikap percaya kepada teman-temannya	
	- Tidak perhatian / cuek kepada teman-temannya	
	- Mudah merasa jengkel / kesal	
- Tidak dapat menjaga hubungan baik dengan teman-temannya		
- Tidak memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua		
- Bersikap malu jika melakukan sesuatu hal		

	- Tidak pernah merasa menyesal jika telah melakukan kesalahan	
	- Merasa terhina jika mendapat teguran dari orang lain	
	- Mudah iri hati kepada temannya	
	- Cenderung diam atau menghindar jika merasa bersalah	
	- Tidak senang bermain bersama temannya	
	- Tidak pernah bercanda bersama teman-temannya	
	- Tidak bisa berbaur dengan teman-temannya	
	- Lebih memilih sendiri daripada bersama teman-temannya	
	- Tidak ada kebanggaan jika memiliki teman yang banyak	
	- Risih (jijik) terhadap obrolan tentang lawan jenis	
	- Tidak memiliki rasa keingintahuan terhadap berbagai hal yang menarik	
	- Cenderung menarik diri dari lingkungan bermainnya	
	- Saat memiliki teman yang banyak cenderung untuk menguasai (serakah)	
	- Putus asa dengan nilai yang akan di raih	
	- Tidak suka melihat nilai teman yang lebih tinggi	
2	Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	• Mengenali emosi diri	
	- Tidak dapat mengenali perasaan yang terjadi (kesadaran diri)	
	- Tidak memahami diri sendiri	
	- Tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi diri sendirinya	
	- Tidak dapat mengambil keputusan dengan jernih apa yang harus di perbuat	
	- dikuasai oleh perasaan	
	- Tidak berdaya untuk menundukkan emosi negatif (lepas kendali)	
	- Pasrah dengan keadaan yang terjadi	
	- Tidak ada upaya untuk melakukan perubahan dari keadaan yang terjadi	
	- Tidak dapat membedakan emosi diri dan emosi orang lain	
	- Tidak merasakan dua emosi yang cocok pada saat yang sama	
	- Tidak mengetahui jika berada pada situasi yang sama menimbulkan emosi yang berbeda	
	- Tidak mengetahui saat memiliki perasaan yang positif dan negatif dalam situasi yang sama	
	- Tidak dapat menempatkan emosi apa yang cocok pada keadaan yang terjadi	
	- Tidak pernah belajar dari pengalaman emosionalnya	
	• Mengelola emosi	
	- Dingin / tidak bersikap hangat dengan teman-temanya	
	- Tidak dapat mengendalikan emosi	
	- Tidak dapat mengatur emosi	
	- Tidak dapat menenangkan diri	

- Tidak dapat menangani / melepaskan diri dari emosi negatif	
- Tidak mengetahui bagaimana harus bersikap (bingung)	
- Tidak dapat mengungkapkan emosi secara tepat	
- Tidak dapat menghibur diri sendiri	
- Tidak dapat melepaskan kecemasan	
- Tidak dapat melepaskan kemurungan	
- Tidak dapat meredakan kemarahan	
- Tidak dapat meredakan kesedihan	
- Tidak adanya kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan	
- Tidak mengetahui bahwa emosi negatif secara sosial tidak diterima	
- Tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya	
• Memotivasi diri	
- Mengasihi diri	
- Mudah putus asa	
- Tidak memiliki dorongan untuk maju	
- Tidak dapat memunculkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku	
- Tidak memiliki kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan	
- Tidak memiliki semangat	
- Tidak berantusias terhadap kegiatan yang ditekuni	
- Tidak memiliki keyakinan diri	
- Tidak dapat mengendalikan dorongan hati	
- Tidak dapat mengendalikan kecemasan	
- Tidak memiliki kekuatan untuk berfikir positif	
- Perhatian tidak tercurah pada sesuatu yang sedang terjadi	
- Berfokus lebih dari satu objek	
• Mengenal emosi orang lain	
- Tidak memiliki kesadaran diri untuk berempati	
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain	
- Tidak terbuka pada emosi sendiri, sehingga tidak terampil membaca perasaan orang lain	
- Tidak mampu menghormati perasaan orang lain	
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain	
- Tidak mampu berbagi perasaan dengan orang lain	
- Tidak pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain	
- Tidak memiliki kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain	

	- Tidak bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama	
	- Tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik	
	• Membina hubungan dengan orang lain	
	- Tidak bisa bermain dan bercanda dengan teman-temannya	
	- Tidak memiliki banyak teman	
	- Tidak disukai oleh teman-temannya	
	- Memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain	
	- Terlalu posesif / ingin memiliki dan takut kehilangan	
	- Tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain	
	- Tidak dapat bertindak dengan tepat dalam mengelola emosi orang lain	
	- Tidak mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain	
	- Tidak memiliki minat terhadap aktifitas teman-teman	
	- Tidak ada peningkatan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok	
	- Puas apabila tidak bersama teman-temannya	
	- Tidak suka membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan (tidak suka saling berbagi)	
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian dengan melucu atau bercerita	
	- Tidak pernah meluangkan banyak waktu dalam berinteraksi dengan teman sebaya	
	- Tidak dapat mengekspresikan kreativitas kepada teman-temannya	
	- Adakalanya memiliki hubungan yang kuat dengan saudara kandung	
	- Adakalanya memiliki kedekatan dengan orangtua / pengasuh	
3	Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Tidak dapat beradaptasi di sekolah (penerimaan)	
	- Tidak mudah bergaul dengan lingkungannya	
	- Menutup diri dari orang yang baru dikenalnya	
	- Tidak mau berbagi dengan teman-temannya	
	- Teman-teman lebih aktif mengajak bermain daripada subjek	
	- Cuek / tidak merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab pada suatu kejadian	
	- Merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menyimpannya	
	- Kecemasan dengan apa yang terjadi kini dan nanti	
	- Kehilangan minat untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya	
	- Malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya	

	- Selalu bersikap bermusuhan	
	- Bertindak agresif	
	- Mudah depresi / stress	
	- Mengalami sulit tidur (insomnia)	
	- Tidak memiliki nafsu makan yang baik	
	- Menyimpan kebencian terhadap lawan jenis	
	- Jauh dari sifat progresif pada tiap afektifnya	
	- Perubahan respon terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat	
	- Bereaksi secara emosional sesuai dengan pertumbuhan fisiknya	
	- Emosi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia (baik mampu ataupun tidak mengontrol)	
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian diri pribadi dan sosial	
	- Tidak ada usaha mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi	
	- Tidak memiliki pengalaman emosi yang baik	
	- Tidak memiliki ikatan emosional	
	- Tidak pernah belajar membedakan antara yang benar dan salah dan memperkembangkan kata hati	
4	Dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak	
	- Tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman	
	- Terganggunya kemampuan untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya (antisosial)	
	- Kesulitan dalam mengatur emosi	
	- Kesulitan dalam memusatkan perhatian (sulit berkonsentrasi)	
	- Tidak bisa menghibur diri sendiri	
	- Cenderung dikuasai emosi dan sulit untuk mengendalikannya	
	- Kurangnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri	
	- Kesehatan emosional terganggu	
	- Adanya rasa takut karena kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya	
	- Adanya perasaan ingin di hargai dan di akui dalam pergaulan dengan lingkungan dan teman-teman	
	- Terganggunya pergaulan dengan teman sebaya	
	- Emosi tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya	
	- Kebutuhan fisik anak kurang terpenuhi	
	- Tidak terpenuhinya kebutuhan psikis	
	- Hubungan antar anggota keluarga sangat dingin	
	- Sering merasa berada dalam kesendirian	
	- Sering merasakan perasaan yang tidak menyenangkan	
	- Cenderung kepada emosi negatif (sedih, jengkel, murung, nakal,	

	agresif)	
	- Lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan menarik diri	
	- Sulit memilih untuk berada pada pihak ayah ataukah ibu	
	- Kehilangan sosok penokohan baik sebagai tokoh ayah maupun tokoh ibu	
	- Serba salah dan malu ketika menjawab keberadaan ayah atau ibu	
	- Selalu mengenang masa-masa kebersamaan dengan ayah dan ibunya	
	- Subjek mendapat perhatian khusus dari gurunya	

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Subyek

Perkenalan:

1. Namamu siapa?
2. Berapa umurmu sekarang?
3. Berapa jumlah saudaramu dan kamu anak ke berapa?
4. Sekarang diasuh oleh siapa?
5. Ayah / Ibu sekarang ada di mana?
6. Sejak umur berapa orangtuamu bercerai?
7. Apakah kamu tahu penyebab orangtuamu bercerai?
8. Bagaimana perasaanmu saat tahu bahwa kedua orangtuamu bercerai?
9. Bagaimana hubunganmu dengan salah satu orangtuamu yang jauh?

Pertanyaan pembuka:

a. Kasih sayang

10. Apakah kamu pernah bertemu ayah / ibu?
11. Apakah kamu merasa ayah / ibu menyayangi kamu?
12. Apa yang kamu lakukan jika bertemu ayah / ibu?
13. Apakah perhatian dan kasih sayang orangtuamu berubah setelah terjadinya perceraian?

Petunjuk: Untuk menanyakan hubungan antara subyek dengan orangtuanya, baik itu ayah, ibu ataupun pengasuhnya disesuaikan dengan keadaan subyek.

14. Apakah kamu pernah bermanja-manja dengan mba?
15. Apaka mba selalu memiliki waktu untuk kamu?
16. Apakah mba memiliki banyak waktu untuk menemani kegiatanmu?
17. Apakah mba selalu memberikan sesuatu yang kamu inginkan?
18. Apakah mba selalu menemani atau membantumu menyelesaikan masalah yang kamu alami, min: mendampingi mengerjakan Pr?
19. Apakah kamu sudah mendapat kasih sayang yang cukup dari mba?

b. Rasa aman

20. Apakah mba selalu mengantar kamu pergi?
21. Pernahkah kamu meminta mba untuk menemanimu pergi?
22. Pernahkah kamu merasa takut ketika tidak bersama mba?
23. Apakah mba pernah pergi meninggalkanmu sendiri?
24. Apakah mba selalu ada jika kamu membutuhkannya?
25. Apakah kamu merasa aman ketika berada diantara mba?
26. Apakah kamu sudah mendapat perlindungan yang cukup mba ?

c. Harga diri

27. Apakah teman-temanmu mengetahui keadaan keluargamu (orangtua bercerai)?
28. Apakah teman-temanmu pernah mengolok-olok kamu?
29. Bagaimana sikapmu jika ada yang mengolok-olok?
30. Apakah kamu merasa malu dengan keadaanmu saat ini?
31. Bagaimana perasaanmu jika melihat temanmu sedang bermain-main atau jalan-jalan dengan kedua orangtuanya?

• Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai

32. Peristiwa apa yang membuatmu sedih dan apa yang kamu lakukan jika kamu bersedih?
33. Peristiwa apa yang membuatmu takut dan apa yang kamu lakukan jika kamu takut?
34. Peristiwa apa yang membuatmu malu dan apa yang kamu lakukan jika kamu malu?
35. Peristiwa apa yang membuatmu senang dan apa yang kamu lakukan jika kamu senang?
36. Peristiwa apa yang membuatmu terkejut dan apa yang kamu lakukan jika kamu terkejut?
37. Peristiwa apa yang membuatmu jengkel dan apa yang kamu lakukan jika kamu jengkel?
38. Peristiwa apa yang membuatmu marah dan apa yang kamu lakukan jika kamu marah?

39. Apakah kamu pernah terlibat pertengkaran di sekolah?
40. Sejak orangtuamu pisah, apakah kamu kangen dan apa yang kamu lakukan?
41. Adakah perasaan malu dengan keadaan keluargamu sekarang?
42. Apakah kamu menceritakan tentang emosi yang kamu alami kepada orang-orang terdekatmu? Siapa?
43. Apa yang kamu rasakan jika sudah menceritakannya?

- **Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai:**

Mengenal emosi diri

44. Jika kamu mengalami suatu masalah yang kamu merasa sulit untuk menghadapinya, apa yang kamu lakukan? Ceritakan hal yang pernah kamu alami itu?
45. Jika temanmu mengusilimu di kelas sikap apa yang biasanya kamu lakukan?
46. Perasaan apa yang sering kamu rasakan dan bagaimana kamu menyikapinya?
47. Dengan keadaan yang terjadi di keluargamu, sikap apa yang biasanya kamu lakukan?
48. Apa yang kamu lakukan saat kamu sadari, ternyata yang kamu lakukan adalah salah atau kurang tepat?

Mengelola emosi

49. Bagaimana caramu menghadapi masalah keseharian, baik itu di rumah atau di sekolah. Apakah kamu mudah marah atau mudah tersinggung?
50. Jika kamu sedang marah, apa yang kamu lakukan untuk menenangkan diri?
51. Jika kamu merasa tertekan, apa yang biasanya kamu lakukan? (larut dalam masalah atautkah bangkit dari keadaan).
52. Apakah kamu memahami sikap-sikap apa saja yang tidak diterima oleh teman-temanmu?
53. Menurutmu, bagaimana caranya mendapatkan teman yang banyak dan teman-teman tidak ada yang membencimu?

Memotivasi diri

54. Apa harapanmu saat berada di kelas?
55. Apakah kamu mengalami hambatan dalam proses belajar? Apakah kamu merasakan sulit dalam menghadapi pelajaran sekolah?

56. Bagaimana tujuan belajarmu? Apa cita-cita hidupmu dengan keluargamu yang seperti ini?
57. Keberhasilan apa saja yang telah kamu capai hingga saat ini?
58. Apa yang kamu lakukan jika mendapatkan nilai jelek?
59. Apa harapanmu sekarang?
60. Apa harapanmu di masa yang akan datang?
61. Apa yang kamu lakukan jika gagal meraihnya?
62. Cita-cita apa yang akan kamu raih?
63. Apakah kamu yakin akan berhasil mencapai apa yang kamu cita-citakan?
64. Apa yang kamu lakukan untuk mewujudkan cita-citamu?

Mengenali emosi orang lain

65. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa sedih?
66. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa takut?
67. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa malu?
68. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa senang?
69. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa terkejut?
70. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa jengkel?
71. Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa marah?

Membina hubungan dengan orang lain

72. Apa yang kamu rasakan jika memiliki banyak teman?
73. Apakah kamu pernah berbagi cerita dengan orang-orang di sekitarmu? Siapa?
74. Hal-hal apa saja yang kamu ceritakan?
75. Bagaimana perasaanmu setelah itu?
76. Sehubungan dengan perceraian orangtuamu, apakah kamu merasakan kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman?

77. Apakah kamu merasa tersisih dari teman-temanmu?
- **Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai**
78. Apakah kamu senang bermain dengan teman-temanmu di sini?
79. Selama ini apakah kamu pernah memiliki musuh?
80. Apakah kamu senang mendapatkan teman baru dan memiliki teman banyak?
81. Siapa saja yang kamu percaya sebagai tempat berkeluh kesahmu (curhat)?
82. Kira-kira hal apa yang paling kamu takutkan saat ini?
83. Apa yang akan kamu lakukan, jika kamu tidak mendapatkan apa yang kamu inginkan?
84. Tiap-tiap hal yang kamu alami, hikmah apa saja yang telah kamu dapatkan?
- **Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak**
85. Bagaimana perasaanmu berada di keluargamu sekarang?
86. Bagaimana hubunganmu dengan saudara-saudaramu yang lain?
87. Apakah segala kebutuhanmu telah terpenuhi?
88. Harapan apa yang kamu miliki untuk keluargamu?
89. Menurutmu apa arti seorang ibu?
90. Menurutmu sosok Ibu yang seperti apa yang kamu inginkan?
91. Dan apa arti seorang ayah?
92. Menurutmu, sosok Ayah seperti apa yang kamu inginkan?
93. Jika kamu di suruh memilih siapa yang akan kamu pilih, ayah atau ibu? Kenapa?
94. Apa yang kamu rasakan, jika teman-temanmu mengetahui keadaan keluargamu yang seperti ini?
95. Apakah kamu merasakan kesulitan dalam mengatasi emosimu? (Ex: jika sedang sedih, sedih berlarut-larut. Jika sedang marah, kamu lampiaskan dengan tindakan agresif).
96. Apa yang kamu inginkan dari teman-temanmu sekarang?

97. Apakah kamu sudah merasa nyaman setiap kamu sedang belajar?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Wali Kelas

Nama Guru :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara:

- **Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

1. Bagaimana sikap anak ketika berada di kelas?
2. Apakah sudah mengenal emosi sedih, takut, malu, senang, jengkel, marah?
3. Bagaimana anak mengekspresikan kesedihannya?
4. Bagaimana anak mengekspresikan kemarahannya?
5. Bagaimana anak mengekspresikan ketakutannya?
6. Menurut Ibu apakah anak suka mengatakan langsung apa yang dia rasakan?
Misalnya: ketika sedang senang, sedih atau marah.

- **Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

Mengenali emosi diri

7. Pernahkah anak marah saat diolok-olok temannya?
8. Apakah anak memahami keadaan apa yang sedang terjadi dan bagaimana menyikapinya?
9. Apakah anak mudah dikuasai oleh emosinya pada saat itu?
10. Perubahan apa yang terjadi saat anak telah melewati perasaan emosinya?
11. Apakah ada upaya anak untuk menyikapi keadaan lebih baik dari sebelumnya?

Mengelola emosi

12. Menurut pengamatan Ibu selama ini bagaimana kemampuan anak dalam mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih, jengkel, marah, senang)

Bagaimana reaksi anak saat diolok-olok oleh temannya? (marah / menahan marah pada teman-temannya)

13. Dapatkah anak untuk mengendalikan emosinya?
14. Apakah anak mampu untuk menghibur dirinya sendiri?
15. Apakah anak mampu untuk bangkit dari keterpurukannya?
16. Apa yang dilakukannya jika anak mendapat nilai buruk di sekolah? Bagaimana reaksinya?
17. Apakah anak memahami bahwa pada dasarnya emosi negatif tidak diterima dalam lingkungan sosialnya?

Memotivasi diri

18. Apakah anak termasuk murid yang aktif di kelas?
19. Menurut Ibu bagaimana semangat belajarnya?
20. Pernahkah anak minder dengan keadaannya saat ini?
21. Jika anak mengalami suatu kegagalan, bagaimana anak menyikapinya?
22. Apakah anak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya?
23. Apakah anak memiliki dorongan untuk maju?

Mengenali emosi orang lain

24. Menurut Ibu bagaimana kepedulian anak terhadap keadaan teman-temannya? Misalnya, ketika melihat temannya sedih, menangis, marah, apa yang di lakukan? Apakah menghampiri untuk menghibur atau hanya memperhatikan saja tanpa melakukan apa-apa?
25. Apakah anak terampil membaca perasaan orang lain?
26. Apakah anak mampu membaca emosi dan mengungkapkan emosi dengan baik?

Membina hubungan dengan orang lain

27. Apakah anak sering bermain dengan teman-temannya?
28. Menurut Ibu bagaimana hubungan sosialnya di sekolah? Apakah anak termasuk murid yang pandai bergaul?
29. Menurut Ibu apakah anak menjaga hubungan baik dengan teman-temannya?

• Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai

30. Bagaimana adaptasi anak bermain dengan teman-temannya saat di sekolah / kelas?
(tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman)
31. Apakah anak menutup diri dari teman / orang yang baru dikenalnya?
32. Apakah anak merasa memiliki peran dalam lingkungan bermainnya?
33. Kecemasan apa yang sering timbul dalam diri anak?
34. Apakah anak dapat melakukan penyesuaian baik dengan diri dan lingkungannya?
35. Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi anak selama ini?
 - **Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak**
36. Menurut pengamatan ibu selama ini, bagaimana emosi anak selama ini?
37. Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi anak selama ini?
38. Perasaan apa saja yang sering timbul dalam diri anak?
39. Bagaimana sikap anak saat berada dalam lingkungan bermainnya?
40. Bagaimana hubungan anak dengan keluarga / saudara-saudaranya?
41. Apakah anak pernah merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran?
42. Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh dalam mengelola emosinya?
43. Melihat fenomena perceraian sekarang, apa penilaian Ibu sebagai sosok guru menghadapi realitas tersebut?
44. Apakah ada perhatian khusus dari pihak sekolah bagi anak ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Orangtua Pengasuh

Nama Pengasuh :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara:

- **Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

1. Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah?
2. Apakah anak sudah mengenal emosi sedih, takut, malu, senang, jengkel, marah?
3. Bagaimana anak mengekspresikan kesedihannya?
4. Bagaimana anak mengekspresikan kemarahannya?
5. Bagaimana anak mengekspresikan ketakutannya?
6. Menurut Ibu apakah anak suka mengatakan langsung apa yang dia rasakan? Misalnya: ketika sedang senang, sedih atau marah.

- **Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai**

Mengenali emosi diri

7. Pernahkah anak marah saat diolok-olok temannya?
8. Apakah anak memahami keadaan apa yang sedang terjadi dan bagaimana menyikapinya?
9. Apakah anak mudah dikuasai oleh emosinya pada saat itu?
10. Perubahan apa yang terjadi saat anak telah melewati perasaan emosinya?
11. Apakah ada upaya anak untuk menyikapi keadaan lebih baik dari sebelumnya?

Mengelola emosi

12. Menurut pengamatan Ibu selama ini bagaimana kemampuannya dalam mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih, jengkel, marah, senang)

13. Bagaimana reaksi anak saat diolok-olok oleh temannya? (marah / menahan marah pada teman-temannya)
14. Dapatkah anak untuk mengendalikan emosinya?
15. Apakah anak mampu untuk menghibur dirinya sendiri?
16. Apakah anak mampu untuk bangkit dari keterpurukannya?
17. Apa yang dilakukan anak jika mendapat nilai buruk di sekolah? Bagaimana reaksinya?
18. Apakah anak memahami bahwa pada dasarnya emosi negatif tidak diterima dalam lingkungan sosialnya?

Memotivasi diri

19. Apakah anak termasuk anak yang memiliki semangat?
20. Menurut Ibu bagaimana semangat belajarnya?
21. Pernahkah anak minder dengan keadaannya saat ini?
22. Jika anak mengalami suatu kegagalan, bagaimana anak menyikapinya?
23. Apakah anak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya?
24. Apakah anak memiliki dorongan untuk maju?

Mengenali emosi orang lain

25. Menurut Ibu bagaimana kepeduliannya terhadap keadaan teman-temannya? Misalnya, ketika melihat temannya sedih, menangis, marah, apa yang di lakukan? Apakah menghampiri untuk menghibur atau hanya memperhatikan saja tanpa melakukan apa-apa?
26. Apakah anak terampil membaca perasaan orang lain?
27. Apakah anak mampu membaca emosi dan mengungkapkan emosi dengan baik?

Membina hubungan dengan orang lain

28. Apakah anak sering bermain dengan teman-temannya?
29. Menurut Ibu bagaimana hubungan sosialnya di sekolah? Apakah termasuk anak yang pandai bergaul?
30. Menurut Ibu apakah anak dapat menjaga hubungan baik dengan teman-temannya?

• Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai

31. Bagaimana adaptasi anak saat bermain dengan teman-temannya baik itu di lingkungan rumah / di sekolah? (tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman)
32. Apakah anak menutup diri dari teman / orang yang baru dikenalnya?
33. Apakah anak merasa memiliki peran dalam lingkungan bermainnya?
34. Kecemasan apa yang sering timbul dalam diri anak?
35. Apakah anak dapat melakukan penyesuaian baik dengan diri dan lingkungannya?
36. Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi anak selama ini?
 - **Dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak**
37. Menurut pengamatan Ibu selama ini, bagaimana emosi anak selama ini?
38. Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi anak selama ini?
39. Perasaan apa saja yang sering timbul dalam diri anak?
40. Bagaimana sikap anak saat berada dalam lingkungan bermainnya?
41. Bagaimana hubungan anak dengan keluarga / saudara-saudaranya?
42. Apakah anak pernah merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran?
43. Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh dalam mengelola emosinya?
44. Melihat fenomena perceraian sekarang, apa penilaian Ibu sebagai sosok orangtua menghadapi realitas tersebut?
45. Apakah ada perhatian khusus dari Ibu untuk karakter anak seperti ini?

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SDN. Ketawanggede I Malang

Nama Sekolah	: SDN. Ketawanggede I
No. Induk Sekolah	: 100130
No. Statistik Sekolah	: 101056104029
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	: 20522987
Alamat Sekolah	: JL. Kerto Pamuji No. 62
Kelurahan	: Ketawanggede
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65113
Telp	: (0341) 579770
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi	: A
Tahun Akreditasi	: 2008
Surat Keputusan	: 058/BAP-SM/TU/XI/2008
Penerbit SK	: Walikota Malang
Tahun Berdiri	: 1962
Perubahan	: 2002

SK Perubahan : No. 566 tahun 2002 Tentang regrouping SDN. Ketawanggede I dan II regroup menjadi SDN. Ketawanggede I.

2. Sejarah Singkat SDN. Ketawanggede I Malang

SDN. Ketawanggede I dibangun dari swadaya masyarakat dengan tujuan anak-anak Ketawanggede dapat menempuh pendidikan dasar yang baik di tempat terjangkau. Pada saat itu program KB belum bisa dikatakan berhasil karena jumlah penduduk semakin bertambah dan SDN. Ketawanggede tidak bisa menampung siswa lebih dari 200 orang sehingga pemerintah membangun SDN. Ketawanggede II sesuai impres No. 3 tahun 1975.

Dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat Ketawanggede semakin meningkat dibarengi dengan kesadaran ber 'KB' sehingga mulai tahun 1998 jumlah siswa baik di SDN. Ketawanggede I dan SDN. Ketawanggede II mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota No. 566 tahun 2002 SDN. Ketawanggede I dan SDN. Ketawanggede II di Regroup menjadi SDN. Ketawanggede I sampai sekarang.

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi: "Unggul dalam Prestasi Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK"

Indikator Visi:

- Unggul dalam pemerolehan UAN

- Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- Unggul dalam Disiplin
- Unggul dalam Kreativitas
- Unggul dalam Aktivitas Keagamaan
- Unggul dalam Olahraga
- Unggul dalam Kesenian
- Unggul dalam Kepedulian Sosial

Misi:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai kompetensi dasar yang dimiliki.
- Mendorong dan membantu untuk mengenali dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang di anut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- Menerapkan manajemen partisipatif dalam bingkai manajemen berbasis sekolah yaitu dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah

b. Tujuan Sekolah

- Untuk meraih prestasi akademik maupun non akademik mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kota Malang
- Untuk mewujudkan sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan dan masyarakat sekitar
- Untuk dapat mengamalkan ajaran agama masing-masing melalui proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran
- Untuk mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
- Untuk menjadikan SDN. Ketawanggede I menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas.

3. Bidang Pengajaran

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh global perkembangan IPTEK. Perkembangan terjadi secara terus menerus ini menuntut perlunya adanya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan sehingga diperlukan kurikulum sekolah yang dilandasi kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permen No. 22 tahun 2006.

Berdasarkan kebijakan tersebut, SDN. Ketawanggede I menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dengan menyelenggarakan pembelajaran PAKEM di samping itu sekolah juga memanfaatkan ”*Hidden Curriculum*”.

Dalam melaksanakan KBM, sebagian sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, antara lain CD dan program animasi pembelajaran.

Program Bimbingan Belajar di laksanakan secara optimal sesuai kebutuhan siswa. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh guru wali kelas atau guru matpel di luar jam pelajaran. Sedangkan untuk peningkatan UAN dilakukan tambahan pelajaran pada jam ke nol (05.45-06.45) pada siang hari di beri jam tambahan pelajaran kerjasama dengan pihak kedua (LBB/ Lembaga Bimbingan UNIBRAW) yang dikelola oleh Komite Sekolah.

4. Kegiatan Ektrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler diefektifkan tahun 2000 dan berjalan dengan baik sampai sekarang. Dan pada tahun ajaran 2008/2009, kegiatan ekstrakurikuler ditambah. Kegiatan ekstrakurikuler di bawah koordinasi Dra. Iri Karunia, S. Pd selaku Koordinator Kesiswaan. Berikut jadwal program kegiatan ekstrakurikuler:

No	Nama Kegiatan	Sasaran	Waktu	Pembina
1.	Pramuka Gudep 04611-04612	Kelas 1-6	Jum'at, 13.00-15.00	1. Zainul 2. Ainiyah
2.	Seni Tari	Kelas 1-6	Sabtu, 09.00-11.00	Eko Ujang, SS
3.	Drum Band	Kelas 1-6	Jum'at, 15.30-17.00	Dra. Sofyan
4.	Diba'an / Terbangan/ Qira'ah	Kelas 1-6	Sabtu, 11-00-12.00	M. Akhmad Bahron
5.	Karateka	Kelas 1-6	Sabtu, 11-00-12.00	Bekti

6.	Bulutangkis	Kelas 1-6	Sabtu, 11-00-12.00	Ahmad Mualimin, S.Pd
7.	Anak Cinta Lingkungan	Kelas 1-6	Sabtu, 11-00-12.00	Dra. Iri Karunia S.Pd

Selain untuk menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menampung dan mengembangkan bakat dan minat siswa, sehingga siswa tersebut tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga non akademik. Hasil kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak mengecewakan karena dalam setiap mengikuti even lomba baik Pramuka, seni tari dan Qira'ah diharapkan mendapatkan hasil yang gemilang yaitu menjadi pemenang baik di tingkat kepengawasan, kecamatan, kota, maupun propinsi.

OBSERVASI

Subjek ke-I, 12 tahun

No.	Uraian	Ket
1	Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Mudah marah	-
	- Mudah tersinggung	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan mengamuk	-
	- Sulit untuk tenang jika sudah marah	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan berteriak	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti dirinya	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti orang lain	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan menangis	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan berdiam diri 'di sudut kelas'	√
	- Memiliki kebencian terhadap teman yang telah menyakitinya	√
	- Sering bermusuhan dengan teman-temannya	√
	- Dendam kepada teman bermainnya	√
	- Jengkel kepada teman-temannya	√
	- Sering terlihat sedih	-
	- Mudah menangis	√
	- Sering terlihat murung	√
	- Merasa kesepian	√
	- Gugup menghadapi situasi / keadaan	√
	- Sering mengalami ketakutan / kekhawatiran	√
	- Ingin selalu ada seseorang di sampingnya	√
	- Sering cemas / mudah was-was	√
	- Sering melamun	√
	- Sulit berkonsentrasi	√
	- Sering menampakkan ketidaksukaan	√
	- Tidak ramah / tidak menyenangkan kepada teman-temannya	√
	- Tidak memiliki kepekaan kepada teman-temannya	√
	- Tidak memperdulikan keadaan teman-temannya	√
	- Tidak menjalin hubungan yang dekat (akrab) dengan teman-temannya	√
	- Tidak memiliki sikap percaya kepada teman-temannya	√
	- Tidak perhatian / cuek kepada teman-temannya	√
	- Mudah merasa jengkel / kesal	√
- Tidak dapat menjaga hubungan baik dengan teman-temannya	√	
- Tidak memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua	√	
- Bersikap malu jika melakukan sesuatu hal	√	
- Tidak pernah merasa menyesal jika telah melakukan kesalahan	√	
- Merasa terhina jika mendapat teguran dari orang lain	√	

	- Mudah iri hati kepada temannya	√
	- Cenderung diam atau menghindar jika merasa bersalah	√
	- Tidak senang bermain bersama temannya	√
	- Tidak pernah bercanda bersama teman-temannya	√
	- Tidak bisa berbaur dengan teman-temannya	√
	- Lebih memilih sendiri daripada bersama teman-temannya	√
	- Tidak ada kebanggaan jika memiliki teman yang banyak	√
	- Risih (jijik) terhadap obrolan tentang lawan jenis	√
	- Tidak memiliki rasa keingintahuan terhadap berbagai hal yang menarik	-
	- Cenderung menarik diri dari lingkungan bermainnya	√
	- Saat memiliki teman yang banyak cenderung untuk menguasai (serakah)	-
	- Putus asa dengan nilai yang akan di raih	-
	- Tidak suka melihat nilai teman yang lebih tinggi	√
2	Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	• Mengenali emosi diri	
	- Tidak dapat mengenali perasaan yang terjadi (kesadaran diri)	√
	- Tidak memahami diri sendiri	√
	- Tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi diri sendirinya	√
	- Tidak dapat mengambil keputusan dengan jernih apa yang harus di perbuat	√
	- Dikuasai oleh perasaan	√
	- Tidak berdaya untuk menundukkan emosi negatif (lepas kendali)	√
	- Pasrah dengan keadaan yang terjadi	√
	- Tidak ada upaya untuk melakukan perubahan dari keadaan yang terjadi	√
	- Tidak dapat membedakan emosi diri dan emosi orang lain	√
	- Tidak merasakan dua emosi yang cocok pada saat yang sama	-
	- Tidak mengetahui jika berada pada situasi yang sama dapat menimbulkan emosi yang berbeda	-
	- Tidak mengetahui saat memiliki perasaan yang positif dan negatif dalam situasi yang sama	√
	- Tidak dapat menempatkan emosi apa yang cocok pada keadaan yang terjadi	√
	- Tidak pernah belajar dari pengalaman emosionalnya	√
	• Mengelola emosi	
	- Dingin / tidak bersikap hangat dengan teman-temanya	√
	- Tidak dapat mengendalikan emosi	√
	- Tidak dapat mengatur emosi	√
	- Tidak dapat menenangkan diri	√
	- Tidak dapat menangani / melepaskan diri dari emosi negatif	√
	- Tidak mengetahui bagaimana harus bersikap (bingung)	√
	- Tidak dapat mengungkapkan emosi secara tepat	√

- Tidak dapat menghibur diri sendiri	√
- Tidak dapat melepaskan kecemasan	√
- Tidak dapat melepaskan kemurungan	√
- Tidak dapat meredakan kemarahan	√
- Tidak dapat meredakan kesedihan	√
- Tidak adanya kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan	√
- Tidak mengetahui bahwa emosi negatif secara sosial tidak diterima	√
- Tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya	√
• Memotivasi diri	
- Mengasihi diri	√
- Mudah putus asa	√
- Tidak memiliki dorongan untuk maju	√
- Tidak dapat memunculkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku	√
- Tidak memiliki kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan	√
- Tidak memiliki semangat	-
- Tidak berantusias terhadap kegiatan yang ditekuni	-
- Tidak memiliki keyakinan diri	√
- Tidak dapat mengendalikan dorongan hati	√
- Tidak dapat mengendalikan kecemasan	√
- Tidak memiliki kekuatan untuk berfikir positif	√
- Perhatian tidak tercurah pada sesuatu yang sedang terjadi	√
- Berfokus lebih dari satu objek	√
• Mengenal emosi orang lain	
- Tidak memiliki kesadaran diri untuk berempati	-
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain	-
- Tidak terbuka pada emosi sendiri, sehingga tidak terampil membaca perasaan orang lain	√
- Tidak mampu menghormati perasaan orang lain	-
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain	√
- Tidak mampu berbagi perasaan dengan orang lain	-
- Tidak pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain	√
- Tidak memiliki kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain	-
- Tidak bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama	√
- Tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik	√
• Membina hubungan dengan orang lain	

	- Tidak bisa bermain dan bercanda dengan teman-temannya	√
	- Tidak memiliki banyak teman	√
	- Tidak disukai oleh teman-temannya	-
	- Memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain	-
	- Terlalu posesif / ingin memiliki dan takut kehilangan	-
	- Tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain	-
	- Tidak dapat bertindak dengan tepat dalam mengelola emosi orang lain	√
	- Tidak mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain	-
	- Tidak memiliki minat terhadap aktifitas teman-teman	√
	- Tidak ada peningkatan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok	√
	- Puas apabila tidak bersama teman-temannya	-
	- Tidak suka membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan (tidak suka saling berbagi)	-
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian dengan melucu atau bercerita	√
	- Tidak pernah meluangkan banyak waktu dalam berinteraksi dengan teman sebaya	√
	- Tidak dapat mengekspresikan kreativitas kepada teman-temannya	√
	- Adakalanya memiliki hubungan yang kuat dengan saudara kandung	√
	- Adakalanya memiliki kedekatan dengan orangtua / pengasuh	√
3	Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Tidak dapat beradaptasi di sekolah (penerimaan)	√
	- Tidak mudah bergaul dengan lingkungannya	√
	- Menutup diri dari orang yang baru dikenalnya	√
	- Tidak mau berbagi dengan teman-temannya	√
	- Teman-teman lebih aktif mengajak bermain daripada subjek	-
	- Cuek / tidak merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab pada suatu kejadian	√
	- Merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menimpanya	√
	- Kecemasan dengan apa yang terjadi kini dan nanti	√
	- Kehilangan minat untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya	√
	- Malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya	√
	- Selalu bersikap bermusuhan	√
	- Bertindak agresif	-
	- Mudah depresi / stress	-
	- Mengalami sulit tidur (insomnia)	-
	- Tidak memiliki nafsu makan yang baik	-
	- Menyimpan kebencian terhadap lawan jenis	-
	- Jauh dari sifat progresif pada tiap afektifnya	√

	- Perubahan respon terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat	-
	- Bereaksi secara emosional sesuai dengan pertumbuhan fisiknya	√
	- Emosi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia (mampu untuk mengontrol)	√
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian diri pribadi dan sosial	√
	- Tidak ada usaha mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi	√
	- Tidak memiliki pengalaman emosi yang baik	√
	- Tidak memiliki ikatan emosional	√
	- Tidak pernah belajar membedakan antara yang benar dan salah dan memperkembangkan kata hati	√
4	Dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak	
	- Tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman	√
	- Terganggunya kemampuan untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya (antisosial)	√
	- Kesulitan dalam mengatur emosi	√
	- Kesulitan dalam memusatkan perhatian (sulit berkonsentrasi)	√
	- Tidak bisa menghibur diri sendiri	√
	- Cenderung dikuasai emosi dan sulit untuk mengendalikannya	√
	- Kurangnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri	√
	- Kesehatan emosional terganggu	-
	- Adanya rasa takut karena kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya	-
	- Adanya perasaan ingin di hargai dan di akui dalam pergaulan dengan lingkungan dan teman-teman	√
	- Terganggunya pergaulan dengan teman sebaya	√
	- Emosi tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya	√
	- Kebutuhan fisik anak kurang terpenuhi	√
	- Tidak terpenuhinya kebutuhan psikis	√
	- Hubungan antar anggota keluarga sangat dingin	-
	- Sering merasa berada dalam kesendirian	√
	- Sering merasakan perasaan yang tidak menyenangkan	√
	- Cenderung kepada emosi negatif (sedih, jengkel, murung, nakal, agresif)	√
	- Lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan menarik diri	√
	- Sulit memilih untuk berada pada pihak ayah ataukah ibu	-
	- Kehilang sosok penokohan baik sebagai tokoh ayah maupun tokoh ibu	√
	- Serba salah dan malu ketika menjawab keberadaan ayah atau ibu	√
	- Selalu mengenang masa-masa kebersamaan dengan ayah dan ibunya	√
	- Subjek mendapat perhatian khusus dari gurunya	√

OBSERVASI

Subjek ke-II, 11 tahun

No.	Uraian	Ket
1	Ekspresi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Mudah marah	√
	- Mudah tersinggung	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan mengamuk	-
	- Sulit untuk tenang jika sudah marah	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan berteriak	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti dirinya	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan menyakiti orang lain	-
	- Mengekspresikan marahnya dengan menangis	√
	- Mengekspresikan marahnya dengan berdiam diri di sudut kelas	√
	- Memiliki kebencian terhadap teman yang telah menyakitinya	√
	- Sering bermusuhan dengan teman-temannya	√
	- Dendam kepada teman bermainnya	-
	- Jengkel kepada teman-temannya	√
	- Sering terlihat sedih	√
	- Mudah menangis	√
	- Sering terlihat murung	√
	- Merasa kesepian	√
	- Gugup menghadapi situasi / keadaan	-
	- Sering mengalami ketakutan / kekhawatiran	√
	- Ingin selalu ada seseorang di sampingnya	-
	- Sering cemas / mudah was-was	-
	- Sering melamun	√
	- Sulit berkonsentrasi	√
	- Sering menampakkan ketidaksukaan	√
	- Tidak ramah / tidak menyenangkan kepada teman-temannya	√
	- Tidak memiliki kepekaan kepada teman-temannya	√
	- Tidak memperdulikan keadaan teman-temannya	√
	- Tidak menjalin hubungan yang dekat (akrab) dengan teman-temannya	√
	- Tidak memiliki sikap percaya kepada teman-temannya	√
	- Tidak perhatian / cuek kepada teman-temannya	√
	- Mudah merasa jengkel / kesal	√
	- Tidak dapat menjaga hubungan baik dengan teman-temannya	√
	- Tidak memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua	√
	- Bersikap malu jika melakukan sesuatu hal	√

	- Tidak pernah merasa menyesal jika telah melakukan kesalahan	√
	- Merasa terhina jika mendapat teguran dari orang lain	√
	- Mudah iri hati kepada temannya	-
	- Cenderung diam atau menghindari jika merasa bersalah	√
	- Tidak senang bermain bersama temannya	√
	- Tidak pernah bercanda bersama teman-temannya	√
	- Tidak bisa berbaur dengan teman-temannya	√
	- Lebih memilih sendiri daripada bersama teman-temannya	√
	- Tidak ada kebanggaan jika memiliki teman yang banyak	√
	- Risih (jijik) terhadap obrolan tentang lawan jenis	-
	- Tidak memiliki rasa keingintahuan terhadap berbagai hal yang menarik	√
	- Cenderung menarik diri dari lingkungan bermainnya	√
	- Saat memiliki teman yang banyak cenderung untuk menguasai (serakah)	-
	- Putus asa dengan nilai yang akan di raih	√
	- Tidak suka melihat nilai teman yang lebih tinggi	-
2	Kondisi emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	• Mengenalinya emosi diri	
	- Tidak dapat mengenali perasaan yang terjadi (kesadaran diri)	√
	- Tidak memahami diri sendiri	√
	- Tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi diri sendirinya	√
	- Tidak dapat mengambil keputusan dengan jernih apa yang harus di perbuat	√
	- dikuasai oleh perasaan	√
	- Tidak berdaya untuk menundukkan emosi negatif (lepas kendali)	√
	- Pasrah dengan keadaan yang terjadi	√
	- Tidak ada upaya untuk melakukan perubahan dari keadaan yang terjadi	√
	- Tidak dapat membedakan emosi diri dan emosi orang lain	√
	- Tidak merasakan dua emosi yang cocok pada saat yang sama	√
	- Tidak mengetahui jika berada pada situasi yang sama menimbulkan emosi yang berbeda	√
	- Tidak mengetahui saat memiliki perasaan yang positif dan negatif dalam situasi yang sama	√
	- Tidak dapat menempatkan emosi apa yang cocok pada keadaan yang terjadi	√
	- Tidak pernah belajar dari pengalaman emosionalnya	√
	• Mengelola emosi	
	- Dingin / tidak bersikap hangat dengan teman-temannya	√
	- Tidak dapat mengendalikan emosi	√
	- Tidak dapat mengatur emosi	√
- Tidak dapat menenangkan diri	√	
- Tidak dapat menangani / melepaskan diri dari emosi negatif	√	

- Tidak mengetahui bagaimana harus bersikap (bingung)	√
- Tidak dapat mengungkapkan emosi secara tepat	√
- Tidak dapat menghibur diri sendiri	√
- Tidak dapat melepaskan kecemasan	-
- Tidak dapat melepaskan kemurungan	√
- Tidak dapat meredakan kemarahan	-
- Tidak dapat meredakan kesedihan	√
- Tidak adanya kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan	√
- Tidak mengetahui bahwa emosi negatif secara sosial tidak diterima	√
- Tidak mempunyai keinginan kuat untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya	√
• Memotivasi diri	
- Mengasihi diri	√
- Mudah putus asa	-
- Tidak memiliki dorongan untuk maju	√
- Tidak dapat memunculkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku	√
- Tidak memiliki kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan	√
- Tidak memiliki semangat	√
- Tidak berantusias terhadap kegiatan yang ditekuni	√
- Tidak memiliki keyakinan diri	√
- Tidak dapat mengendalikan dorongan hati	-
- Tidak dapat mengendalikan kecemasan	-
- Tidak memiliki kekuatan untuk berfikir positif	√
- Perhatian tidak tercurah pada sesuatu yang sedang terjadi	√
- Berfocus lebih dari satu objek	√
• Mengenal emosi orang lain	
- Tidak memiliki kesadaran diri untuk berempati	√
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain	√
- Tidak terbuka pada emosi sendiri, sehingga tidak terampil membaca perasaan orang lain	√
- Tidak mampu menghormati perasaan orang lain	√
- Tidak memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain	√
- Tidak mampu berbagi perasaan dengan orang lain	√
- Tidak pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain	√
- Tidak memiliki kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain	√
- Tidak bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama	√

	- Tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik	√
	• Membina hubungan dengan orang lain	
	- Tidak bisa bermain dan bercanda dengan teman-temannya	√
	- Tidak memiliki banyak teman	√
	- Tidak disukai oleh teman-temannya	√
	- Memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain	-
	- Terlalu posesif / ingin memiliki dan takut kehilangan	-
	- Tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain	√
	- Tidak dapat bertindak dengan tepat dalam mengelola emosi orang lain	√
	- Tidak mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain	√
	- Tidak memiliki minat terhadap aktifitas teman-teman	√
	- Tidak ada peningkatan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok	√
	- Puas apabila tidak bersama teman-temannya	√
	- Tidak suka membicarakan berbagai situasi yang menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan (tidak suka saling berbagi)	√
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian dengan melucu atau bercerita	√
	- Tidak pernah meluangkan banyak waktu dalam berinteraksi dengan teman sebaya	√
	- Tidak dapat mengekspresikan kreativitas kepada teman-temannya	√
	- Adakalanya memiliki hubungan yang kuat dengan saudara kandung	-
	- Adakalanya memiliki kedekatan dengan orangtua / pengasuh	√
3	Perkembangan emosi anak yang orangtuanya bercerai	
	- Tidak dapat beradaptasi di sekolah (penerimaan)	√
	- Tidak mudah bergaul dengan lingkungannya	√
	- Menutup diri dari orang yang baru dikenalnya	√
	- Tidak mau berbagi dengan teman-temannya	√
	- Teman-teman lebih aktif mengajak bermain daripada subjek	√
	- Cuek / tidak merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab pada suatu kejadian	√
	- Merasa khawatir terhadap akibat buruk yang akan menyimpannya	-
	- Kecemasan dengan apa yang terjadi kini dan nanti	√
	- Kehilangan minat untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya	√
	- Malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya	√
	- Selalu bersikap bermusuhan	-
	- Bertindak agresif	-
	- Mudah depresi / stress	√
	- Mengalami sulit tidur (insomnia)	-

	- Tidak memiliki nafsu makan yang baik	√
	- Menyimpan kebencian terhadap lawan jenis	-
	- Jauh dari sifat progresif pada tiap afektifnya	√
	- Perubahan respon terhadap rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat	-
	- Bereaksi secara emosional sesuai dengan pertumbuhan fisiknya	-
	- Emosi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia (baik mampu ataupun tidak mengontrol)	-
	- Tidak dapat melakukan penyesuaian diri pribadi dan sosial	√
	- Tidak ada usaha mengembangkan kemampuan untuk mengenal suatu perangsang sebagai penyebab timbulnya emosi	√
	- Tidak memiliki pengalaman emosi yang baik	√
	- Tidak memiliki ikatan emosional	√
	- Tidak pernah belajar membedakan antara yang benar dan salah dan memperkembangkan kata hati	√
4	Dampak perceraian orangtua terhadap emosi anak	
	- Tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman	√
	- Terganggunya kemampuan untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya (antisosial)	√
	- Kesulitan dalam mengatur emosi	√
	- Kesulitan dalam memusatkan perhatian (sulit berkonsentrasi)	√
	- Tidak bisa menghibur diri sendiri	√
	- Cenderung dikuasai emosi dan sulit untuk mengendalikannya	√
	- Kurangnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, serta kebutuhan percaya diri	√
	- Kesehatan emosional terganggu	-
	- Adanya rasa takut karena kekhawatiran bahwa orang lain akan memandang rendah terhadap diri dan keluarganya	√
	- Adanya perasaan ingin di hargai dan di akui dalam pergaulan dengan lingkungan dan teman-teman	√
	- Terganggunya pergaulan dengan teman sebaya	√
	- Emosi tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya	√
	- Kebutuhan fisik anak kurang terpenuhi	-
	- Tidak terpenuhinya kebutuhan psikis	√
	- Hubungan antar anggota keluarga sangat dingin	-
	- Sering merasa berada dalam kesendirian	√
	- Sering merasakan perasaan yang tidak menyenangkan	√
	- Cenderung kepada emosi negatif (sedih, jengkel, murung, nakal, agresif)	√
	- Lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan menarik diri	√
	- Sulit memilih untuk berada pada pihak ayah ataukah ibu	√
	- Kehilang sosok penokohan baik sebagai tokoh ayah maupun tokoh ibu	√
	- Serba salah dan malu ketika menjawab keberadaan ayah atau ibu	-

	- Selalu mengenang masa-masa kebersamaan dengan ayah dan ibunya	√
	- Subjek mendapat perhatian khusus dari gurunya	√

Hasil Wawancara Subjek I

i. Wawancara Ke-1
 Nama : AD
 Usia : 12 tahun
 Hari/Tanggal : Rabu 17 Maret 2010
 Pukul : 08.45-09.00
 Tempat Wawancara : Sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
1	P	Bagaimana perasaanmu saat berpisah dari kedua orangtuamu?	WS1.1.3-4	
			Perasaan	Ekspresi
	S	Sedih, teman-teman yang lain ada orangtua di dekatnya, aku nggak ada.	sedih, tidak ada orangtua	emosi
5	P	Bagaimana hubunganmu dengan orangtuamu yang jauh?	WS1.1.7	
			Hubungan di	
	S	Walaupun jauh tak anggap baik-baik saja	anggap baik	
	P	Apakah kamu pernah bertemu ayah / ibu?	WS1.1.9-10	
	S	Ayah ketemu waktu pas nengokin kalau ibu nggak pernah	Jarang ketemu ayah dan tidak	Kurangnya perhatian
10	P	Apakah kamu merasa ayah ibumu menyayangi kamu?	pernah ketemu ibu	dan kasih sayang
	S	Iya sayang, tapi nggak tau lagi	WS1.1.13	

	P	Apa yang kamu lakukan jika bertemu ayah /	Meragukan kasih	
15		ibu?	sayang	
	S	Seneng nyambut ayah, menyambut ibu juga	WS1.1.15-17	
		tapi kan nggak pernah ketemu ibu	Senang bertemu	
	P	Apakah perhatian dan kasih sayang	ayah-ibu	Butuh pemenu-
		orangtuamu berubah setelah terjadinya	WS1.1.21	han kasih-
20		perceraian?	Tidak tahu	sayang
	S	Nggak tahu	apakah ada	
			perubahan	

ii. Wawancara Ke-2

Nama : AD

Usia : 12 tahun

Hari/Tanggal : Rabu 17 Maret 2010

Pukul : 11.30-12.45

Tempat Wawancara : Sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
23	P	Apakah kamu merasa malu dengan	WS1.2.25	
		keadaanmu saat ini?	Subyek terdiam	
25	S	(terdiam, menunduk)		Ekspresi
	P	Bagaimana perasaanmu jika melihat	WS1.2.30	emosi 'malu',
		temanmu sedang bermain-main atau	Minder dengan	'minder'
		jalan-jalan dengan kedua	teman-temannya	
		orangtuanya?		
30	S	Ya ngiri aja		

	P	Peristiwa apa yang membuatmu sedih dan apa yang kamu lakukan jika kamu bersedih?	WS1.2. 33-34	
	S	Kalau aku di olok-olok, dirasani. Kadang aku nangis, sakit hati banget	Menangis karena sakit hati	Ekspresi ketika
35	P	Peristiwa apa yang membuatmu takut dan apa yang kamu lakukan jika kamu takut?	WS1.2. 37	sedih dan
	S	Kalau lihat ayah-ibu bertengkar	Takut melihat pertengkaran	Penyebab rasa takut
	P	Peristiwa apa yang membuatmu malu dan apa yang kamu lakukan jika kamu malu?	orangtuanya	
			WS1.2.40-43	
40	S	Kalau temen-temenku nanya ko ayah-ibu kamu nggak jemput atau nggak ngajak jalan-jalan, aku diem aja kalau di tanya gitu	Malu ditanya keberadaan orangtuanya	Kehadiran orangtua
	P	Peristiwa apa yang membuatmu senang dan apa yang kamu lakukan jika kamu senang?	WS1.2.45-46	dalam hidupnya
45	S	Kalau kumpul sama ayah-ibu terus sama temen-temen di ajak main bareng	Kumpul bersama	
	P	Peristiwa apa yang membuatmu terkejut dan apa yang kamu lakukan jika kamu terkejut?	WS1.2.49	
	S	Kalau tau ayah mau nengokin, seneng	Sangat senang jika ditengok	Butuh pemenu-
50	P	Peristiwa apa yang membuatmu jengkel dan apa yang kamu lakukan jika kamu jengkel?	WS1.2.52-53	han kasih sayang
	S	Kalau ayah bilang mau nengokin tapi nggak nengokin-nengokin	Jengkel karena kecewa	

iii. Wawancara ke-3

Nama : AD

Usia : 12 tahun

Hari/Tanggal : Jum'at 19 Maret 2010

Pukul : 09.30-10.45

Tempat Wawancara : Taman Sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
	P	Peristiwa apa yang membuatmu marah dan	WS1.3.56-57	
55		apa yang kamu lakukan jika kamu marah?	Marah dengan	Ekspresi marah
	S	Kalau temen gangguin aku, kalau ayah marah	diam	
		yaudah aku nggak mau bicara lagi sama ayah		
	P	Sejak orangtuamu pisah, apakah kamu	WS1.3.60-61	
		kangen dan apa yang kamu lakukan?	Kangen ingin	Butuh kehadi-
60	S	Kangen, ingin meluk ayah ibu, ingin	bertemu	ran untuk
		jalan-jalan, seneng-seneng kumpul lagi		pemenuhan
	P	Adakah perasaan malu dengan keadaan	WS1.3.64-65	kasih sayang
		keluargamu sekarang?	Malu dengan	
	S	Ya kalau ada yang nanyain, ko kamu	diam	
65		ndak sama ibu mu? Tak jawab diam aja...		
	P	Apakah kamu menceritakan tentang emosi	WS1.3.69-70	
		yang kamu alami kepada orang-orang	Butuh seseorang	
		terdekatmu? siapa?	untuk menjadi	
	S	Cerita ke mba karena ada respon, kalau	pendengar	Butuh sese-
70		ke temen nggak di tanggepin		orang yang
	P	Jika kamu mengalami suatu masalah	WS1.3.76-77	bisa mendam-
		yang kamu merasa sulit untuk menghadapinya	Kerinduan untuk	pinginya
		apa yang kamu lakukan? Ceritakan hal	bertemu ibu	

		yang pernah kamu alami itu?		
75	S	Curhat biar masalah bisa terselesaikan		
		curhat, ingin ketemu ibu, gemana		
		caranya bisa ketemu ibu		
	P	Jika temanmu mengusilimu di kelas	WS1.3.80	Bentuk tindakan
		sikap apa yang biasanya kamu lakukan?	Luapan emosi	agresif
80	S	Aku pukul, aku cubit, aku tonjok		

iii. Wawancara ke-4

Nama : AD

Usia : 12 tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Maret 2010

Pukul : 14.35-15.15

Tempat Wawancara : Sepanjang perjalanan pulang sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
81	P	Perasaan apa yang sering kamu rasakan	WS1.4.83-84	Merasa sendiri
		dan bagaimana kamu menyikapinya?	Sepi, mencoba	
	S	Kesepian karena nggak ada yang	menghibur diri	
		menghibur, biasanya aku nonton Tv aja.		
85	P	Dengan keadaan yang terjadi di keluarga	WS1.4.88-89	
		mu sikap apa yang biasanya kamu	Tidak ingin	Mengharapkan
		Lakukan?	berpisah	keluarga utuh
	S	Berfikir gemana caranya agar		
		hidupnya nggak pisah gini		
90	P	Jika kamu merasa tertekan, apa	WS1.4.92-93	
		yang biasanya kamu lakukan?	Marah jadi males	Ekspresi marah

	S	Marah sama orang-orang di sekitarku	bicara	
		atau aku males ngomong		
	P	Apakah kamu memahami sikap-sikap	WS1.4.97-99	
95		apa saja yang tidak diterima oleh	Sikap negatif	Penerimaan
		teman-temanmu?		orang lain
	S	Kalau aku kemenyek, sombong,		
		berbuat seenaknya pasti aku nggak		
		akan ditemenin		
100	P	Bagaimana tujuan belajarmu? Apa	WS1.4.103-104	
		cita-cita hidupmu dengan keluargamu	Ingin pintar	Usaha untuk
		Yang seperti ini?	untuk bisa	merubah
	S	Biar pintar, biar bisa dapat nilai bagus	membahagiakan	
		tetap ingin bisa membahagiakan orangtua		
105	P	Apa harapanmu sekarang?	WS1.4.106-109	
	S	Ingin mendapatkan nilai bagus,	Nilai bagus di	Harapan di
		ingin ayah ibu bersatu lagi. kangen	sekolah dan	sekolah dan di
		sama ibu, mau bilang sama ayah	keluarga utuh	rumah
		tapi takutnya nggak boleh		
110	P	Apakah kamu merasakan kesulitan	WS1.4.112-113	
		dalam bergaul dengan teman-teman?	Tidak memiliki	Hub.sosial yang
	S	Aku nggak punya temen tapi	teman	rendah
		aku main sendiri aja kan bisa		
	P	Bagaimana perasaanmu berada di	WS1.4.116	Merasa sendiri
115		keluargamu sekarang?	Merasa sepi	
	S	Aku sering kesepian mbak		
	P	Harapan apa yang kamu	WS1.4.119-120	

		miliki untuk keluargamu?	Harapan pada	Harapan yang
	S	Ingin bersatu lagi, menjadi keluarga	keluarga	ingin diwujud-
120		yang aman, tentram, dan bahagia		kan

iii. Wawancara ke-5

Nama : AD

Usia : 12 tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Maret 2010

Pukul : 11.30-12.45

Tempat Wawancara : Sepanjang perjalanan pulang sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
121	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa sedih?	WS1.5.123	Menjalin hub. dengan orang lain
	S	Aku berusaha menghiburnya		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa takut?	WS1.5.126	
125.			Perlindungan	
	S	Aku lindungi		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa malu?	WS1.5.129	
			Mengabaikan	
	S	Tak suruh cuek aja		
130.	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa senang?	WS1.5.132	
			Turut senang	
	S	Ikut senang		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa terkejut?	WS1.5.135	Ekspresi
			Anggapan	Emosi 'iri hati'
135.	S	Itu tak anggap pamer		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang lain merasa jengkel?	WS1.5.138-139	Mengenali
			Ingin tahu	emosi orang lain
	S	Ingin tau aja temenku jengkel karena		

		apa...		
140.	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat	WS1.5.142-142	Inisiatif
		orang lain merasa marah?	Minta maaf	
	S	Kalau misalkan aku salah aku minta		
		maaf duluan		
	P	Apa yang kamu lakukan saat kamu sadari,	WS1.5.147-148	
145.		ternyata yang kamu lakukan adalah	Berfikir dahulu	
		salah atau kurang tepat?		
	S	Ya seharusnya memikirkannya sebelum		
		melakukannya		
	P	Bagaimana caramu menghadapi masalah	WS1.5.153-154	Ekspresi
150.		keseharian, baik itu di rumah atau di	Tersinggung dan	emosi
		sekolah. Apakah kamu mudah marah atau	marah	
		mudah tersinggung?		
	S	Aku nggak suka kalau di ilokno, aku		
		tersinggung, tak marahin anaknya.		
155.	P	Jika kamu sedang marah, apa yang kamu	WS1.5.157	Mengelola
		lakukan untuk menenangkan diri?	Tidur	emosi
	S	Tidur		
	P	Menurutmu, bagaimana caranya	WS1.5.162-163	Menjalin hub.
		mendapatkan teman yang banyak dan	Bersama teman	dengan orang
160.		teman-teman tidak ada yang		lain
		membencimu?		
	S	Dekat sama teman-teman, belajar sama		
		temen-temen, main bareng		
	P	Apa harapanmu saat berada di kelas?	WS1.5.165-166	

165.	S	Temen-temen bisa saling tolong	Kebersamaan	
		menolong, membantu		
	P	Apa yang kamu lakukan jika mendapatkan	WS1.5.169	Motivasi diri
		nilai jelek?	Berlatih lagi	
	S	Berlatih untuk mendapat nilai bagus lagi		
170.	P	Apakah kamu pernah berbagi cerita	WS1.5.172	Kebutuhan
		dengan orang-orang di sekitarmu? Siapa?	Berbagi cerita	emosi
	S	Pernah, keseringannya sama adikku		
	P	Apakah kamu merasa tersisih dari teman-	WS1.5.175	Mengenali
		temanmu?	Tidak tahu	emosi
175.	S	Iya, nggak tau kenapa		
	P	Kira-kira hal apa yang paling kamu	WS1.5.178-180	Kebutuhan
		takutkan saat ini?	Kekhawatiran	Emosi dan
	S	Aku nggak tau setelah ini aku di urus		kekhawatiran
		siapa... aku juga takut kalau aku nggak		
180.		naik kelas		
	P	Apa yang akan kamu lakukan, jika kamu	WS1.5.184	Ekspresi emosi
		tidak mendapatkan apa yang kamu	Sedih	'sedih'
		inginkan?		
	S	Sedih, nyesel...		
185.	P	Apa yang kamu rasakan, jika teman-	WS1.5.188-190	Menjalin hub.
		temanmu mengetahui keadaan	Memberikan	dengan orang
		keluargamu yang seperti ini?	kesadaran kepada	lain
	S	Bisa menyadari temen-temen, harus	teman-teman	
		banyak bersyukur bisa hidup dengan ayah		
190.		ibu dalam satu rumah		

	P	Apakah kamu merasakan kesulitan dalam mengatasi emosimu? (Ex: jika sedang sedih, sedih berlarut-larut. Jika sedang marah, kamu lampiaskan dengan tindakan agresif).	WS1.5.196-197	Mengelola emosi
			Terkadang, tergantung mood	
195.	S	Kadang kalau lagi nggak mood aku tidur aja		

Hasil Observasi

Observasi Awal (Saat Kenalan dan Wawancara Pertama)

Hari / Tanggal : Rabu, 17 Maret 2010

Pukul : 08.45-09.00

1.	<p>Peneliti melakukan perkenalan dan pendekatan awal dengan AD pada saat istirahat sekolah sedang berlangsung. Istirahat sekolah hanya berlangsung lima belas menit, peneliti sangat memanfaatkan waktu untuk berkenalan dengan AD.</p> <p>Saat AD keluar kelas untuk istirahat, peneliti memanggil AD untuk janji istirahat bersama. Sambil menunggu AD membeli jajan, peneliti mencari tempat duduk yang nyaman agar wawancara dapat berjalan dengan baik.</p>
5.	<p>Peneliti dan AD duduk berhadapan, AD memperhatikan hal-hal apa saja yang menjadi pertanyaan peneliti sambil memakan jajan yang baru saja dibelinya.</p> <p>Sesekali teman-teman AD menjahilinya, peneliti beranggapan teman-teman AD ingin ikut bergabung, maka oleh peneliti dipersilahkan tanpa mengganggu AD yang sedang menjawab pertanyaan peneliti.</p>
10.	<p>Saat melakukan wawancara, suasana dapat dikondisikan, AD juga tenang meskipun sesekali terlihat wajah kesalnya saat teman-teman mengusilinya, AD juga sering menundukkan wajahnya karena malu menjawab pertanyaan dari peneliti.</p> <p>Jam istirahat telah selesai, peneliti mengakhiri wawancara dan meminta AD untuk bersedia melanjutkannya pada saat jam istirahat kedua. AD mengiyakan lalu langsung memasuki ruang kelasnya.</p>

Observasi dan Wawancara Kedua

Hari / Tanggal : Rabu, 17 Maret 2010

Pukul : 11.30-12.45

19.	<p>Pada saat jam istirahat kedua, setelah AD melaksanakan salat dzuhur dan istirahat untuk melanjutkan les siang.</p> <p>Focus wawancara ini, peneliti ingin mengetahui perasaan-perasaan apa saja yang dirasakan AD jika melihat teman-temannya menghabiskan waktu di rumah atau liburan sekolah bersama dengan kedua orangtuanya.</p> <p>Peneliti juga menanyakan dan menyelidiki apa harapan mendasar yang AD miliki, baik aktivitas yang dijalani kesehariannya dan peran orang-orang yang berada di rumahnya.</p>
25.	<p>Wawancara berjalan dengan santai, peneliti menemani AD makan siang, dan ikut berbaur dengan kehadiran teman-teman AD yang lain, meski begitu peneliti menjaga nilai privasi yang dimiliki AD.</p> <p>Respon dari AD biasa saja, berusaha menjawab pertanyaan peneliti apa adanya sesuai dengan yang dialaminya.</p> <p>Peneliti juga menghindari dari kejenuhan yang memungkinkan AD terasa berat untuk menjawabnya.</p>
30.	<p>Peneliti terus mendalami pertanyaan-pertanyaan agar mengetahui dengan jelas perasaan-perasaan yang dialami AD.</p> <p>Saat bel berbunyi, tanda jam pelajaran untuk les akan segera dimulai, peneliti mengakhiri dan mempersilahkan AD untuk memasuki kelas sembari berterimakasih atas kesediaan AD dan memperjelas bahwa apa yang peneliti tanyakan tidak perlu membuat AD merasa gelisah.</p>
35.	<p>Peneliti juga menawarkan untuk menjadi teman bercerita jika suatu saat AD memiliki masalah.</p> <p>AD menyambut dengan baik dan bersedia jika sewaktu-waktu akan diwawancarai kembali.</p>

Observasi dan Wawancara Ketiga

Hari / Tanggal : Jum'at, 19 Maret 2010

Pukul : 09.30-10.45

44.	<p>Hari ini peneliti menemui AD saat pelajaran olahraga berlangsung. Sesampai di sekolah peneliti meminta izin kepada wali kelas AD untuk melakukan wawancara kembali. Ibu wali kelas mengizinkan dan menunjukkan dimana AD berada.</p> <p>Saat peneliti izin untuk menuju ke tempat dimana AD berada, peneliti sudah melihat dari kejauhan bahwa AD berada di taman sekolah tepatnya di samping kolam ikan sekolah.</p> <p>AD memandangi ikan-ikan yang sedang berada di kolam, AD duduk sendirian tidak ada teman yang menemaninya.</p>
50.	<p>Saat AD menanyakan tentang aktivitas yang dilakukan AD dan mengapa tidak bergabung bersama teman yang lain di lapangan.</p> <p>AD menjawab lebih senang di sini melihat ikan-ikan.</p> <p>Peneliti ingin mengetahui ekspresi marah AD, dan perasaan yang dirasakan AD ketika jauh dengan ibunya.</p>
55.	<p>Peneliti sangat memperhatikan kata demi kata yang AD ucapkan, raut wajah AD tidak bisa menutupi bahwa ada kesedihan dan harapan bahwa AD merindukan dan menginginkan bertemu dengan kedua orangtuanya.</p> <p>AD juga merasa hidup seorang diri karena jauh dari orangtua yang AD harapkan bisa berkumpul kembali.</p> <p>Hubungan AD dengan teman-temannya pun tidak bisa melupakan kebutuhan dasar akan pentingnya kehadiran orangtua AD meskipun teman-temannya mencoba untuk menghibur dan mengajak AD untuk bermain.</p>
60.	<p>Jarak yang jauh dan tidak mengetahui tentang kabar kedua orangtuanya yang menjadikan AD terlihat murung dan menjadi anak yang pendiam. Kerinduan-kerinduan yang belum juga terobati, ini menjadikan AD memiliki beban berat yang dipikulnya secara tidak langsung mempengaruhi semangat belajar AD di sekolah.</p>

Observasi dan Wawancara Keempat

Hari / Tanggal : Selasa, 23 Maret 2010

Pukul : 14.35-15.15

70.	<p>Hari ini peneliti menemui AD saat pelajaran berakhir, yaitu selama AD dalam perjalanan pulang sekolah.</p> <p>AD pulang sendiri dengan berjalan kaki. Peneliti mengawali wawancara dengan menanyakan keadaan AD selama seharian di sekolah, yaitu tentang pelajaran di sekolah dan memperoleh nilai berapa saja. Peneliti juga menanyakan saat AD istirahat di sekolah apa saja yang lakukannya. Dan setelah pulang sekolah kegiatan apa saja yang dilakukannya.</p>
75.	<p>AD menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.</p> <p>Peneliti tidak terlalu menanyakan banyak hal yang berkaitan tentang harapan AD pada orangtuanya karena melihat keadaan AD yang terlalu lelah setelah pulang sekolah. Dikhawatirkan membuat AD semakin jenuh.</p> <p>Ketika tiba di depan rumah AD, peneliti diajak untuk mampir sejenak, peneliti mengiyakan karena peneliti juga akan meminta izin kepada orangtua pengasuh AD untuk bersedia menjadi informan dalam memperoleh data AD lebih mendalam.</p>
80.	<p>Peneliti memasuki rumah AD, AD terlihat lelah, setelah AD mengganti pakaian lalu AD menonton Tv dengan adiknya. Tidak ada percakapan yang berlangsung antara AD dengan adiknya. Datar saja.</p> <p>Setelah peneliti membuat kesepakatan dengan orangtua pengasuh AD, peneliti berpamitan pulang.</p>

Observasi Kelima

Hari / Tanggal : Kamis, 25 Maret 2010

Pukul : 08.45-09.15

89.	<p>Hari ini peneliti melakukan observasi tanpa sepengetahuan AD, peneliti tidak membuat janji terlebih dahulu dengan AD. Peneliti datang ke sekolah saat jam istirahat pertama.</p> <p>Peneliti tidak melihat AD di sekitar lapangan sekolah yang biasa digunakan siswa/i bermain menghabiskan jam istirahatnya. Saat peneliti tanyakan pada salah satu teman AD yang sekelas, jawab anak tersebut AD masih mengerjakan soal-soal latihan test.</p>
95.	<p>Beberapa menit kemudian peneliti melihat AD keluar kelas. AD menuju kantin sekolah membeli jajan, AD hanya sendiri. Kemudian AD duduk di depan kelas sambil menghabiskan jajannya, tak berapa lama kemudian AD memasuki kelas dan duduk di bangkunya sambil melihat-lihat situasi ruangan kelas. Lagi-lagi AD hanya sendiri, tak ada teman yang mengajaknya berbicara atau mengajak AD untuk bermain.</p>

100.	<p>Ekspresi wajah AD terlihat murung, AD berbeda dengan teman-teman yang lainnya yang memiliki keceriaan bermain dengan teman-teman sebayanya.</p> <p>Ada rasa iba peneliti yang mendorong untuk mendekatinya, AD tersenyum melihat peneliti sampai di pintu kelas, AD tak beranjak dari tempat duduknya, dan peneliti mendekati AD sambil menanyakan sedang apa di sini, dan mengapa tidak bermain di lapangan seperti teman-teman yang lainnya.</p> <p>AD hanya menggeleng dan menunduk.</p> <p>Peneliti sempat juga melihat buku-buku AD yang ada di mejanya.</p>
105.	<p>Bel istirahat selesai telah berbunyi, peneliti pamit sembari memberi semangat untuk AD. Peneliti sempat mengatakan bermainlah dengan teman-teman agar tidak merasa kesepian.</p>

Observasi Keenam

Hari / Tanggal : Sabtu, 27 Maret 2010

Pukul : 11.00-14.25

113.	<p>Hari ini peneliti mengagendakan untuk ke rumah AD. Hari sabtu AD pulang jam 11 siang. Peneliti datang ke rumah AD untuk melakukan wawancara dengan orangtua pengasuh AD.</p>
115.	<p>Sesampai di rumah AD, peneliti diterima oleh Bu dini yaitu orangtua yang mengasuh AD dari kecil.</p> <p>Peneliti mengawali dengan pertanyaan awal mula mengapa AD bisa di asuh oleh beliau.</p> <p>Peneliti mendengarkan semua jawaban-jawaban dari bu Dini.</p> <p>Tak berapa lama kemudian AD datang dari sekolah.</p>
120.	<p>Bu dini masih melanjutkan kronologis perjalanan hidup AD, peneliti mendengarkan dengan tenang.</p> <p>Peneliti tidak menemukan AD berlalu lalang di sekitar ruangan rumahnya, saat peneliti mencoba memanggil AD, ia keluar dari kamar dan mengatakan mau tidur.</p> <p>Bu dini menimpali agar mengganti pakaian terlebih dahulu lalu makan siang, akan tetapi AD acuh dan langsung memasuki kamarnya kembali.</p>
125.	<p>Penelitipun melanjutkan kembali pertanyaan-pertanyaan lainnya kepada bu Dini.</p> <p>Saat adzan dzuhur berkumandang, bu dini menyuruh AD salat dan mengulang kembali agar AD berganti pakaian dan tidak lupa untuk makan siang. AD tidak</p>

130.	<p>menggubrisnya.</p> <p>Terlihat wajah sedikit kesal di raut wajah bu Dini.</p> <p>Peneliti mencoba membantu untuk bicara pada AD, saat peneliti memasuki kamar...AD menutup wajahnya dengan bantal...peneliti bicara pelan-pelan, tapi tidak ada respon sama sekali dari AD, hanya terdiam.</p> <p>Waktu peneliti angkat bantal yang menutupi wajah AD, peneliti melihat subyek menangis. Peneliti menanyakan kenapa menangis, AD menjawab “nggak boleh tidur sama mba”</p>
135.	<p>Tak terasa Bu dini sudah ada di samping peneliti, ia mencoba mengklarifikasi dengan mengatakan “bukan nggak boleh, tapi salat dulu, ganti pakaian, makan siang, dan jangan lupa sepatu dan tasnya di taruh di tempatnya”</p> <p>AD beranjak dari tempat tidurnya masih dalam keadaan menangis.</p> <p>Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan bu dini.</p> <p>Disini peneliti mendapatkan info yang banyak dari bu dini tentang keadaan AD baik di rumah dan di sekolah.</p>
140.	<p>Beberapa saat kemudian setelah peneliti melihat AD telah melakukan tugasnya, AD memasuki kamar dan langsung membanting pintu.</p> <p>Bu dini sempat kaget dan meminta maaf pada peneliti sembari mengatakan “gini mba, kalau di suruh yang bener itu suka nggak mau, AD maunya sendiri”</p> <p>Peneliti hanya tersenyum, kemudian kembali melanjutkan pada pertanyaan berikutnya.</p> <p>Tak terasa hampir mendekati waktu salat ashar, peneliti pamit undur diri.</p>
145.	<p>Terlihat AD keluar kamar lalu mengambil remote untuk menonton Tv, peneliti berpamitan pula pada AD, respon AD hanya menatap datar.</p>

Observasi Ketujuh

Hari / Tanggal : Minggu, 28 Maret 2010

Pukul : 15.30-17.15

155.	<p>Sore ini peneliti bersilaturahmi ke rumah AD, tiba di depan rumah, peneliti di persilakan masuk oleh AD.</p> <p>Peneliti menanyakan, ndak main sama teman-temannya di luar de?</p>
------	---

	AD hanya menggeleng, lalu duduk kembali di depan Tv.
	Peneliti mengecek kembali data-data yang telah peneliti dapatkan.
160.	Peneliti juga membawa pedoman Observasi yang sudah hampir selesai di check list.
	Banyak pertanyaan yang peneliti ajukan, seperti perasaan ade saat tinggal di sini, keinginan AD yang belum terwujud sampai sekarang, dan peneliti juga membawa buku-buku cerita lain yang bertema tentang kekeluargaan.
	Peneliti juga membawa permainan dengan tujuan dapat mengalihkan perasaan AD ketika akan menangis.
165.	Bu dini menemui peneliti dengan membawa beberapa lembaran yang peneliti butuhkan untuk penguat informasi AD.
	Saat peneliti lihat-lihat di lembaran itu terdapat sobekan kertas diary AD.
	Mendekati adzan maghrib peneliti berpamitan, peneliti juga memohon kerjasama bu Dini jika memiliki info-info yang dapat dijadikan dokumen.
170.	Bu dini bersedia dan akan menghubungi peneliti jika info-info yang peneliti butuhkan telah terkumpul.

Observasi Kedelapan

Hari / Tanggal : Rabu, 31 Maret 2010

Pukul : 08.45-11.30

174.	Peneliti menemui AD saat istirahat sekolah. Seperti biasanya AD hanya berada di bangku kelasnya, kali ini peneliti melihat AD sedang bercakap-cakap dengan temannya. Raut wajah AD hanya datar.
	Peneliti juga meminta izin kepada guru kelas yang mengajar saat itu untuk memperbolehkan peneliti memasuki kelas.
	Peneliti diperbolehkan dengan syarat jangan membuat konsentrasi murid di kelas teralihkan ke peneliti karena keberadaan peneliti di kelas.
180.	Peneliti memperhatikan keikutsertaan AD mengikuti prpgram pembelajaran di kelas, sesekali AD tampak melamun dan meletakkan kepalanya di meja.
	Berbeda dengan teman-teman AD yang lain yang antusias mengikuti pelajaran berlangsung.
185.	Interaksi dengan temannya pun tidak ada sikap hangat yang di tunjukkan oleh AD.

Hasil Wawancara Subjek 2

i. Wawancara Ke-1
 Nama : IR
 Usia : 11 tahun
 Hari/Tanggal : Selasa 6 April 2010
 Pukul : 08.45-09.00
 Tempat Wawancara : Sekolah

No	P/ S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
1.	P	Bagaimana perasaanmu saat berpisah dari kedua orangtuamu?	WS2.1.3	Ekspresi emosi
	S	(diam, murung)	Subyek terdiam	'Sedih'
	P	Bagaimana hubunganmu dengan orangtuamu yang jauh?	WS2.1.6-7	
5.	S	Ayah nggak pernah telp, ibu pernah telp sebulan sekali, sekarang nggak pernah lagi	Komunikasi jarak jauh dan jarang	Kebutuhan
	P	Apakah kamu pernah bertemu ayah dan ibu?	WS2.1.9	emosi
	S	Nggak pernah	Tidak pernah	
10.	P	Apakah kamu merasa ayah ibumu menyayangi kamu?	WS2.1.12	
	S	Nggak pernah	Tidak pernah	
	P	Apa yang kamu lakukan jika bertemu ayah / ibu?	WS2.1.15	Ekspresi emosi
	S	Nggak tau	Tidak tau	'bingung'
15.	P	Apakah perhatian dan kasih sayang	WS2.1.19-22	Kebutuhan

		orangtuamu berubah setelah terjadinya perceraian?	Sekarang lebih jauh, dulu masih ada perhatian	emosi
	S	Lebih jauh. Waktu dulu serumah, ayah kerja tapi siang pulang nyiapin makan, setelah itu berangkat lagi. Kalau ibu jam sembilan malam pulangnyanya.		
20.				
	P	Apakah teman-temanmu mengetahui keadaan keluargamu (orangtua bercerai)?	WS2.1.25	Aktualisasi diri
			Ada yang tau dan	
25.	S	Ada yang tau, ada yang nggak	ada yang tidak	
	P	Apakah teman-temanmu pernah mengolok-olok kamu?	WS2.1.28-29	Rasa perlindungan
			Pernah di olok-olok	
	S	Pernah, di bileng arek goblok, pernah di toyol juga		
30.	P	Bagaimana sikapmu jika ada yang mengolok-olok?	WS2.1.32	Ekspresi emosi
			Tidak ada perlawanan	
	S	Diam, nangis		
	P	Apakah kamu tahu penyebab orangtuamu bercerai?		
35.	S	Katanya cari kerja		

ii. Wawancara Ke-2

Nama : IR

Usia : 11 tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 6 April 2010

Pukul : 11.30-12.45

Tempat Wawancara : Sekolah

No	P/	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
----	----	------------------------------	------------	----------------

	S			
	P	Apakah kamu merasa malu dengan	WS2.2.38-39	
		keadaanmu saat ini?	Ingin seperti	
	S	Nggak malu, aku ngiri kalau lihat temen	temannya	
		dianter ibunya.		Ekspresi
40.	P	Bagaimana perasaanmu jika melihat	WS2.2.44	emosi dan
		temanmu sedang bermain-main atau	Ingin seperti	kebutuhan
		jalan-jalan dengan kedua	temannya	emosi
		orangtuanya?		
	S	Ingin jalan-jalan juga sama ayah-ibu		
45.	P	Peristiwa apa yang membuatmu sedih dan apa	WS2.2.47-48	Ekspresi
		yang kamu lakukan jika kamu bersedih?	Sedih diolok-	emosi
	S	Kalau di olok-olok, duduk diam di bangku	olok	
		aja, ya nangis.		
	P	Peristiwa apa yang membuatmu takut dan apa	WS2.2.51	Butuh rasa
50.		yang kamu lakukan jika kamu takut?	Ingin di temani	aman
	S	Ditinggal sendirian, minta temen nemenin		
	P	Peristiwa apa yang membuatmu malu dan apa	WS2.2.54-55	Emosi negative
		yang kamu lakukan jika kamu malu?	Bohong	'bohong'
	S	Kalau tugasku salah semua, tak bilang aja		menutupi rasa
55.		betul semua, daripada ku di ilokno		malu
	P	Peristiwa apa yang membuatmu senang dan	WS2.2.58	Butuh kehadi-
		apa yang kamu lakukan jika kamu senang?	Senang ditemani	ran seseorang
	S	Ditemenin banyak orang, aku ikutin temenku		
	P	Peristiwa apa yang membuatmu terkejut dan	WS2.2.61	
60.		apa yang kamu lakukan jika kamu terkejut?	Memiliki nilai	

	S	Kalau nilaiku bagus, (senyum)	bagus	Ekspresi
	P	Peristiwa apa yang membuatmu jengkel dan	WS2.2.64	emosi
		apa yang kamu lakukan jika kamu jengkel?	Dijahili teman	
	S	Temen-temen suka jail, tak pukul temenku	lalu memukul	

iii. Wawancara ke-3

Nama : IR

Usia : 11 tahun

Hari/Tanggal : Jum'at, 9 April 2010

Pukul : 09.30-10.45

Tempat Wawancara : Taman Sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
65.	P	Peristiwa apa yang membuatmu marah dan	WS2.3.67	
		apa yang kamu lakukan jika kamu marah?	Dikasaran, lalu	
	S	Temenku kasar sama aku, aku bentak	membentak	Ekspresi
	P	Sejak orangtuamu pisah, apakah kamu	WS2.3.70	emosi 'marah'
		kangen dan apa yang kamu lakukan?	Kangen, ingin	
70.	S	Iya kangen, ingin ketemu ibu	bertemu	
	P	Adakah perasaan malu dengan keadaan	WS2.3.73	
		keluargamu sekarang?	Tidak malu	
	S	Nggak		
	P	Apakah kamu menceritakan tentang emosi	WS2.3.77	Kebutuhan
75.		yang kamu alami kepada orang-orang	Cerita kepada	emosi
		terdekatmu? siapa?	teman	
	S	Pernah ke Yuni		

	P	Jika kamu mengalami suatu masalah yang	WS2.3.82-84	Motivasi diri
		kamu merasa sulit untuk menghadapinya	Pasrah	
80.		apa yang kamu lakukan? Ceritakan hal		
		yang pernah kamu alami itu?		
	S	Ngerjain soal, kata temenku ini gampang,		
		tapi aku nggak bisa ngerjain, yaudah nggak		
		aku isi		
85.	P	Jika temanmu mengusilimu di kelas	WS2.3.87	Butuh rasa
		sikap apa yang biasanya kamu lakukan?	Melapor pada	aman/perlindu
	S	Aku laporkin ke Bu guru	guru	ngan
	P	Dengan keadaan yang terjadi dikeluargamu,	WS2.3.90	Ekspresi
		sikap apa yang biasanya kamu lakukan?	Tidak tau	emosi 'bingung'
90.	S	Nggak tau		
	P	Apa yang kamu lakukan saat kamu sadari,	WS2.3.94	Mengenali
		ternyata yang kamu lakukan adalah salah	Tidak tau	emosi diri
		atau kurang tepat?		
	S	Nggak tau (bingung)		
95.	P	Bagaimana caramu menghadapi masalah	WS2.3.99-100	Mengelola
		keseharian, baik itu di rumah atau di	Pendiam, tidak	emosi
		sekolah. Apakah kamu mudah marah	suka banyak	
		atau mudah tersinggung?	bicara	
	S	Kata temenku aku gampang ngamuk, aku		
100.		nggak suka banyak ngomong aja.		
	P	Jika kamu sedang marah, apa yang kamu	WS2.3.103-104	Ekspresi
		lakukan untuk menenangkan diri?	Menangis	emosi 'sedih'
	S	Nangis, cuci muka, terus temen-temen yang		

		jail pada minta maaf		
105.	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.107	Memahami
		lain merasa sedih?	Menghibur teman	emosi orang
	S	Menghibur temenku, jangan nangis		lain
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.110	
		lain merasa takut?	Menemani teman	
110.	S	Nemenin temenku		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.113	Pasif
		lain merasa malu?	Diam	
	S	Diam aja		
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.116	Memahami
115.		lain merasa senang?	Ikut merasa	emosi orang
	S	Ikut seneng	senang	lain
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.119	
		lain merasa terkejut?	Ikut takjub	
	S	Ikut terkejut juga, (iya ta rek...)		
120.	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.122	
		lain merasa jengkel?	Cerita bersama	
	S	Cerita sama temenku	teman	
	P	Apa yang kamu lakukan saat melihat orang	WS2.3.125	Berempati
		lain merasa marah?	Pasrah	
125.	S	Temenku tak suruh pasrah aja		

iii. Wawancara ke-4

Nama : IR

Usia : 11 tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 April 2010

Pukul : 14.35-15.15

Tempat Wawancara : Sepanjang perjalanan pulang sekolah

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
	P	Perasaan apa yang sering kamu rasakan	WS2.4.128	Mengenali
		dan bagaimana kamu menyikapinya?	Diam	Emosi diri
	S	Nggak tau, ya diam aja		
	P	Dengan keadaan yang terjadi di keluarga	WS2.4.132	
130.		mu sikap apa yang biasanya kamu	Tidak tau	
		Lakukan?		
	S	Nggak tau		Ekspresi emosi
	P	Jika kamu merasa tertekan, apa	WS2.4.135	'bingung'
		yang biasanya kamu lakukan?	Tidak tau	
135.	S	Nggak tau gemana...		
	P	Apakah kamu memahami sikap-sikap	WS2.4.139	
		apa saja yang tidak diterima oleh	Tidak tau	
		teman-temanmu?		
	S	Nggak tau kenapa aku nggak punya temen		
140.	P	Apakah kamu merasakan kesulitan dalam	WS2.4.145	Mengelola
		mengatasi emosimu? (Ex: jika sedang	Tidak tau	emosi
		sedih, sedih berlarut-larut. Jika sedang		
		marah, kamu lampiaskan dengan		

		tindakan agresif).		
145.	S	Bingung aja kenapa aku sering diolok-olok		
	P	Bagaimana tujuan belajarmu? Apa	WS2.4.149	
		cita-cita hidupmu dengan keluargamu	Agar pintar	
		Yang seperti ini?		
	S	Supaya pintar,		Memotivasi
150.	P	Apa harapanmu sekarang?	WS2.4.151-152	diri
	S	Ingin cepat naik kelas enam, bosan di kelas lima sudah dua tahun	Ingin naik kelas	
	P	Apa harapanmu di masa yang akan datang?	WS2.4.155	Kebutuhan
			Ingin bersama ibu	emosi
155.	S	Ingin tinggal sama ibu, ikut ibu ke Batam		
	P	Apa yang kamu lakukan jika gagal meraihnya?	WS2.4.158	Mengelola
			Jika gagal, tetap di sini	emosi
	S	Ya tetap sama ibu yang di sini		
	P	Apakah kamu merasakan kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman?	WS2.4.161-162	
160.			Tidak tau	
	S	Temenku nggak mau sama aku, nggak tau kenapa		
				Membina hub.
	P	Apakah kamu merasa tersisih dari teman-temanmu?	WS2.4.165	dengan orang lain
			Sendiri	
165.	S	Iya, aku sendiri aja		
	P	Bagaimana perasaanmu berada di keluargamu sekarang?	WS2.4.168	Ekspresi
			Senang	emosi
	S	Seneng		
	P	Harapan apa yang kamu miliki untuk	WS2.4.171	Harapan

170.		keluargamu?	Bisa bersama lagi	
	S	Ingin bisa bersama lagi		

Hasil Observasi

Observasi Awal (Saat Kenalan dan Wawancara Pertama)

Hari / Tanggal : Selasa, 6 April 2010

Pukul : 08.45-09.00

1.	Setelah observasi dan wawancara dengan subyek pertama selesai di laksanakan. Peneliti beralih pada subyek ke dua, IR. Sebelum bertemu dengan subyek ke dua, peneliti menemui guru wali kelas IR terlebih dahulu, guna meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara selama IR di sekolah.
5.	Peneliti melakukan perkenalan dan pendekatan awal dengan IR pada saat istirahat sekolah berlangsung, dengan ditemani oleh guru wali kelasnya. Peneliti duduk di samping IR, sambil memakan jajan yang baru saja dibelinya IR memperhatikan hal-hal apa saja yang menjadi pertanyaan peneliti.
10.	Sesekali teman-teman IR ikut berkerumun mendengarkan perbincangan kami. Saat melakukan wawancara, IR jarang sekali bertatap muka, menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti hanya sekenanya, memang IR termasuk siswi yang pendiam. Wajah murungnya pun tak dapat ditutupi, adanya seperti itu. IR tidak ceria seperti anak-anak lain seusianya. Jam istirahat telah selesai, peneliti mengakhiri wawancara dan meminta IR untuk bersedia melanjutkannya pada saat jam istirahat kedua. IR mengangguk sebagai tanda mengiyakan. Peneliti semakin tertarik pada sikap yang terlihat pada diri IR, gaya bicara, raut wajahnya, sorotan matanya, dan penampilan luarnya.

Observasi dan Wawancara Kedua

Hari / Tanggal : Selasa, 6 April 2010

Pukul : 11.30-12.45

20.	Bel istirahat ketiga dimulai, peneliti melihat IR keluar kelas sambil membawa peralatan salat. IR berjalan sendiri menuju musholla sekolah.
25.	<p>Focus wawancara ini, peneliti ingin mengetahui perasaan-perasaan apa saja yang dirasakan IR jika melihat teman-temannya menghabiskan waktu di rumah atau liburan sekolah bersama dengan kedua orangtuanya dan ekspresi emosi IR.</p> <p>Peneliti juga menanyakan hubungan IR dengan kedua orangtuanya, guna mengetahui pemenuhan kebutuhan emosi IR selama ini.</p>
30.	<p>Peneliti menemani IR selama jam istirahat ketiga, peneliti juga berusaha untuk menjalin kedekatan dengan IR, namun IR memang terlalu pendiam. Meski begitu IR menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.</p> <p>Peneliti terus mendalami pertanyaan-pertanyaan agar mengetahui dengan jelas perasaan-perasaan yang dialaminya.</p> <p>Jam istirahat telah berlalu, peneliti mengakhiri dan mempersilahkan IR memasuki kelas untuk mengikuti jam pelajaran tambahan.</p>
35.	<p>Peneliti sempat mengucapkan terimakasih atas kesediaan IR dan mengatakan bahwa apa yang peneliti tanyakan tidak perlu membuat IR merasa gelisah. Dan IR harus berusaha untuk tetap memiliki semangat belajar</p> <p>Peneliti juga menganjurkan agar IR mau berbagi cerita kepada peneliti jika ada masalah.</p> <p>IR mengganggu sembari langsung memasuki kelas.</p>

Observasi dan Wawancara Ketiga

Hari / Tanggal : Jum'at, 9 April 2010

Pukul : 09.30-10.45

40.	Hari ini peneliti menemui IR saat jam ekstrakurikuler, IR menunggu giliran latihan tari. Selalu sama ekspresi wajah IR, yaitu diam. Jarang bicara dengan teman-temannya. Senyum kepada peneliti pun hanya ketika pertama bertemu.
45.	<p>IR duduk di bangku teras sekolah, IR melihat teman-temannya bermain di lapangan, meski begitu tak ada tatapan ceria dari IR melihat teman-temannya bermain, yang ada hanya tatapan kosong.</p> <p>Peneliti menanyakan kenapa tidak ikut bermain bersama teman-teman. Respons IR hanya menggeleng.</p>
	Peneliti sangat memperhatikan kata demi kata jawaban IR, seperti apa saja yang dapat membuat IR marah, bagaimana kerinduan IR dengan kedua orangtuanya,

50.	<p>perasaan-perasaan apa saja yang dialaminya.</p> <p>Kini giliran IR untuk latihan tari, peneliti menunggu di luar ruangan namun tetap bisa melihat IR. Subyek mengikuti tiap-tiap gerakan tari yang dicontohkan oleh pelatih di depan. Peneliti melihat IR begitu tegang, sedangkan teman-temannya luwes mengikuti irama musik dan sesekali bercanda dengan teman-teman di sampingnya. Pelatih tari pun tak terlihat tegang untuk mengajari peserta tari, suasana terlihat enjoy/santai.</p>
55.	<p>Selama peneliti menunggu IR menari, kebetulan guru wali kelas IR berada tak jauh dari ruangan tari. Peneliti terus mengobservasi IR dengan sesekali berbicara dengan guru wali kelas. Menurut keterangan beliau, ya memang begitulah ekspresi IR sehari-hari, pendiam.</p>
60.	<p>Peneliti semakin penasaran, apakah sama perilaku IR di sekolah dengan di rumahnya.</p> <p>Seusai menari IR kembali ke kelas untuk menaruh selendangnya. Peneliti mengikuti tanpa sepengetahuan IR.</p> <p>IR duduk di pojok kelas sambil meletakkan kepalanya di meja, murung...</p>

Observasi dan Wawancara Keempat

Hari / Tanggal : Sabtu, 10 April 2010

Pukul : 11.15-12.10

66.	<p>Hari ini peneliti sengaja menemui IR saat pulang sekolah.</p>
70.	<p>IR pulang bersama Yuni, teman sekaligus tetangga dekat rumahnya.</p> <p>Peneliti mengawali pembicaraan dengan menanyakan kabar IR seharian ini di sekolah, yaitu tentang pelajaran di sekolah (tugas-tugas, Pr, ulangan harian) memperoleh nilai berapa saja. Peneliti juga menanyakan kabar teman-teman IR di kelasnya untuk mengetahui, cara IR menjalin hubungan dengan orang lain, dan sejauh apa IR dapat memahami emosi orang lain/teman-temannya.</p> <p>IR menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Yuni juga sesekali menyahut pertanyaan peneliti begitu juga sebaliknya peneliti mencari info tentang IR kepada Yuni pula.</p> <p>Lagi-lagi IR lebih banyak diam tanpa ekspresi. Peneliti menanyakan apa hal terberat yang IR rasakan selama ini, dan perasaan apa yang IR rasakan selama ini,</p>

75.	<p>respons IR hanya menggeleng sambil menunduk.</p> <p>Tak terasa hampir sampai dekat rumah IR,</p> <p>Peneliti mengakhiri dan mengatakan lain waktu akan bersilaturahmi ke rumah, IR mengiyakan.</p>
-----	---

Observasi Kelima

Hari / Tanggal : Minggu 11 April 2010

Pukul : 08.45-09.15

82.	<p>Hari ini peneliti melakukan observasi tanpa sepengetahuan IR, peneliti tidak membuat janji terlebih dahulu. Peneliti langsung datang ke rumah saat hari libur, peneliti ingin mengetahui aktivitas apa saja yang IR lakukan di rumah dan bagaimana hubungan IR dengan saudara-saudaranya di rumah.</p>
85.	<p>Peneliti diterima oleh Ibu asuh IR, setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti.</p> <p>Ibu wiwik menyambut baik maksud kedatangan peneliti, ibu wiwik menilai peneliti peduli dengan nasib anak-anak dari korban perceraian.</p> <p>Tak terasa IR ikut mendengarkan perbincangan peneliti dengan ibu asuh, Peneliti menyapa IR, responsnya datar, dingin...lalu beranjak dari kursi menuju ke dalam ruangan.</p>
90.	<p>Peneliti mengawali tentang kronologis mengapa IR bisa sampai diasuh oleh ibu wiwik. Peneliti merekam dan mencatat jawaban-jawaban dari beliau.</p> <p>Wawancara berjalan lancar, seperti sharing, ibu wiwik banyak bercerita dengan peneliti, dari sorotan mata yang peneliti lihat mata ibu wiwik tampak berkaca-kaca, haru...sedih...</p> <p>Ibu wiwik gelisah karena tidak tahu harus mengasuh dan mendidik IR seperti apa, IR terlalu pendiam dan sulit untuk diajak bicara, sulit dimengerti.</p>
95.	<p>Ibu wiwik menyayangi IR sama seperti anak-anak kandung yang lainnya, selain mengadopsi IR, beliau juga mengadopsi anak perempuan yang berusia lima tahun.</p> <p>Sesekali peneliti melihat IR melewati ruangan depan, peneliti sempat melihat IR sedang menyapu ruangan, jarang sekali hampir tidak pernah IR berbicara dengan saudara-saudaranya di rumah.</p> <p>Tanpa berpaling sedikitpun dari penjelasan ibu wiwik, peneliti tetap antusias mendengarkan penjelasan dari beliau.</p>
100.	<p>Sungguh memprihatinkan kondisi IR, banyak sekali perbuatan IR yang sering</p>

	<p>membuat ibu wiwik pusing di buatnya. Sampai berurusan oleh pihak sekolah dan orangtua wali murid.</p> <p>Dari pemaparan beliau, sudah banyak cara yang dilakukan untuk menghadapi IR, mulai dari saudara-saudara, tetangga-tetangga, sampai guru wali kelas IR. Tapi semua itu tidak menjadikan IR berubah, IR tetap pendiam dan tertutup, dinasehatin IR hanya diam, aturan-aturan yang ada dirumah sering di langgar, jadwal aktivitas keseharian selama di sekolah dan di rumah banyak yang diabaikan. Hukuman-hukuman pun sudah banyak diberikan dengan catatan tidak ada kekerasan yang diperlakukan kepada IR. Semua itu tidak membuat IR berubah...</p> <p>Peneliti mohon diri saat kebetulan ibu wiwik kedatangan tamu yang lain, meskipun ibu wiwik mempersilahkan peneliti untuk meneruskan wawancara, namun peneliti urungkan karena untuk sementara info-info yang di dapat sudah cukup.</p> <p>110. Peneliti pula menawarkan lain waktu bisa dilanjutkan kembali, maka ibu wiwik pun mengiyakan. Dengan penuh hangat ibu wiwik mengantarkan peneliti sampai muka jalan. Peneliti berpamitan...</p>
--	--

Observasi Keenam

Hari / Tanggal : Selasa 13 April 2010

Pukul : 11.00-14.25

<p>125.</p> <p>130.</p> <p>135.</p>	<p>Hari ini peneliti kembali ke sekolah, peneliti datang pada jam istirahat ke dua. Seperti biasa peneliti datang tanpa sepengetahuan IR.</p> <p>Dari kejauhan ruangan kelas IR, peneliti mencari-cari IR, IR tak terlihat bersama teman-temannya, peneliti mendekat menuju ruangan kelas IR...bangku kelas paling depan di pojok kelas disitulah IR sedang terduduk. Tidak ada aktivitas yang dilakukan IR...IR hanya sendiri...dan ada beberapa buku berserakan di mejanya.</p> <p>Lambat laun peneliti berkeinginan untuk mendekati IR, peneliti tanyakan mengapa tidak di luar kelas, menghabiskan uang jajan, atau bermain dengan teman-teman yang lain. IR merespons dengan jawaban singkat “nggak laper”.</p> <p>Peneliti menanyakan kembali suka bermain apa. IR hanya menunduk...peneliti menanyakan pula apa yang sedang difikirkan atau apakah ada yang mau diceritakan, IR hanya menggeleng.</p> <p>Peneliti pun hanya duduk di kursi sebelahnya, ya memang tidak ada aktivitas yang di lakukan IR kecuali hanya duduk dan memperhatikan keadaan ruangan kelas dan sesekali menjawab jika ada teman yang mendekati IR untuk menanyakan suatu hal.</p> <p>Peneliti memandangi raut wajahnya, peneliti tanya kembali, apakah tidak bosan</p>
-------------------------------------	--

140.	<p>dengan duduk seperti ini, IR hanya menunduk. Peneliti juga memperhatikan segala sesuatu yang berada di sekitar IR dengan maksud dapat membuka percakapan agar lebih rileks, dan hangat. Dengan begitu IR dapat merasa lebih nyaman.</p> <p>Keakraban sudah cukup terbangun, peneliti menilai IR nyaman dengan kehadiran peneliti akan tetapi tetap saja peneliti adalah anak yang pendiam.</p> <p>Peneliti memancing pertanyaan tentang peran seorang ibu dalam hidupnya, spontan tatapan IR menerawang dan menjawab dengan tenang, terselip raut wajah yang sedih, tentang kerinduan, dan keinginan bisa bersama keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya.</p> <p>Waktu hampir menunjukkan jam pelajaran akan segera dimulai, peneliti mengakhiri pembicaraan.</p>
145.	<p>Peneliti keluar kelas, tak jauh dari jendela ruangan kelas yang mana peneliti dapat memantau kegiatan IR di dalam kelas mengikuti proses belajar.</p> <p>IR tidak aktif mengikuti pelajaran di kelas, hanya duduk di bangkunya, berbicara dengan temannya hanya sesekali dengan teman sebangkunya dan teman yang duduk tak jauh dari jarak bangku IR sendiri.</p>
150.	<p>Peneliti sempat pula diajak ngobrol oleh guru pelajaran sekolah tersebut, berbicara seputar anak didik yang memiliki masalah di rumahnya, baik dari perhatian kedua orangtuanya, ekonomi keluarga sampai kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah semua itu tak jauh dari peran orangtua dan guru dalam hidup anak.</p> <p>Tak terasa jam menunjukkan hampir mendekati waktu dzuhur, peneliti memang berencana mengobservasi IR sampai jam pelajaran selesai.</p>

Observasi Ketujuh

Hari / Tanggal : Kamis, 15 April 2010

Pukul : 15.30-17.15

165.	<p>Sore ini peneliti kembali bersilaturahmi ke rumah IR, sesampai di depan rumah, Bapak yang menerima karena ibu wiwik masih salat. IR menyambut pula kedatangan peneliti, ada senyum kecil di bibirnya.</p> <p>IR belum berganti pakaian, seragam sekolah masih dikenakannya. IR terlihat berantakan, lemes tidak ada semangat, mungkin kecapaian baru pulang sekolah.</p> <p>Sambil menunggu ibu wiwik, peneliti ditemani IR, peneliti memanfaatkan untuk bertanya banyak hal.</p> <p>Beberapa menit kemudian, ibu wiwik datang, setelah kami bersalaman, IR meninggalkan kami berdua menuju ruang dalam.</p>
------	---

170.	<p>Peneliti melanjutkan pertanyaan untuk mendalami wawancara sebelumnya.</p> <p>Perihal kedua orangtua IR yang jauh, pemenuhan kebutuhan emosi IR dan keluhan-keluhan yang selama ini dimiliki IR.</p> <p>Ibu wiwik menceritakan banyak hal, sampai perilaku IR di tempat mengajinya. IR sering membohongi orang-orang di sekitarnya.</p>
175.	<p>Salah satu kejadian yang diceritakan adalah kebohongan IR yang mengatakan bahwa harus membayar sepuluh ribu setelah beberapa hari berikutnya ternyata hanya harus membayar tujuh ribu. Bagi ibu wiwik bukan masalah nominal rupiahnya akan tetapi kenapa IR harus berbohong, padahal selama ini semua kebutuhan IR dapat terpenuhi mau apapun ibu wiwik selalu mengusahakan untuk menurutinya.</p>
180.	<p>Kejadian yang terus berulang sangat membuat ibu wiwik kesal, bertanya-tanya kenapa IR berani melakukan itu, secara tidak langsung ini telah menyakiti perasaan beliau, “menyakiti hati saya, mba”. IR sangat diharapkan bisa menjadi anak yang baik, karena sudah dididik dengan baik.</p>

Observasi Kedelapan

Hari / Tanggal : Sabtu, 17 April 2010

Pukul : 08.45-11.30

187.	<p>Peneliti menemui IR saat istirahat pertama di sekolah. Sesampai di sekolah peneliti sudah melihat IR duduk diteras sekolah sambil melihat temannya bermain karet di lapangan, dan ada juga teman-teman yang duduk bersila di samping IR, mereka sedang bermain tebak-tebakan.</p>
190.	<p>Suasana sangat ramai, keceriaan menghiasi wajah mereka tetapi berbeda dengan IR...sempat terdengar di sela-sela canda tawa teman-temannya...”ngguyu’o ta R”</p> <p>Teman-teman didekatnya ingin IR ikut bermain bersama, akan tetapi IR tanpa ekspresi sedikitpun hanya menatap...</p>
195.	<p>Peneliti melihat usaha teman-temannya untuk mengajak IR bermain tapi semua usaha itu seakan sia-sia, IR memilih untuk tetap duduk di kursi tersebut, IR pun terlihat marah saat ada salah satu temannya menarik tangan IR untuk duduk di sampingnya. “emoh loh rek...”</p> <p>IR beranjak masuk ke dalam kelas, bermain sendiri dengan barang-barang yang ada di bangkunya.</p> <p>Raut wajah IR terlihat murung, tak ada keceriaan sedikitpun menghiasi wajahnya.</p>

Hasil Wawancara Wali Kelas

Subjek I

i. Wawancara ke-1

Nama Guru : Ibu Supriyatin
 Waktu Wawancara : Sabtu, 13 Maret 2010
 Tempat Wawancara : Ruang kelas VI
 Guru wali kelas dari subyek ke-1

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
1.	P	Bagaimana sikap AD ketika berada di kelas?	Wwk.S1.1.2-5	
	Ifr	Jika diterangkan pelajaran terkadang pikirannya itu kemana-mana. Lambat dalam menerima pelajaran, selain itu	Kurang focus, lambat, suka berbohong	Terdorong dari keadaan di rumah yang
5.		AD juga suka berbohong.		bermasalah
	P	Apakah AD sudah mengenal emosi sedih, takut, malu, senang, jengkel, marah?	Wwk.S1.1.8-9	
	Ifr	Ya dari interaksi dengan teman-temannya, secara tidak langsung anak akan mengenali	Proses mengenali emosinya	Kondisi emosi
10.	P	Bagaimana AD mengekspresikan kesedihannya?	Wwk.S1.1.12-13	
	Ifr	Setau saya, murung di kelas, diem, tidak banyak omong	Murung, pendiam	
	P	Bagaimana AD mengekspresikan kemarahannya?		Ekrpresi emosi
15.	Ifr	Untuk marahnya, saya belum pernah		

		melihat		
	P	Bagaimana AD mengekspresikan	Wwk.S1.1.19-28	
		ketakutannya?	Kurang rasa aman	
	Ifr	Selama di kelas, ya wajar jika anak merasa	Butuh perlin-	
20.		takut saat menghadapi ujian. Untuk rasa	dungan, bingung	
		takut ini dari AD yang berasal dari		
		keluarga yang tidak utuh, kurang merasa		Kekhawatiran-
		aman, butuh motivasi, perhatian, butuh akan		kekhawatiran
		perlindungan, selain itu bisa jadi muncul		yang dialami
25.		saat anak memikirkan kehidupan keluarga		AD
		seperti apa yang akan di binanya kelak.		
		(kenapa ayah ibu jauh, pisah rumah, anak-		
		nya gemana kalau di tinggal orangtuanya)		
	P	Menurut Ibu apakah AD suka mengatakan	Wwk.S1.1.32-35	Rasa aman
30.		langsung apa yang dia rasakan?	Sharing	dengan orang
		Ex: ketika sedang senang, sedih atau marah		yang dirasa
	Ifr	Ke saya langsung belum pernah, tapi setau		dekat.
		saya ke orang-orang di rumahnya atau		
		teman dekatnya, mungkin biasanya AD		
35.		mengatakan dengan bercerita.		
	P	Pernahkah AD marah saat diolok-olok	Wwk.S1.1.38-43	Emosi negatif
		temannya?	Labil, mudah	
	Ifr	Pernah, itu hal yang biasa. Yang menjadi	tersinggung	
		beda itu tingkat marah masing-masing		
40.		anak, apalagi AD dari keluarga yang tidak		
		utuh, karena dari rumah anak sudah		

		membawa beban. Anak ini labil, mudah		
		tersinggung		
	P	Apakah AD memahami keadaan apa yang	Wwk.S1.1.46-50	Kondisi emosi
45.		sedang terjadi dan bagaimana menyikapinya?	Tertutup dan	
	Ifr	Memahami tapi tidak bisa berbuat apa-apa,	pendiam	
		mungkin karena AD perempuan jadi lebih		
		tertutup, dengan tertutup pasti akan		
		mengalami kebingungan, makanya sering		
50.		terlihat diam		
	P	Apakah AD mudah dikuasai oleh emosinya	Wwk.S1.1.53-61	Dampak
		pada saat itu?	Tidak memiliki	perceraian
	Ifr	Selama ini, jika saya masuk kelas	teman, kurang	
		keberadaan kelas baik-baik saja,	bisa bergaul,	
55.		anak-anak melihat saya sebagai sosok	sendirian,	
		Ibu mereka di sekolah. jadi misalkan ada	melamun	
		yang berantem biasa di selesaikan dengan		
		kekeluargaan dalam arti warga kelas enam.		
		Yang paling menonjol dalam diri AD tidak		
60.		memiliki teman, kurang bisa bergaul,		
		di kelas sering melamun, sendirian.		
	P	Bagaimana cara Ibu untuk memberikan		
		pemahaman kepada AD terkait masalah		
		keluarga yang dialaminya?		
65.	Ifr	Jika saya menerangkan pelajaran, saya		
		selingi juga dengan cerita kehidupan,		
		bagaimana anak yang tidak ada ayahnya		

		atau ibunya, saya pahami mereka bahwa		
		Allah punya rencana lain untuk kita.		
70.	P	Apakah ada upaya AD untuk menyikapi	Wwk.S1.1.72-75	Butuh figure
		keadaan lebih baik dari sebelumnya?	Contoh positif	terutama
	Ifr	Selama kita bisa memberikan contoh-contoh	anak akan	orangtua
		yang baik, contoh-contoh yang positif buat	meniru	
		AD, maka anak juga anak meniru, ikut		
75.		melakukan		
	P	Menurut pengamatan Ibu selama ini	Wwk.S1.1.80-85	Mengelola
		bagaimana kemampuannya dalam	Kurang memiliki	Emosi diri
		mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih,	rasa tenang	
		jengkel, marah, senang)	gusar, cemas	
80.	Ifr	Saya tidak pernah menemani akan tetapi		
		jika saya melihat, rasa tenang yang dimiliki		
		AD ini kurang, mudah gusar, cemas...hal		
		ini wajar saja jika dalam mengelola emosi		
		anak yang berasal dari keluarga tidak utuh		
85.		tidak seperti anak-anak yang lainnya.		
	P	Bagaimana reaksi AD saat diolok-olok oleh	Wwk.S1.1.89-90	Ekspresi emosi
		temannya? (marah / menahan marah	Marah atau	
		pada teman-temannya)	menangis	
	Ifr	Bisa dengan marah atau bisa juga dengan		
90.		menangis		
	P	Dapatkah AD untuk mengendalikan	Wwk.S1.1.93-94	Tahapan
		emosinya?	Proses	mengontrol
	Ifr	Ya masih dalam tahap penyesuaian,	penyesuaian	emosi

		tergantung pada sikonnya saat itu.		
95.	P	Apakah AD mampu untuk menghibur	Wwk.S1.1.97-99	Mengenali
		dirinya sendiri?	Menghibur	Emosi diri
	Ifr	Mungkin membaca buku di perpustakaan,	dengan	
		karena jika bermain anak ini tidak	membaca buku	
		memiliki teman yang cocok		
100.	P	Apakah AD mampu untuk bangkit dari	Wwk.S1.1.102-	Memotivasi diri
		keterpurukannya?	104	
	Ifr	Ya maka dari itu, peran Guru bisa	Adanya perhatian	
		memberikan perhatian agar semangat	bisa menumbuh-	
		untuk belajar	kan semangat	
105.	P	Apa yang dilakukan AD jika mendapat	Wwk.S1.1.108-	Memotivasi diri
		nilai buruk di sekolah? Bagaimana	111	
		reaksinya?	Menyesali dan	
	Ifr	Ada perasaan menyesali diri, tapi setelah	berusaha mem-	
		itu AD berusaha memperbaiki kembali	perbaiki	
110.		dengan kata-kata penyemangat yang biasa		
		saya lontarkan		

ii. Wawancara ke-2

Nama Guru : Ibu Supriyatin

Waktu Wawancara : Sabtu, 20 Maret 2010

Tempat Wawancara : Ruang kelas VI

Guru wali kelas dari subyek ke-1

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
112	P	Apakah AD memahami bahwa pada	Wwk.S1.2.115-	

		dasarnya emosi negatif tidak diterima	119	Proses menjalin
		dalam lingkungan sosialnya?	Peran nasehat	hub.dengan
115.	Ifr	Dengan nasehat-nasehat di kelas,	dari guru	orang lain
		bagaimana saya mengajar, AD bisa		
		mengambil kesimpulan bagaimana menjadi		
		anak yang baik, yang di sayang oleh		
		teman-temannya.		
120.	P	Apakah AD termasuk murid yang aktif	Wwk.S1.2.122-	mengelola
		di kelas?	124	emosi
	Ifr	Biasanya AD menunggu di tunjuk, mungkin	Rasa takut atau	
		ada rasa takut dalam dirinya bisa juga	tidak percaya	
		karena tidak percaya diri	diri	
125.	P	Menurut Ibu bagaimana semangat belajar	Wwk.S1.2.127-	Butuh figure
		AD?	131	
	Ifr	Jika kita memberikan semangat terus pasti	Pengaruh luar	
		anak akan semangat, akan tetapi jika	dalam memberi	
		keadaan di rumah membuat anak tidak	dukungan	
130.		merasa nyaman, bisa menimbulkan anak		
		jadi tidak bersemangat		
	P	Pernahkah AD minder dengan keadaannya	Wwk.S1.2.134-	Beban fikiran
		saat ini?	136	dalam keluarga
	Ifr	Jika saya bercerita tentang keluarga di	AD merenung	
135.		depan kelas, mungkin AD jadi berfikir		
		seperti ini “Seandainya keluarga saya...”		
	P	Jika AD mengalami suatu kegagalan,	Wwk.S1.2.139-	Memotivasi diri
		Bagaimana AD menyikapinya?	142	

	Ifr	AD murung, ada perasaan ngiri, koncone	murung	
140.		bijine apik, ko aku elek...saya yang biasa		
		membujuk, untuk terus berusaha lagi		
		memperbaiki nilai-nilai yang kurang		
	P	Apakah AD yakin dengan kemampuan yang	Wwk.S1.2.145	ketergantungan
		dimilikinya?	Butuh dukungan	dengan orang
145.	Ifr	AD harus di motivasi terus biar yakin		lain
	P	Apakah AD memiliki dorongan untuk	Wwk.S1.2.148-	Mengenali
		maju?	149	emosi diri
	Ifr	AD memiliki cita-cita yang ingin	harapan	
		diwujudkan		
150.	P	Menurut Ibu bagaimana kepeduliannya	Wwk.S1.2.157-	Menjalin hub.
		terhadap keadaan teman-temannya?	160	dengan orang
		Misalnya, ketika melihat temannya sedih,	Kedekatan mem-	lain
		menangis, marah, apa yang di lakukan?	pengaruhi bagai-	
		Apakah menghampiri untuk menghibur	mana bersikap	
155.		atau hanya memperhatikan saja tanpa		
		melakukan apa-apa?		
	Ifr	Tergantung kedekatan AD dengan siapa		
		temannya. Saya selalu menanamkan		
		nilai-nilai kekeluargaan, agar tumbuh rasa		
160.		sayang kepada semua teman-temannya		
	P	Apakah AD terampil membaca perasaan	Wwk.S1.2.163-	Memahami
		Orang lain?	164	orang lain
	Ifr	Kadang-kadang faham, tapi tidak ada usaha	terkadang	
		untuk menolong, cuma melihat saja		

165.	P	Apakah AD mampu membaca emosi dan mengungkapkan emosi dengan baik?	Wwk.S1.2.167- 172	Mengenali emosi diri
	Ifr	Selama ini saya melihat AD terlalu dipengaruhi oleh emosinya sendiri, mandeg dengan hal yang di fikirkannya saja tanpa mau tau keadaan sekitarnya, teman-temannya, bagaimana harus bersikap dengan orang-orang di sekitarnya	Emosi labil	
170.		Apakah AD sering bermain dengan teman-temannya?	Wwk.S1.2.175	Ekspresi emosi
	P	Lebih sering sendiri, AD sangat pendiam	Sendiri, pendiam	
175.	Ifr	Menurut Ibu bagaimana hubungan sosialnya di sekolah? Apakah AD termasuk murid yang pandai bergaul?	Wwk.S1.2.179- 180	Mengenali emosi diri
	Ifr	AD ini parah, lebih sering terlihat sendiri, diam, melamun...tak suruh, doleno kono loh...	Pendiam, melamun	
180.		Menurut Ibu apakah AD menjaga hubungan baik dengan teman-temannya?	Wwk.S1.2.183- 184	memahami emosi orang
	Ifr	Berusaha menjaga agar selalu memiliki teman, tapi jarang cocok sama temannya	Berusaha, tapi jarang cocok	lain
184.				

iii. Wawancara ke-3

Nama Guru : Ibu Supriyatin
Waktu Wawancara : Senin, 05 April 2010
Tempat Wawancara : Ruang rapat sekolah
Guru wali kelas dari subyek ke-1

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
185.	P	Bagaimana adaptasi AD bermain dengan	Wwk.S1.3.189-	Mengenali
		teman-temannya saat di sekolah / kelas?	190	Emosi diri
		(tidak memiliki teman dan sulit	Tertutup	
		Mendapatkan teman)		
	Ifr	AD lebih tertutup, jadi temennya juga ya		
190.		hanya anak-anak itu saja.		
	P	Apakah AD menutup diri dari teman / orang	Wwk.S1.3.193-	Mengenali
		yang baru dikenalnya?	194	emosi orang
	Ifr	Untuk orang yang baru dikenal AD lebih	Mawas diri	lain
		mawas diri, berjaga-jaga		
195.	P	Apakah AD merasa memiliki peran dalam	Wwk.S1.3.197-	mengenali
		lingkungan bermainnya?	198	emosi diri
	Ifr	Biasa, kalau lagi mau main, ya main sama	Tergantung	
		temannya	mood	
	P	Kecemasan apa yang sering timbul dalam	Wwk.S1.3.201-	Mengelola
200.		Diri AD?	206	emosi diri
	Ifr	Karena merasa sendiri mungkin ya...jadi	Cemas karena	
		ya bingung...yang ngurusiku sopo...	merasa sendiri	
		padahal ada banyak orang yang	lalu timbulah	
		memperhatikannya, selain itu mungkin	kebingungan	
205.		cemas dengan nilai yang ingin diperoleh		
		AD		
	P	Apakah AD dapat melakukan penyesuaian	Wwk.S1.3.209-	Menjalin hub.
		baik dengan diri dan lingkungannya?	211	dengan orang

	Ifr	Belum, tapi saya melihat AD melakukan	Tahapan melaku-	lain
210.		tahapan, melihat interaksi teman-teman	kan penyesuai-	
		di sekelilingnya	an	
	P	Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi	Wwk.S1.3.214-	Mengenali
		AD selama ini?	215	emosi diri
	Ifr	AD akan belajar dari kejadian-kejadian	Pengalaman	
215.		yang dialaminya	emosi	
	P	Menurut pengamatan Ibu, bagaimana emosi	Wwk.S1.3.218-	Proses kontrol
		AD selama ini?	220	diri
	Ifr	Semakin anak di beri nasehat-nasihat, anak	Tahapan untuk	
		juga akan mengalami tahapan yang	lebih baik	
220.		semakin baik		
	P	Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi	Wwk.S1.3.223-	Kebutuhan
		AD selama ini?	224	emosi
	Ifr	Untuk perhatian pasti anak diberikan lebih	Perhatian lebih	
		dibanding anak murid yang lainnya		
225.	P	Perasaan apa saja yang sering timbul dalam	Wwk.S1.3.227-	Ekspresi emosi
		diri AD?	229	
	Ifr	Minder saat teman-temannya bercerita telah	Minder	
		menghabiskan waktu mereka bersama		
		keluarganya		
230.	P	Bagaimana sikap AD saat berada dalam	Wwk.S1.3.232-	Ekspresi emosi
		lingkungan bermainnya?	234	
	Ifr	AD belum bisa seperti anak-anak pada	Berbeda dengan	
		umumnya, beda	anak yang lain	
	P	Bagaimana hubungan AD dengan keluarga /	Wwk.S1.3.236-	Menjalin hub.

235.		saudara-saudaranya?	237	dengan orang
	Ifr	Saya menilai, AD punya kakak yang bisa	Orang yang diper-	lain
		dipercaya untuk mengasuhnya	caya mengurus	
	P	Apakah AD pernah merasa kesulitan dalam	Wwk.S1.3.240-	Dampak per-
		menangkap pelajaran?	242	ceraian
240.	Ifr	AD termasuk anak yang lambat dalam	Lambat dalam me	
		menangkap pelajaran, tapi termasuk berada	nangkap pelaja-	
		di rata-rata tidak sampai berada di bawah	ran	
	P	Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak	Wwk.S1.3.246-	Dampak per-
		dari keluarga bercerai dengan anak dari	252	ceraian
245.		keluarga utuh dalam mengelola emosinya?	Kecemasan,	
	Ifr	Jelas ada, AD terlihat sekali kecemasan,	melamun,	
		fikirannya juga ndak nyantol...ngelamun,	gelisah	
		terlalu banyak yang di fikirkan...suka		
		gelisah berbeda dengan temanya yang		
250.		merasakan ketenangan saat berada di rumah		
		karena mereka bertemu dengan ayah, ibu		
		dan keluarga yang lainnya		
	P	Melihat fenomena perceraian sekarang, apa	Wwk.S1.3.256-	fenomena
		penilaian Ibu sebagai sosok guru	261	perceraian
255.		menghadapi realitas tersebut?	Allah menguji	
	Ifr	Namanya hidup ada pahit dan manisnya,	hambaNya	
		tinggal bagaimana kita menghadapi		
		hidup. Allah menguji hambaNya, banyak		
		berdoa, yakin pasti Allah akan		
260.		memberikan jalan keluar. Ini pengalaman		

		yang berarti juga buat semua		
--	--	------------------------------	--	--

162.	P	Apakah ada perhatian khusus dari pihak sekolah bagi anak ini?	Wwk.S1.3.164-169	Kebutuhan emosi
	Ifr	Pasti ada, biasanya saya selalu memberikan sms buat anak-anak ini, sebagai motivasi mengingatkan mereka jika besok akan ada ulangan/ujian. “Ayo nak! Tetap semangat, mengejar pelangi... meski bu mus jauh di mata, tapi tetap dekat di hati...”	perhatian sebagai motivasi	
165.				
169.				

Hasil Wawancara Wali Kelas

Subjek 2

i. Wawancara ke-1

Nama Guru : Ibu Anna

Waktu Wawancara : Jum'at, 16 April 2010

Tempat Wawancara : Ruang kelas V

Guru wali kelas dari subyek ke-2

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
1.	P	Bagaimana sikap IR ketika berada di kelas?	Wwk.S2.1.3	Ekspresi emosi
	Ifr	Ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, IR suka diam, murung, sedih	Pendiam, murung sedih	
	P	Apakah IR sudah mengenal emosi sedih, takut, malu, senang, jengkel, marah?	Wwk.S2.1.6-7	Mengenal
5.			Merasakan tapi	emosi diri
	Ifr	IR merasakannya tapi ya gitu belum bisa	belum bisa ber-	

		berbuat apa-apa	buat	
	P	Bagaimana IR mengekspresikan kesedihannya?	Wwk.S2.1.10-11	Ekspresi emosi
			Sedih	'murung'
10.	Ifr	Kelihatan dari raut wajahnya kalau lagi sedih		
	P	Bagaimana IR mengekspresikan kemarahannya?	Wwk.S2.1.14-15	Ekspresi emosi
			Menangis	
	Ifr	Dengan menangis, apalagi kalau diusilin sama temannya		
15.				
	P	Bagaimana IR mengekspresikan ketakutannya?	Wwk.S2.1.18	
			Minta ditemani	
	Ifr	Minta ditemenin sama temannya		
	P	Menurut Ibu apakah IR suka mengatakan langsung apa yang dia rasakan?	Wwk.S2.1.22-26	
20.			Lebih banyak	
		Ex: ketika sedang senang, sedih atau marah	diamnya	
	Ifr	Kalau misalkan di tanya baru jawab, jawabpun itu juga jarang-jarang karena biasanya lebih banyak diamnya, ditanya berkali-kali sama guru sama teman-temannya juga tetap aja diam		
	P	Pernahkah IR marah saat diolok-olok temannya?	Wwk.S2.1.29-30	
			Marahnya dengan	
	Ifr	Marahnya ya dengan nangis itu, nggak pernah ada perlawanan hanya nangis saja	menangis	
30.				
	P	Apakah IR memahami keadaan apa yang sedang terjadi dan bagaimana	Wwk.S2.1.34-35	Mengenali
			Lebih banyak	emosi diri

		menyikapinya?	diam	
	Ifr	Lebih banyak diam, ya berarti masih belum		
35.		faham		
	P	Apakah IR mudah dikuasai oleh emosinya	Wwk.S2.1.38-39	Mengelola
		pada saat itu?	Dominant sedih	emosi
	Ifr	Emosi sedih yang lebih sering terlihat dalam		
		kesehariannya, biasa murung kalau di kelas		
40.	P	Perubahan apa yang terjadi saat IR telah	Wwk.S2.1.42	
		melewati perasaan emosinya?	Pendiam	
	Ifr	Sama saja, lebih banyak diamnya		
	P	Apakah ada upaya IR untuk menyikapi	Wwk.S2.1.45	
		keadaan lebih baik dari sebelumnya?	Belum	
45.	Ifr	Saya melihat belum		
	P	Menurut pengamatan Ibu selama ini	Wwk.S2.1.50-52	Mengelola
		bagaimana kemampuannya dalam	Belum bisa	emosi
		mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih,		
		jengkel, marah, senang)		
50.	Ifr	Belum bisa mengelola emosi dengan baik,		
		sukanya diam terus, kalau lagi marah sama		
		teman-nya, nangisnya lama		
	P	Bagaimana reaksi IR saat diolok-olok oleh	Wwk.S2.1.56-57	Ekspresi emosi
		temannya? (marah / menahan marah	Menangis	
55.		pada teman-temannya)		
	Ifr	Marahnya ya dengan menangis, kalau sudah		
		gitu tambah sulit lagi diajak ngobrolnya		
	P	Dapatkah IR untuk mengendalikan	Wwk.S2.1.60-63	Mengelola

		emosinya?	Belum bisa	emosi
60.	Ifr	Ya paling kalau marah, tidak ada		
		perlawanan kepada teman yang		
		mengusilinya itu. Belum bisa		
		mengendalikan emosi sedihnya		
	P	Apakah IR mampu untuk menghibur	Wwk.S2.1.66-68	
65.		dirinya sendiri?	Belum	
	Ifr	Belum, pasti butuh temannya, kalau		
		temannya nggak ada yang terus lama larut		
		dalam emosinya		
	P	Apakah IR mampu untuk bangkit dari	Wwk.S2.1.71-72	Motivasi diri
70.		keterpurukannya?	Tidak mampu	
	Ifr	Tidak mampu, harus ada orang yang		
		benar-benar bisa mengubahnya		

	P	Apa yang dilakukan IR jika mendapat	Wwk.S2.1.76-77	
		nilai buruk di sekolah? Bagaimana	Datar	
75.		reaksinya?		
	Ifr	Tanpa ekspresi, hanya di lihat saja lembaran		
		yang nilainya buruk		

ii. Wawancara ke-2

Nama Guru : Ibu Anna

Waktu Wawancara : Sabtu, 17 April 2010

Tempat Wawancara : Ruang kelas V

Guru wali kelas dari subyek ke-2

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
	P	Apakah IR memahami bahwa pada dasarnya emosi negatif tidak diterima dalam lingkungan sosialnya?	Wwk.S2.2.81-82	Menjalin hub. dengan orang lain
80.	Ifr	Belum, karena anak sendiri suka sombong, angkuh, bohong, dalam berteman juga milih-milih	Belum	
	P	Apakah IR termasuk murid yang aktif di kelas?	Wwk.S2.2.85-86	Motivasi diri
85.	Ifr	Tidak aktif, malas kalau disuruh mengerjakan tugas, lambat...	Pasif	
	P	Menurut Ibu bagaimana semangat belajar IR?	Wwk.S2.2.89	
	Ifr	Semangat belajarnya kurang	Kurang bersemangat	
90.	P	Pernahkah IR minder dengan keadaannya saat ini?	Wwk.S2.2.92-95	Ekspresi emosi
	Ifr	Anak merasa di buang karena tidak pernah dikabari sama orangtuanya. Ibunya juga pernah bilang “wes sopo-sopo yang mau ngurusi”	Merasa di buang	
95.	P	Jika IR mengalami suatu kegagalan, bagaimana IR menyikapinya?	Wwk.S2.2.98-100	Motivasi diri
	Ifr	Biasa, tidak ada perubahan apa-apa. Hanya saja jika suatu ketika nilainya bagus, anak senang	Datar	
100.	P	Apakah IR yakin dengan kemampuan yang	Wwk.S2.2.103	

		dimilikinya?	Belum	
	Ifr	Belum		
	P	Apakah IR memiliki dorongan untuk	Wwk.S2.2.106	
105.		maju?	Belum	
	Ifr	Saya lihat juga belum		
	P	Menurut Ibu bagaimana kepeduliannya	Wwk.S2.2.114-	Memahami
		terhadap keadaan teman-temannya?	117	emosi orang
		Misalnya, ketika melihat temannya sedih,	Milih-milih	lain
110.		menangis, marah, apa yang di lakukan?	dalam berteman	
		Apakah menghampiri untuk menghibur		
		atau hanya memperhatikan saja tanpa		
		melakukan apa-apa?		
	Ifr	Suka milih-milih teman, yang dipilih itu		
115.		temannya yang kaya...lebih seringnya anak		
		diam, temannya yang lebih sering mengajak		
		bermain		
	P	Apakah IR terampil membaca perasaan	Wwk.S2.2.120	
		orang lain?	Tidak memahami	
120.	Ifr	Tidak, IR sibuk dengan dunianya sendiri		
	P	Apakah IR mampu membaca emosi dan	Wwk.S2.2.123-	Mengenal
		mengungkapkan emosi dengan baik?	124	emosi diri
	Ifr	Tidak, anak lebih banyak diam, jarang	Lebih banyak	
		memperhatikan	diam	
125.	P	Apakah IR sering bermain dengan teman-	Wwk.S2.2.127-	Menjalin hub.
		temannya?	128	dengan orang
	Ifr	Lebih sering menonton teman-temannya	Pasif	lain

		bermain		
	P	Menurut Ibu bagaimana hubungan	Wwk.S2.2.132-	
130.		sosialnya di sekolah? Apakah IR termasuk	133	
		murid yang pandai bergaul?	Kurang bisa ber-	
	Ifr	Kurang bisa bersosialisasi kadang anaknya	sosialisasi	
		juga seenaknya		
	P	Menurut Ibu apakah IR menjaga hubungan	Wwk.S2.2.136-	
135.		baik dengan teman-temannya?	138	
	Ifr	Tidak, karena anak suka bohong, sombong,	Tidak menjaga	
		angkuh juga, kalau milih teman suka cari	hub. baik	
		yang kaya, anak yang mampu		

iii. Wawancara ke-3

Nama Guru : Ibu Anna

Waktu Wawancara : Jum'at, 23 April 2010

Tempat Wawancara : Ruang kelas V

Guru wali kelas dari subyek ke-2

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
	P	Bagaimana adaptasi IR bermain dengan	Wwk.S2.3.143-	Dampak
140.		teman-temannya saat di sekolah / kelas?	144	perceraian
		(tidak memiliki teman dan sulit	Tidak bisa	
		Mendapatkan teman)	beradaptasi	
	Ifr	IR tidak bisa beradaptasi di sekolah, baik		
		dengan temannya dan pelajarannya		
145.	P	Apakah IR menutup diri dari teman / orang	Wwk.S2.3.147-	Menjalin hub.

		yang baru dikenalnya?	148	dengan orang
	Ifr	Iya menutup diri, anak lebih sering diam,	Menutup diri,	lain
		pendiam...	pendiam	
	P	Apakah IR merasa memiliki peran dalam	Wwk.S2.3.151	
150.		lingkungan bermainnya?	Tidak memiliki	
	Ifr	Tidak	peran	
	P	Kecemasan apa yang sering timbul dalam	Wwk.S2.3.154-	Ekspresi emosi
		diri IR?	155	
	Ifr	Kalau saya melihat, mungkin masalah	Kecemasan	
155.		di keluarganya itu		
	P	Apakah IR dapat melakukan penyesuaian	Wwk.S2.3.158	Dampak
		baik dengan diri dan lingkungannya?	Tidak dapat	perceraian
	Ifr	Tidak dapat		
	P	Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi	Wwk.S2.3.161	Kondisi emosi
160.		IR selama ini?	Suka membantah	
	Ifr	IR kadang suka membantah jika dinasehatin		
	P	Menurut pengamatan Ibu, bagaimana emosi	Wwk.S2.3.164	Mengelola
		IR selama ini?	Emosi yang	emosi
	Ifr	Sangat rentan, nggak tahan banting	rentan	
165.	P	Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi	Wwk.S2.3.167-	Kebutuhan
		IR selama ini?	169	emosi
	Ifr	Sekarang tinggal sama ibu asuhnya,	Ibu asuh peduli	
		hidup dengan keluarga dari ibu asuhnya, ibu	dengan IR	
		asuhnya peduli dengan IR, perhatian...		
170.	P	Perasaan apa saja yang sering timbul dalam	Wwk.S2.3.172-	Ekspresi
		diri IR?	173	emosi

	Ifr	Sedih, sering murung, jarang mengobrol dengan teman-temannya	Sedih	
	P	Bagaimana sikap IR saat berada dalam lingkungan bermainnya?	Wwk.S2.3.176	Memahami
175.			Pasif	emosi orang
	Ifr	Kaku, pasif		lain
	P	Bagaimana hubungan IR dengan keluarga / saudara-saudaranya?	Wwk.S2.3.179- 180	
	Ifr	Keluarga dari ibu asuhnya memperhatikan, sayang...	Perhatian dari Ibu asuh	
180.				
	P	Apakah IR pernah merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran?	Wwk.S2.3.183- 190	Dampak perceraian
	Ifr	Mungkin kesulitan pada saatnya ujian karena setiap harinya kalau di tanya tidak menjawab sukanya diam. Mana yang belum faham, ya anaknya juga diam...tidak pernah memperhatikan gurunya menerangkan di depan kelas. Kalau diajak ngobrol nggak nyambung. Ya gini ini kalau ada masalah di rumah, ya opo beban mental	Kesulitan dalam menangkap pelajaran	
185.				
	P	Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh dalam mengelola emosinya?	Wwk.S2.3.194- 197	Jelas beda
	Ifr	Jelas, Anak biasanya membawa masalah dari rumah ke sekolah, kalau sudah gitu guru-guru di sekolah juga yang repot karena anak sulit konsentrasi.		
190.				
195.				

	P	Melihat fenomena perceraian sekarang, apa	Wwk.S2.3.201-	
		penilaian Ibu sebagai sosok guru	204	
200.		menghadapi realitas tersebut?	Kasih, psikolo-	
	Ifr	Kasian, psikologis anak terganggu karena	gis anak ter-	
		tidak mendapatkan kasih sayang dan	ganggu	
		perhatian yang lengkap. Kehilangan <i>figure</i>		
		orangtuanya		
205.	P	Apakah ada perhatian khusus dari pihak	Wwk.S2.3.207-	
		sekolah bagi anak ini?	210	
	Ifr	Anak seperti ini dimasukkan ke dalam anak	Kategori KBK	
		ABK, karena lambat dalam menangkap		
		pelajaran. Di sekolah diberikan les		
210.		tambahan setiap senin sampai kamis		

Hasil Wawancara Orangtua Pengasuh

Subjek I

i. Wawancara ke-1

Nama Orangtua Pengasuh : Ibu Dini

Waktu Wawancara : Sabtu, 27 Maret 2010

Tempat Wawancara : Rumah pengasuh, tempat tinggal AD

Orangtua Pengasuh dari subyek ke-1

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
1.	P	Bagaimana sikap AD ketika berada di	WOp. S1.1.3-5	
		rumah?	Emosi tidak ter-	
	Ifr	Emosi sering meluap-luap, nggak mau	kendali, nafsu	

		makan, suka mukul, kadang kabur dari rumah.	makan terganggu, agresif, kabur dari rumah	Kondisi emosi yang labil
5.	P	Apakah AD sudah mengenal emosi sedih takut, malu, senang, jengkel, marah?	WOp. S1.1.8-9	
	Ifr	Sudah, tapi AD belum mengetahui bagaimana harus bersikap	Mengenali emosi diri (-)	
10.	P	Bagaimana AD mengekspresikan kesedihannya?	WOp. S1.1.12-13	
	Ifr	Nangis, murung di kamarnya. AD termasuk anak yang tidak tegar, cengeng.	sedih: nangis, murung	Ekspresi emosi negatif
	P	Bagaimana AD mengekspresikan kemarahannya?	WOp.S1.1.16-19	
15.	Ifr	Terkadang melamun di tangga rumah, jika di sekolah AD hanya diam. Di rumah jika sedang marah bisa dengan berkata kasar sampai menyakiti saudaranya.	Melamun, tindakan agresif: berkata kasar menyakiti fisik pendiam	
20.	P	Bagaimana AD mengekspresikan ketakutannya?	WOp.S1.1.22-23	
	Ifr	Ingin selalu berada di sekitar saudara-saudaranya di rumah	Bergantung kepada orang lain	Pemenuhan kebutuhan emosi
	P	Menurut Ibu apakah AD suka mengatakan langsung apa yang dia rasakan? Misalnya: ketika sedang senang, sedih atau marah.	WOp.S1.1.27-28	
25.	Ifr	Nggak, lebih banyak memendam, nulis buku diary, kadang juga langsung ekspresinya.	memendam atau mengungkap ekspresinya	
	P	Pernahkah AD marah saat diolok-olok	WOp.S1.1.31-34	

30.		temannya?	Melihat lawan	
	Ifr	Ya marah, tergantung siap yang mengolok-	untuk ekspresi	perlindungan
		oloknya. Jika AD merasa temannya lebih	marah	
		kuat dia hanya diam, akan tetapi jika		
		sebaliknya dia akan membalasnya.		
35.	P	Apakah AD memahami keadaan apa yang	WOp.S1.1.38-39	
		sedang terjadi dan bagaimana	Tidak memahami	Mengenali
		menyikapinya?	keadaan	emosi diri
	Ifr	Tidak, AD tidak mau mengerti tentang		
		keadaan		
40.	P	Apakah AD mudah dikuasai oleh emosinya	WOp.S1.1.42-43	
		pada saat itu?	Dikuasai emosi	
	Ifr	Iya, sampai saya di buat bingung oleh		Emosi labil
		sikapnya		
	P	Perubahan apa yang terjadi saat AD telah	WOp.S1.1.46	
45.		melewati perasaan emosinya?	pasif	
	Ifr	Diam, tidur...		
	P	Apakah ada upaya AD untuk menyikapi	WOp.S1.1.49-51	
		keadaan lebih baik dari sebelumnya?	Upaya untuk	
	Ifr	Ada, AD bisa tegar dalam menghadapi	menyikapi	
50.		kenyataan dengan pembinaan ketika saya	lebih baik	Proses untuk
		memahamkan AD dengan solusi Islam		lebih baik
	P	Menurut pengamatan Ibu selama ini	WOp. S1.1.56	
		bagaimana kemampuannya dalam	Memenuhi ego	
		mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih,		Pemenuhan
55.		jengkel, marah, senang)		ego

	Ifr	Lebih cenderung memenuhi egonya		
	P	Bagaimana reaksi AD saat diolok-olok oleh	WOp.S1.1.60-63	
		temannya? (marah / menahan marah pada	Selalu ada untuk	
		teman-temannya)	mengekspresikan	
60.	Ifr	Bisa menahan marah tapi saat sudah di	marahnya	
		rumah di luapkan kepada orang-orang yang		
		ada di rumah		
	P	Dapatkah AD untuk mengendalikan	WOp.S1.1.65	
		emosinya?	Melalui tahapan	
65.	Ifr	Sekarang lebih bisa daripada sebelumnya		Usaha perbaik-
	P	Apakah AD mampu untuk menghibur	WOp.S1.1.68-69	an
		dirinya sendiri?	Menghibur diri	
	Ifr	Mampu dengan doa-doa yang terlihat ketika	dengan doa	
		AD selesai salat		
70.	P	Apakah AD mampu untuk bangkit dari	WOp.S1.1.72	
		keterpurukannya?	Proses, optimis	
	Ifr	Bertahap mampu		
	P	Apa yang dilakukan AD jika mendapat nilai	WOp.S1.1.75	
		buruk di sekolah? Bagaimana reaksinya?	Tidak ada minat	Minat rendah
75.	Ifr	Biasa aja, baginya prestasi tidak penting	untuk berprestasi	
	P	Apakah AD memahami bahwa pada	WOp.S1.1.79-82	
		dasarnya emosi negatif tidak diterima dalam	Tidak memahami	Hub sosial yang
		lingkungan sosialnya?	emosi negatif	kurang
	Ifr	Nggak, karena sudah dinasehatin berkali-	dalam lingk.	
80.		kali tetap saja AD tidak menyenangkan	sosial	
		untuk teman-temannya, karena AD		

		sudah merasa benar		
	P	Apakah AD termasuk anak yang	WOp.S1.1.85-87	
		memiliki semangat?	Kurang optimis	
85.	Ifr	Ya menurutnya jalani hidup biasa aja, AD		kurangnya
		tidak punya semangat. Tidak ada motivasi		pemenuhan
		untuk menjadi yang terbaik		kebutuhan
	P	Menurut Ibu bagaimana semangat	WOp.S1.1.90	emosi
		belajarnya?	datar	
90.	Ifr	Biasa aja, tapi termasuk tidak malas		
	P	Pernahkah AD minder dengan keadaannya	WOp.S1.1.93-95	
		saat ini?	Kehilangan figure	
	Ifr	Pernah, karena jauh dari ayah dan nggak	orangtua	
		punya ibu. Kalau ditanya mana ibunya,		
95.		AD bengong		
	P	Jika AD mengalami suatu kegagalan,	WOp.S1.1.98-100	
		bagaimana AD menyikapinya?	Non ekspresi	
	Ifr	AD itu anaknya datar-datar saja, tapi jika		
		berhasil pasti seneng banget dengan		
100.		menunjukkan ke orang-orang		Kurang dalam
	P	Apakah AD yakin dengan kemampuan yang	WOp.S1.1.103-	Memotivasi diri
		dimilikinya?	104	
	Ifr	Nggak, masih banyak mindernya. Ikhtiarnya	Minder	
		biasa saja		
105.	P	Apakah AD memiliki dorongan untuk	WOp.S1.1.107-	
		maju?	109	
	Ifr	AD memiliki dorongan jika ada contoh-	Perlu contoh	
			agar memiliki	

		contoh yang menurutnya itu adalah sesuai	dorongan untuk	
109.		dengan kegemarannya	maju	

ii. Wawancara ke-2

Nama Orangtua Pengsuh : Ibu Dini

Waktu Wawancara : Minggu, 28 Maret 2010

Tempat Wawancara : Rumah pengasuh, tempat tinggal AD

Orangtua Pengasuh dari subyek ke-1

No	P/ Ifr	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
110.	P	Menurut Ibu bagaimana kepeduliannya	WOp.S1.2.117-	
		terhadap keadaan teman-temannya?	121	
		misalnya, ketika melihat temannya sedih,	Kurang bersosia	dampak
		menangis, marah, apa yang di lakukan?	lisasi	perceraian
		apakah menghampiri untuk menghibur atau		
115.		hanya memperhatikan saja tanpa melakukan		
		apa-apa?		
	Ifr	AD kurang, kalau temennya ke sini AD		
		bersikap dingin, bertemu temannya di jalan		
		pun AD tidak pernah menyapa, tidak bisa		
120.		gaul, tidak bisa menjadi teman yang		
		menyenangkan		
	P	Apakah AD terampil membaca perasaan	WOp.S1.2.124	
		orang lain?	Tidak memiliki	Kurang dalam
	Ifr	AD kurang peka, cuek dengan sekitar	empati	membina hub.

125.	P	Apakah AD mampu membaca emosi dan	WOp.S1.2.	dengan orang
		mengungkapkan emosi dengan baik?	Emosi labil	lain
	Ifr	Nggak, lebih terlihat semanya sendiri		
	P	Apakah AD sering bermain dengan teman-	WOp.S1.2.130	
		temannya?	pasif	
130.	Ifr	Nggak, lebih memilih untuk menonton Tv		
	P	Menurut Ibu bagaimana hubungan	WOp.S1.2.134-135	
		sosialnya di sekolah? Apakah termasuk	pasif	
		anak yang pandai bergaul?		
	Ifr	Kurang bisa berbaur lebih memilih sendiri		
135.		atau berteman hanya teman-teman itu saja		
	P	Menurut Ibu apakah AD bisa menjaga	WOp.S1.2.138-	
		hubungan baik dengan teman-temannya?	142	
	Ifr	Jika sudah cocok dengan satu orang teman	ekspresif	Mengelola
		AD akan menjaganya sampai AD mau		emosi
140.		melakukan apapun demi memenuhi		
		keinginan temannya. Disuruh-suruhpun		
		mau.		
	P	Bagaimana adaptasi AD saat bermain	WOp.S1.2.147-	
		dengan teman-temannya baik itu di rumah /	148	
145.		di sekolah? (tidak memiliki teman dan	Sulit beradaptasi	
		sulit mendapatkan teman)		Kurang dalam
	Ifr	Kalau di sekolah susah kayaknya, kalau di		menjalin
		rumah lebih suka di rumah, anak rumahan		komunikasi
	P	Apakah AD menutup diri dari teman / orang	WOp.S1.2.151-	dengan orang
150.		yang baru dikenalnya?	152	lain

	Ifr	Menutup diri sih nggak, tapi kurang bisa	Kurang bisa ber-	
		bergaul	gaul	
	P	Apakah AD merasa memiliki peran dalam	WOp.S1.2.155	
		lingkungan bermainnya?	pasif	
155.	Ifr	Jelas tidak		
	P	Kecemasan apa yang sering timbul dalam	WOp.S1.2.158	
		diri AD?	Kecemasan saat	mengelola
	Ifr	Kalau tiba-tiba temannya memusuhinya	sendiri	emosi
	P	Apakah AD dapat melakukan penyesuaian	WOp.S1.2.161-164	
160.		baik dengan diri dan lingkungannya?	pasif	
	Ifr	Belum bisa melakukan penyesuaian, dan		Lemah dalam
		seperti tidak ada kemauan untuk menjadi		mengenal
		anak yang baik sepertinya tidak punya		emosi
		teman juga, masa bodo		diri
165.	P	Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi	WOp.S1.2.167-	
		AD selama ini?	169	
	Ifr	Sempat ingin melarikan diri dari kenyataan	kontrol diri	Perkembangan
		dengan kabur dari rumah, pernah juga	rendah	emosi yang
		terlontar ingin bunuh diri		rendah
170.	P	Menurut pengamatan Ibu selama ini,	WOp.S1.2.172	
		bagaimana emosi AD selama ini?	Emosi labil	
	Ifr	Emosi masih labil, belum bisa mengontrol		
	P	Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi	WOp.S1.2.175-	kebutuhan
		AD selama ini?	180	emosi
175.	Ifr	Walaupun sudah berusaha untuk memenuhi	Figure orangtua	
		tapi tetap saja tidak bisa menggantikan		

		peran ayahnya dan ibunya, ya paling hanya		
		kebutuhan fisiknya saja segi kebutuhan		
		psikis apalagi, belaian ibu dengan belaian		
180.		kakak jelas beda		
	P	Perasaan apa saja yang sering timbul dalam	WOp.S1.2.183-	
		diri AD?	189	
	Ifr	Nggak ceria, mudah bosan, sering jenuh.	Guilty feeling	Dampak
		AD juga seperti merasa bersalah karena		perceraian
185.		persepsi AD orangtua bercerai karena AD		
		yang suka nakal dan tidak mau nurut, selain		
		itu saudara-saudara AD yang lain suka		
		menyalahkan AD tentang perceraian		
		orangtuanya. AD juga suka bertanya apakah		
190.		jika AD menjadi anak yang baik dan pintar		
		kedua orangtuanya bisa bersatu lagi dan		
		hidup bersama-sama lagi.		
	P	Kenapa AD sampai merasa bersalah?	WOp.S1.2.194-	Guilty feeling
	Ifr	Karena AD lah yang melaporkan ke	198	
195.		ayahnya tentang hal-hal yang dilakukan	Faktor merasa	
		ibunya, yang mengakibatkan ayah dan ibu	bersalah	
		AD bertengkar dan memutuskan untuk		
		bercerai.		Lemah dalam
	P	Bagaimana sikap AD saat berada dalam	WOp.S1.2.201-	menjalin
200.		lingkungan bermainnya?	202	hub. dengan
	Ifr	Pasif, lebih banyak melihat daripada	pasif	oranglain
		melakukan		

	P	Bagaimana hubungan AD dengan keluarga / saudara-saudaranya?	WOp.S1.2.205-207	
205.	Ifr	Kurang bisa akrab, semacam ada jarak, kurang bisa percaya dengan orang-orang terdekatnya	Tidak memiliki rasa percaya pada oranglain	
	P	Apakah AD pernah merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran?	WOp.S1.2.210-212	
210.	Ifr	AD lemot dalam hal matematika, bahkan matematika dasar saja dia masih susah, sering tidak focus, sering ngelantur	konsentrasi terganggu	Prestasi rendah
	P	Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga utuh dalam mengelola emosinya?	WOp.S1.2.216-222	
215.	Ifr	Ada, dari hal psikis yang paling mencolok, anak dari keluarga utuh lebih bisa stabil karena dari kebutuhan psikisnya lebih terpenuhi, segi kasih sayang, perhatian mereka dapatkan dari orangtuanya langsung, kehadiran orangtua di dalam rumahnya, kesehariannya	Emosi cenderung labil	pemenuhan kebutuhan emosi dari orangtua
220.				
	P	Melihat fenomena perceraian sekarang, apa penilaian Ibu sebagai sosok orangtua menghadapi realitas tersebut?	WOp.S1.2.226-233	
225.			Hak anak	
	Ifr	Prihatin, karena kebanyakan perceraian yang terjadi lebih karena keegoan masing-masing suami istri tidak dilihat dari aspek	terabaikan	Dampak perceraian

		syar'Inya. Seperti, perselingkuhan, ibu		
230.		lebih sibuk di luar padahal pada hakikatnya		
		bagaimana urusan hubungan pergaulan		
		antara suami-istri, penjagaan nilai		
		harga diri, kehormatan keluarga.		
	P	Apakah ada perhatian khusus dari Ibu	WOp.S1.2.236-	
235.		melihat keadaan AD yang seperti ini?	243	
	Ifr	Tidak ada karena mengasuhnya juga	pentingnya	Hak dan
		mengalami kesulitan, ingin mengubahnya	Figure orangtua	kewajiban
		malah tidak ada dukungan. Padahal		antara anak
		orangtua yang lebih memiliki peran penting		dan orangtua
240.		dan bisa lebih banyak di dengar, karena AD		
		selama ini hanya melihat sebagai seorang		
		kakak saja, itupun pernah sampai		
		dibilang sebagai pembantu		
	P	Bagaimana sikap IR jika di rumah saat ini,	WOp.S1.2.246-	Dikuasai emosi
245.		Apakah masih sering menangis?	252.	sedih
	Ifr	Ya nangis, sampai saya jengkel karena saya	Masih sering	
		nggak ngerti maunya apa, anaknya sulit	menangis	
		diajak ngomong, terkadang saya suka lihat		
		dikamar, anak lagi ngapain, saya juga suka		
250.		memeriksa isi buku-buku pelajarannya,		
		lihat apakah ada tugas atau untuk		
		mengetahui nilai-nilainya.		
	P	Apakah masih suka marah-marah juga Bu?	WOp.S1.2.254-	Dikuasai emosi

	Ifr	Ya masih suka marah, emosinya sering	259	marah
255.		meluap-luap, nggak mau makan, masih suka	Masih suka marah	
		mukul, kadang kabur dari rumah. Nangis		
		sambil murung di kamarnya. AD termasuk		
		anak yang tidak tegar, cengeng, dan		
		cenderung memenuhi egonya.		
260.	P	Bagaimana dengan nilainya yang sekarang?	WOp.S1.2.261-265	Memotivasi diri
	Ifr	Mengenai prestasi, biasa aja, baginya	Tidak memiliki	
		prestasi tidak penting. Menurutnya jalani	semangat	
		hidup biasa aja, AD tidak punya semangat.		
		Tidak ada motivasi untuk menjadi yang		
265.		terbaik.		

Hasil Wawancara Orangtua Pengasuh

Subjek 2

i. Wawancara ke-1

Nama Orangtua Pengasuh : Ibu Wiwik

Waktu Wawancara : Minggu, 11 April 2010

Tempat Wawancara : Rumah pengasuh, tempat tinggal IR

Orangtua Pengasuh dari subyek ke-2

Open Coding (Pemadatan Data)

Axial Cod.

Selectiv e Cod.

Bagaimana sikap IR ketika berada di

WOp.S2.1
.3

Ekspresi
emosi

rumah?	Pendiam, tertutup	
Ya gitu, diam wes. Terlalu tertutup		
Apakah IR sudah mengenal emosi sedih	WOp.S2.1 .6-7	Mengenali
takut, malu, senang, jengkel, marah?	Sedih	Emosi diri
Sudah, tapi belum bisa mengendalikannya,		
lebih sering terlihat sedih		
Bagaimana IR mengekspresikan kesedihannya?	WOp.S2.1 .10-12	Ekspresi emosi
Ya nangis, sampai saya jengkel karena	Nangis, sulit di mengerti	
saya nggak ngerti maunya apa, anaknya		
sulit diajak ngomong		
Bagaimana IR mengekspresikan kemarahannya?	WOp.S2.1 .15-16	Mengambek-
Ngambek, diem, nangis. Ditanya nggak	menangis	
pernah di jawab		
Bagaimana IR mengekspresikan ketakutannya?	WOp.S2.1 .19-21	Mungkin

	ada	
Nggak tau mba, anaknya nggak pernah	ketakutan/ kekha-	
cerita, ya mungkin ada ketakutan	watiran	
kekhawatiran		
Menurut Ibu apakah IR suka mengatakan	WOp.S2.1 .25-26	
langsung apa yang dia rasakan? Misalnya:	Sering sedih	
ketika sedang senang, sedih atau marah.		
Ndak pernah, tapi dilihat dari wajahnya dia		
sering sedih		
Pernahkah IR marah saat diolok-olok	WOp.S2.1 .29	
temannya?	Marah	
Namanya IR mba, ya marah		
Apakah IR memahami keadaan apa yang	WOp.S2.1 .33-35	Mengenali
sedang terjadi dan bagaimana	Belum	emosi diri
menyikapinya?	memahami	
Sepertinya belum memahami, karena	pendiam	

anaknya selalu diam, dari dulu ya hanya

diam tidak ada perubahan

Apakah IR mudah dikuasai oleh emosinya

pada saat itu?

WOp.S2.1
.38

Dikuasai
emosi

Mengelola

emosi

Iya, kita yang harus nurutin maunya

Perubahan apa yang terjadi saat IR telah

melewati perasaan emosinya?

WOp.S2.1
.41

Tetap
diam

Ndak ada tuh, sama saja tetap diam

Apakah ada upaya IR untuk menyikapi

keadaan lebih baik dari sebelumnya?

WOp.S2.1
.44

Masih
belum

Saya lihat masih belum, tidak ada kemajuan

Menurut pengamatan Ibu selama ini

WOp.S2.1
.49

bagaimana kemampuannya dalam

mengelola emosi? (Baik itu emosi sedih,

jengkel, marah, senang)

Kurang-
tidak ada

dalam
mengelola

emosi

Kurang sekali, malah tidak ada

Bagaimana reaksi IR saat diolok-
olok oleh

WOp.S2.1
.53-54

temannya? (marah / menahan marah
pada

Marah,
nangis,

teman-temannya)

murung

Ya mudah marah, mudah nangis
juga,

murung

Dapatkah IR untuk mengendalikan

WOp.S2.1
.57

emosinya?

Belum
bisa

Belum bisa

mengenda
likan

Apakah IR mampu untuk menghibur

WOp.S2.1
.60-61

dirinya sendiri?

Bermain/
menon-

Ya paling bermain dengan adiknya
kalau

ton Tv

nggak gitu nonton Tv

Apakah IR mampu untuk bangkit
dari

WOp.S2.1
.64

Motivasi
diri

keterpurukannya?

Mampu
'jika'

Mampu, kalau di takut-takutin

Apa yang dilakukan IR jika mendapat nilai	WOp.S2.1 .67	
buruk di sekolah? Bagaimana reaksinya?	Datar	
Biasa saja mba		
Apakah IR memahami bahwa pada	WOp.S2.1 .71-74	Memaha mi
dasarnya emosi negatif tidak diterima dalam	Tahu tapi tetap	emosi orang
lingkungan sosialnya?	diam	lain
Ya tau mungkin mba, tapi ya gitu anaknya		
pendiam. Nggak akan ngomong jika nggak		
di Tanya. Di tanyapun belum tentu juga di		
jawab		
Apakah IR termasuk anak yang	WOp.S2.1 .77-78	Motivasi diri
memiliki semangat?	Kurang semangat	
Kurang sekali, malah kemungkinan akan		
tinggal kelas lagi		
Menurut Ibu bagaimana semangat	WOp.S2.1 .81-83	

belajarnya?	Kurang semangat	
Kurang, kalau ada PR terus nggak bisa		
ngerjain dan kalau nggak kepepet banget		
baru nanya sama mas nya.		
Pernahkah IR minder dengan keadaannya	WOp.S2.1 .86-87	Mengenali
saat ini?	Diam dimungkin -	emosi diri
Ndak tau ya mba ya, apakah diam nya itu	kan karena	
karena mindernya atau gemana	minder	
Jika IR mengalami suatu kegagalan,	WOp.S2.1 .90-91	Motivasi diri
bagaimana IR menyikapinya?	Datar	
Biasa aja mba, ini di kelas V dua tahun aja		
sama saja tidak ada perubahan		
Apakah IR yakin dengan kemampuan yang dimilikinya?	WOp.S2.1 .94-96	
Mungkin, kalau sama mas nya dinasehatin.	Kemungkinan mampu	
tapi sering dinasehatin juga sering di		

langgar		
Apakah IR memiliki dorongan untuk maju?	WOp.S2.1 .100-	101
Butuh oranglain untuk membuat IR bisa berfikir maju	Butuh peran	dari luar

ii. Wawancara ke-2

Nama Orangtua Pengsuh : Ibu Wiwik
Waktu Wawancara : Kamis, 15 April 2010
Tempat Wawancara : Rumah pengasuh, tempat tinggal IR
Orangtua Pengasuh dari subyek ke-2

Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod.
Menurut Ibu bagaimana kepeduliannya terhadap keadaan teman-temannya? misalnya, ketika melihat temannya sedih, menangis, marah, apa yang dilakukan? apakah menghampiri untuk menghibur atau	WOp.S2.2 .108- 109 Tidak ada kepe- dulian Pendiam	Menjaln n hub. dengan orang lain

hanya memperhatikan saja tanpa melakukan

apa-apa?

Tidak ada sama sekali, ya gemana ya

memang anaknya pendiam

Apakah IR terampil membaca perasaan

WOp.S2.2
.112-

Memahami

orang lain?

113

emosi orang

Belum, kalau saya marahin langsung nangis

Belum

lain

itu mba, gemana...

Apakah IR mampu membaca emosi dan

WOp.S2.2
.116

Mengenal

mengungkapkan emosi dengan baik?

Tidak mampu

emosi diri

Ya IR tidak memiliki kemampuan

Apakah IR sering bermain dengan teman-

WOp.S2.2
.119

Pasif

temannya?

Melihat temannya

Paling cuma melihat temannya bermain

Menurut Ibu bagaimana hubungan sosialnya di sekolah? Apakah termasuk anak yang pandai bergaul?	WOp.S2.2 .123- 124 Tidak bias ber-	Menjal n hub. dengan orang lain
Nggak bisa bergaul, di sekolah di rumah ya sama saja	gaul	
Menurut Ibu apakah IR bisa menjaga hubungan baik dengan teman-temannya?	WOp.S2.2 .127- 128	Memaha mi emosi orang
Gemana menjaga hubungan baik mba, wong nggak pernah bergaul	Belum bisa men- jaga	lain
Bagaimana adaptasi IR saat bermain dengan teman-temannya baik itu di rumah / di sekolah? (tidak memiliki teman dan sulit mendapatkan teman)	WOp.S2.2 .133- 135 Kurang bisa beradaptas i	Dampak perceraian
Tidak bisa beradaptasi, dulu satupun temannya temannya nggak ada,		

sekarang
ada satu, dua...

Apakah IR menutup diri dari teman / orang yang baru dikenalnya? WOp.S2.2 .138-140 Mengenal emosi diri

Iya, teman yang lama saja, saudara-saudara Menutup diri

di rumah yang setiap hari ketemu ini lho
juga masih tertutup

Apakah IR merasa memiliki peran dalam lingkungan bermainnya? WOp.S2.2 .143 Tidak memiliki

Ndak mba, wong ndak pernah bermain peran

Kecemasan apa yang sering timbul dalam diri IR? WOp.S2.2 .146-147 Ekspresi emosi

Cemas takut tinggal kelas lagi, tapi dengan Kecemasan

gitu dia akan belajar

Apakah IR dapat melakukan WOp.S2.2 Menjali

penyesuaian	.150	n hub.
baik dengan diri dan lingkungannya?	Tidak bisa	dengan orang
Ndak bisa buktinya gitu		lain
Bagaimana pengalaman-pengalaman emosi	WOp.S2.2 .153-	Ekspresi emosi
IR selama ini?	154	
Ya kebanyakan bersedihnya, murungnya,	Sedih, murung	
masih tidak ada perubahan		
Menurut pengamatan Ibu selama ini,	WOp.S2.2 .157	Mengelola
bagaimana emosi IR selama ini?	Mudah nangis,	emosi
Mudah nangis, mudah marah	mudah marah	
Bagaimana pemenuhan kebutuhan emosi	WOp.S2.2 .160-	Pemenuhan
IR selama ini?	162	kebutuhan
Disayang tapi merasa tidak di sayang,	IR tidak merasa	emosi
sudah di dekati kayak apa, dinasehatin yo	disayang	
sering tapi yo ngono iku		
Perasaan apa saja yang sering timbul	WOp.S2.2	Ekspresi

dalam diri IR?	.165 Sedih, sering	emosi
Sedih, sering murung	murung	
Bagaimana sikap IR saat berada dalam lingkungan bermainnya?	WOp.S2.2 .168 Pendiam	Memahami emosi diri
Pendiam, lebih suka jadi penonton		
Bagaimana hubungan IR dengan keluarga / saudara-saudaranya?	WOp.S2.2 .171 Baik, pendiam	Menjalin hub. dengan orang
Baik, tapi ya tetap saja jarang ngomong		lain
Apakah IR pernah merasa kesulitan dalam menangkap pelajaran?	WOp.S2.2 .174- 177	Dampak perceraian
Sering mba, nilainya itu tiga, empat...	Sulit menangkap	
gurunya itu cerita ke saya, kalau di suruh maju di depan kelas langsung kelihatan	pelajaran	

sedih, mulutnya itu manyun duluan		
Menurut Ibu, apakah ada perbedaan anak	WOp.S2.2 .181-	Mengelola
dari keluarga bercerai dengan anak dari	183	emosi diri
keluarga utuh dalam mengelola emosinya?	Ada perbedaan	
Ada, IR ini merasa di buang. Kalau anak		
yang utuh nggak mikirin beban keluarga		
apa-apa		
Melihat fenomena perceraian sekarang, apa	WOp.S2.2 .187-	Hak dan
penilaian Ibu sebagai sosok orangtua	192	kewajiban
menghadapi realitas tersebut?	Siap berumah	antara orangtua
Menurut saya, kalau orang sudah berani	tangga siap	dan anak
berumah tangga harus siap memiliki anak	mengurusi anak	
kalau nggak gitu kasian anaknya. Ibunya		
kurang perhatian sama anak. Harusnya itu		
kalau sudah punya anak, gemana anak		

ini selalu di bawa		
Apakah ada perhatian khusus dari Ibu	WOp.S2.2 .195-	Pemenuhan
melihat keadaan IR yang seperti ini?	202	kebutuhan
Ya kadang saya suka lihat di kamar anak	Mengurung	emosi
lagi ngapain, saya suka periksa juga isi buku-bukunya gemana nilainya. Saya	diri di kamar Perhatian	
tanya juga ada info apa di sekolah, ya opo		
anak'e meneng. Kalau ada apa-apa di		
sekolah, saya nggak nunggu panggilan dari		
pihak sekolah, saya sendiri yang langsung		
datang, ada kejadian apa di sekolah		
Selama inidengan sifat tertutupnya IR,	WOp.S2.2 .206-	Ekspresi
mungkin IR melampiaskannya dengan	210	emosi
tulisan, apakah mungkin seperti itu Bu?	Meluapkan	
Ya pernah mba, nulis di bukunya, saya baca	emosi di buku	

“sekarang saya tinggal sama ibu,
saya harus

nurut ibu, ibu yang membiayai saya
sekolah, ibu sayang saya, saya juga
harus

sayang ibu”. Gitu mba tulisannya.